

**STUDI KRITIK KUALITAS HADIS  
DALAM KITAB AL NURUL AL BURHANI FI TARJAMATI AL  
LUJAINI AL DHANI JUZ II  
KARYA KH. MUSHLIH BIN ABDURRAHMAN MRANGGEN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi sebagai syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Jurusan Tafsir Hadis



Oleh :  
**Misbakhul Khaq**  
**104211077**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi ataupun tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain, termasuk juga pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang penulis peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan bagi penelitian ini.

Semarang, 23 Juni 2015

Penulis,



**Misbakhul Khaq**  
NIM : 104211077

**STUDI KRITIK KUALITAS HADIS DALAM KITAB  
AL NURUL AL BURHANI FI TARJAMATI AL LUJAINI  
AL DHANI JUZ II KARYA KH. MUSHLIH BIN  
ABDURRAHMAN MRANGGEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits**

**Oleh:  
Misbakhul Khaq  
NIM : 104211077**

Semarang, 23 Juni 2015

Disetujui oleh

Pembimbing II

**H. Ulin Ni'am Masruri, MA.**  
NIP : 19770502 200901 1 020

Pembimbing I

**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP : 19710402 199503 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Misbakhul Khaq** (NIM: 104211077) dengan judul: **STUDI KRITIK KUALITAS HADIS DALAM KITAB AL NURUL AL BURHANI FI TARJAMATI AL LUJAINI AL DHANI JUZ II KARYA KH. MUSHLIH BIN ABDURRAHMAN MRANGGEN**, telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

31 Juli 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.



Pembimbing I



**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP. 19710402 199503 1001



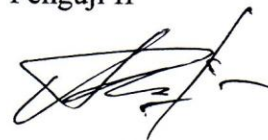
**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**  
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing II



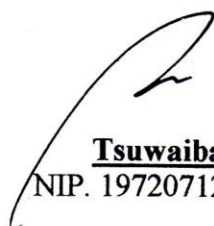
**Ulin Ni'am Masruri, MA**  
NIP. 19770502 200901 1 020

Penguji II



**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP. 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang,



**Tsuwaibah, M.Ag**  
NIP. 19720712 200604 2001

## MOTTO

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

*“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS Yunus: 62)*

الذين آمنوا وكانوا يتقون

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”  
(QS Yunus: 63)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 th. 1987 dan 0543b/U/1987 sebagaimana dikutip dalam Pedoman Penulisan Skripsi. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	as (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	–‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	–’	apostrof
ي	ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	A
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	dammah	U	U

Contoh:

kataba	- كَتَبَ
fa'ala	- فَعَلَ
zukira	- ذُكِرَ

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	ai	a dan i
وْـ	Kasrah	au	a dan u

Contoh:

kaifa	- كَيْفَ
haua	- حَوْلَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atasnya
إِـ	kasroh dan ya	ī	i dengan garis di atasnya
ؤُـ	dhammah dan wau	ū	u dengan garis di atasnya

Contoh:

qala	- قَالَ
rama	- رَمَى
qila	- قِيلَ
yaqulu	- يَقُولُ



#### 4. Ta` Marbutah

a). Ta` Marbutah hidup transliterasinya adalah /t/.

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

b). Ta` Marbutah mati transliterasinya adalah /h/.

c). Jika Ta` Marbutah terletak pada akhir kata dan diikuti dengan kata sandang ال) maka ada dua bentuk transliterasi. Pertama dengan memisahkan kedua kata, sehingga kedua kata ditransliterasikan sebagaimana adanya. Kedua dengan menggabungkan kedua kata itu, sehingga ta` marbutah ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

Raudah al-afal

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -

Raudatul afal

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -

Madinah al-munawwarah atau

مَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةِ -

Madinatul munawwarah

#### 5. Syaddah

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
قدر	Ditulis	<i>Qaddara</i>

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	- as-sayyidah
الشَّمْسُ	- asy-syamsu
القَلَمُ	- al-qalamu
البَدِيعُ	- al-badi u
الْجَلَالُ	- al-jalalu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzuna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Dengan mengawali kalimat Bismillahirrahim, Segala Syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT, yang tak henti-hentinya melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya, serta segala kenikmatan-Nya yang telah diberikan kepada penulis, serta tak kunjung usai penulis mendapat Petunjuk dan Hidayah-Nya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi petunjuk bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Skripsi yang berjudul “Studi Kritik Kualitas Hadis dalam Kitab *Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani* juz II” Karya KH. Mushlih bin Abdurrahman Mranggen” ini, kami susun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sebagai hamba Allah SWT, juga seperti manusia yang lain, dalam setiap usaha tidak terlepas dari bantuan pihak lain sehingga penyusunan skripsi ini. Penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan seluruh staf-stafnya yang mengarahkan gagasan saya sehingga dapat dirumuskan dan disusun sebagai skripsi.
3. Pembimbing skripsi, Bpk. Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulamak’i M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bpk. H. Ulin Ni’am Masruri, MA., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Yang Terhormat Bpk. Sya'roni selaku Kajur Tafsir hadits dan Bpk. Dr. H. Muh. In'amuzzahidin M.Ag. selaku Sekjur Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi bimbingan dan arahan dalam proses belajar di kuliah ataupun dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, perpustakaan UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Khusus lagi skripsi ini ku persembahkan untuk ayahanda Bapak Sya'roni dan Ibunda Ibu Sutitik yang tak hentinya mendoakan kami disetiap sujudnya, Adikku Diah Ayuk Rahmania semoga selalu menjadi kebanggaan keluarga, dan kakaku Nurhanifah.
8. Terimakasihku untuk teman-teman seperjuanganku yang telah setia menemaniku dalam segala suasana, mas Ashlikha Ridwan, Arif, Ilham, dek Luluk Maknun. Terimakasih karena telah memberikan banyak warna dalam hari-hariku disini.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena keterbatasan ruang. Kepada semua pihak penulis berdoa semoga kita dipermudah dalam setiap urusan-Nya.

Pada akhirnya, kami menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna, kami berharap kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini bisa dijadikan acuan untuk penyusunan berikutnya yang lebih berkualitas lagi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan barokah bagi penulis sendiri khususnya para pembaca pada umumnya. Amin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Metodologi Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	7
<b>BAB II : METODE PENETAPAN HADIS NABI.....</b>	<b>9</b>
A. Definisi Hadis dan Sunnah .....	9
B. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis .....	12
C. Kriteria Keshahihan Matan Hadis .....	14
D. Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali.....	23
E. <i>Jarh wa Ta'dil</i> .....	27
F. Hadis <i>Dhoif</i> dan <i>Kehujjahannya</i> .....	32
<b>BAB III : SEKILAS TENTANG KITAB “AL NURUL AL BURHANY FI TARJAMATI AL LUJAINI AL DHANI JUZ II” .....</b>	<b>36</b>
A. Biografi KH. Muslih bin Abdurrahman .....	36
B. Istri KH. Mushlih .....	37

C. Pendidikan KH. Muslih.....	38
D. Karya-Karya KH Muslih.....	38
E. Wafatnya KH. Mushlih .....	39
F. Sekilas Tentang Kitab <i>Al Nurul Al Burhani fi Tarjamati al Lujaini ad Dhani</i> juz II.....	39
G. Kepribadian Syekh Abdul Qodir.....	41
H. Belajar di Baghdad .....	43
I. Pemikiran Syekh Abdul Qodiral Jailani.....	48
J. Kisah Yang Terkenal dari Syekh Abdul Qodir .....	51
K. Makna di Balik Karamah Syekh Abdul Qadir al-Jilani .....	59
L. Wafatnya Syekh Abdul Qodir .....	60
M. Hadis yang dikutip oleh KH. Muslih dalam kitab <i>Al Nurul Al Burhani</i> juz II .....	62
 BAB IV : ANALISA HADIS YANG DIKUTIP OLEH KH. MUSHLIH DALAM KITAB “ <i>AL NURUL AL BURHANI FI TARJAMATI AL LUJAINI AL DHANI JUZ II</i> ” .....	 82
A. Analisa sanad hadis .....	82
B. Analisa matan hadis .....	99
 BAB V : PENUTUP.....	 105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran .....	107
C. Penutup.....	108

## ABSTRAKSI

Judul : *Studi Kritik Kualitas Hadis dalam Kitab Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II Karya KH. Mushlih bin Abdurrahman Mranggen*  
Penulis : Misbakhul Khaq  
NIM : 104211077

Skripsi ini berjudul “Studi Kritik Kualitas Hadis dalam Kitab *Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*”, karya KH. Mushlih bin Abdurrahman Mranggen. Alasan peneliti memilih kajian kitab tersebut adalah karena dua hal, pertama, beliau (KH. Mushlih bin Abdurrahman Mranggen) merupakan ulama’ besar yang pemikirannya banyak menjadi rujukan oleh rujukan para santrinya. Kedua, dalam kitab “*Al Nurul Al Burhani fi tarjamiati al lujaini al dhani juz II*” KH. Mushlih banyak menggunakan hadits yang hanya menyebutkan matannya saja tanpa mengungkapkan sanad dari hadits tersebut. Karena alasan inilah penulis merasa perlu untuk meneliti hadits-hadits yang ada dalam kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani juz II*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *tahrij* yang digunakan untuk mengetahui sumber dari hadits yang dipakai oleh KH. Mushlih bin Abdurrahman. Setelah sumber-sumbernya terkumpul kemudian dilanjutkan dengan menganalisis hadits yang meliputi analisis sanad dan analisis matan. Analisis sanad dan matan ini digunakan untuk mengetahui kualitas hadits yang ada dalam kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani juz II*”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah: pertama, mengetahui mitos atau fakta cerita – cerita yang dikutip dalam kitabnya “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani juz II*”, dan kedua, mengetahui kualitas hadits yang ada dalam kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani juz II*”

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam. Di samping al-Quran, hadis Nabi merupakan penafsiran al-Quran dalam praktek atau aktualisasi ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Rasulullah Saw merupakan manifestasi dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Ahli akal dan *naql* dalam Islam, telah bersepakat bahwa hadis merupakan dasar hukum Islam. Umat Islam diwajibkan untuk mengikutinya sebagaimana kewajiban yang mengikuti al-Quran, karena antara keduanya tidak terdapat perbedaan dalam garis besarnya<sup>1</sup>.

Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam merupakan sumber pokok kedua setelah al-Quran di mana keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Hadis merupakan penafsiran al-Quran dalam praktek atau penerapan risalah Islam, hal ini mengingatkan pribadi Nabi Muhammad merupakan perwujudan dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia<sup>2</sup>.

Hadis Nabi Saw sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, menempati posisi yang sangat penting dan strategis di dalam kajian-kajian ke-Islaman, sehingga keberadaan dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Meskipun al-Quran dan hadis Nabi Saw sama-sama merupakan sumber utama dalam ajaran Islam bukan berarti keduanya dapat dipersamakan sepenuhnya.

Tidak ada ayat-ayat al-Quran yang diturunkan hampa dari kultur, ia pasti berhadapan dengan masyarakat, budaya (kultur) yang mengitarinya, begitu juga hadis. Sedangkan ayat-ayat al-Quran dan penjelasan dari hadis itu tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat ketika ayat-ayat tersebut

---

<sup>1</sup> M. Hasbi al-Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), hlm. 158

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 17



diturunkan, tetapi juga untuk generasi sesudahnya untuk sekarang ini, dan sampai hari kiamat kelak<sup>3</sup>.

Al-Quran dan hadis Nabi Saw dari periwayatannya memiliki perbedaan, al-Quran diriwayatkan secara *mutawatir*<sup>4</sup> dan berkedudukan *qath'i al-wurud*, sedangkan hadis Nabi berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara ahad sehingga sebagainya berkedudukan *qath'i al-wurud* dan sebagian lagi berkedudukan sebagai *zanni al-wurud*<sup>5</sup>. Perbedaan ini disebabkan adanya kesenjangan yang cukup lama antara kodifikasi hadis Nabi, dengan masa hidup Rasulullah Saw, yakni pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz<sup>6</sup> Atau sekitar sembilan puluh tahun setelah Nabi wafat. Hal ini berbeda dengan al-Quran yang telah menjadi perhatian yang sangat tinggi pada masa Khalifah al-Rasyidin, dan telah terkodifikasi menjadi *mushaf* resmi pada masa Khalifah Utsman ibn Affan.

Oleh karena itu, penelitian terhadap hadis-hadis Nabi sangat penting, baik dari segi sanad, penelitian penting artinya mengingat tujuan dari penelitian hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis itu benar-benar dipertanggungjawabkan keshahihannya berasal dari Nabi atau tidak. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan *hujjah* (dalil) agama<sup>7</sup>.

Dari segi matan, penelitian hadis akan memperkuat kualitas sanad hadis. Perlunya penelitian matan hadis tak hanya karena matan tidak dapat

---

<sup>3</sup> Hasan Baharun, *Islam Esensial*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm. vii-viii

<sup>4</sup> Arti harfiah *mutawatir* adalah *tatabu'* yakni berturut-turut, sedangkan arti istilah dalam ilmu hadis adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta, sedang ahad sebagai *jama'* untuk kata wahid arti harfiahnya satu, arti istilah menurut ilmu hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Maksud *qath'i al-wurud* atau *qath'i as-subut* adalah absolut (mutlak) kebenaran beritanya. Sedang *zanni al-wurud* atau *zanni as-subut* ialah nisbi atau relatif (tidak mutlak) tingkat kebenarannya.

<sup>5</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3-4

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

dipisahkan dari pengaruh sanad, tetapi juga karena dalam periwayatan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (riwayat *bil ma'na*)<sup>8</sup>.

Hadis Nabi juga merupakan kebijakan dari Nabi Muhammad. Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi serta suasana yang melatarbelakanginya atau menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis.

Teks-teks hadis yang telah tertulis dalam kitab-kitab hadis yang tersebar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan sebagai pegangan umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber hukum Islam itu adalah kitab-kitab yang tersusun setelah Nabi wafat (II H/632 SM). Jadi terdapat jarak yang lama, sehingga memungkinkan adanya riwayat yang menyalahi apa yang sebenarnya datang dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat hadis yang terhimpun dalam berbagai kitab hadis itu dapat dijadikan *hujjah* atau tidak perlu adanya penelitian<sup>9</sup>.

Mengingat hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam di samping al-Quran, maka derajat keshahihannya harus diketahui lebih jelas agar sah sebagai legitimasi hukum terhadap pelaksanaan suatu perintah agama. Di samping itu pula bahwa mayoritas ulama membolehkan penggunaan hadis *dho'if* untuk sugesti amalan utama dan perkara *mustahab* dengan syarat tertentu<sup>10</sup> maka untuk mendapat kejelasan mengenai kualitas hadis sebagai *hujjah* perlu diteliti dan mengingat polemik yang terjadi di kalangan masyarakat karena perbedaan pemahaman teks hadis, maka kegiatan penelitian hadis sangatlah penting, karena sudah banyak orang yang menciptakan hadis untuk kepentingan mereka sendiri, seperti legalisasi politik, legalisasi *madhab*, teknik dakwah dan lain-lain. Pada sisi lain, wilayah Islam yang kian lama kian meluas membuat penyebaran hadis semakin tidak terkendali. Maka dapat dipastikan hadis itu tidak seluruhnya diserap oleh kitab-kitab hadis, disamping juga tidak setiap hadis yang terliput di dalam

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 26

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup> Muhammad Awwamah, *Hadis Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar*, (Surabaya: Amar Press, 1990), hlm. 9

kitab-kitab hadis itu dijamin otentik dari Nabi karena dimungkinkan beberapa ulah tangan jahil pencipta hadis palsu<sup>11</sup>, seperti kitab-kitab karangan perorangan yang di dalamnya dicantumkan hadist-hadist yang belum tahu kualitas hadistnya atau bahkan yang lebih parah lagi perkataan seseorang yang diambil dan dijadikan sebagai dasar untuk menguatkan pendapatnya sebagai pendukung yang di dalamnya menceritakan tokoh-tokoh, seperti kisah perjalanan syekh Abdul Qodir Al Jailany yang sampai sekarang masih ada keberadaannya.

Bermula dari itu penulis mencoba meneliti bagaimana kualitas hadist yang di kutip oleh KH. Mushlih bin Abdurrahman dalam kitab *Al Nurul Al Burhany*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan :

1. Bagaimana kualitas hadist dalam kitab *Al Nurul Al Burhany Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II* yang di kutip oleh KH. Mushlih bin Abdurrahman ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah untuk meneliti bagaimana kualitas hadist yang dikutip oleh KH. Mushlih Bin Abdurrahman dalam kitab *Al Nurul Alburhany Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dari berbagai contoh skripsi yang ada penulis telah menelusuri dari berbagai aspek karya tulis ternyata belum ada yang pernah membahas kualitas hadist di dalam kitab *Al Nurul Al Burhany Fi Tajamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*.

---

<sup>11</sup> Muhammad Zuhri, "Metode Penelitian Hadis", Jurnal Penelitian Walisongo, No. VI, Balai Penelitian Jurnal Walisongo, 1996, hlm. 1

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber – sumber tertulis yang telah di publikasikan atau yang belum di publikasikan.

Dalam hal ini penulis meneliti kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*” karya KH. Muslih bin abdurrahman mranngen.

### 2. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengambil sumber dari buku-buku atau kitab-kitab hadis yang secara langsung yang berkaitan untuk mendukung dalam pengumpulan data ini, sehingga metode ini disebut metode *library research*<sup>12</sup>.

Dalam metode pengumpulan data ini peneliti mengambil hadis – hadis sebagai bahan penelitian langsung dari sumbernya yaitu kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*” karya KH. Mushlih bin abdurrahman yang berjumlah 7 hadis kemudian mencarinya di kitab – kitab atau artikel – artikel yang relevan yang dapat di pertanggung jawabkan untuk menyelesaikan permasalahan ini.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

#### a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yang menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari<sup>13</sup>. Dalam hal ini buku pokok sebagai sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab

---

<sup>12</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 9

<sup>13</sup>Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.91

*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II* karya KH. Muslih bin Abdurrahman Mranggen.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya<sup>14</sup> Untuk menunjang penelitian para perawi (sahabat, *tabi'in*, *tabi' at-tabiin*) dan matan, penulis merujuk pada kitab yang khusus membahas tentang masalah tersebut. Maka untuk mencari sumber aslinya diperlukan kitab-kitab kamus hadis seperti: *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfaz al-Hadis an-Nabawi* dan tidak menutup kemungkinan digunakannya sumber-sumber lain yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

Deskriptif adalah data yang di peroleh berupa diskripsi kata – kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian yang telah di tetapkan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil hadis – hadis dalam kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*” karya KH. Muslih bin abdurrahman mranggen sebagai bahan penelitian sekaligus memaparkan seluruh sanad dan matannya.

b. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode ini adalah metode sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data, yaitu untuk menyusun dan menganalisa secara sistematis dan obyektif.

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah *tahrij hadis*, dilanjutkan dengan kritik hadis, baik itu dari sanad maupun matannya.

---

<sup>14</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.91

## 5. Metode *Takhrij* Hadis

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan<sup>15</sup>. Penggunaan metode ini sangat penting, karena jika tanpa dilakukan kegiatan ini, maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti

Setelah itu penyelidikan di lanjutkan dengan menentukan, menganalisa dan mengklasifikasikan juga penafsiran (menginterpretasikan) data yang ada<sup>16</sup>. Dalam hal ini penulis gunakan untuk memaparkan data berupa periwayat hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya. Untuk mendapatkan informasi tentang perawi hadis, penulis menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzib al-Kamal* karya Abdul Hajjaj Yusuf bin Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan kitab (buku) lain yang berkaitan dengan biografi rawi.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran secara global terhadap keseluruhan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap-tiap bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Dalam bab II ini penulis memaparkan tentang : Landasan teori, Kriteria keshahihan hadis, kehujjahan hadis shohih, kriteria hadis *dho'if*, serta kehujjahan hadis *dho'if*.

---

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, "*Metode Penelitian Hadis Nabi*", *op.cit.*, hlm. 43

<sup>16</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139

Bab III : Dalam bab III ini penulis memaparkan tentang isi kitab dan siapa sebenarnya KH Muslih bin abdurrahman ini dengan mencantumkan biografi, karya-karya beliau, serta pengumpulan hadis dalam kitab al nurul al burhani.

Bab IV : Analisa

Dalam bab IV ini penulis menganalisa sanad dan matan hadis yang dikutip oleh KH. Mushlih bin abdurrahman dalam kitab al nurul al burhany sebagai bahan untuk diteliti.

Bab V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya serta saran-saran sebagai tindak lanjut penelitian dari penulis dan penutup.

## BAB II

### A. Definisi Hadis dan Sunnah

Makna hadis dan sunnah, perlu dijelaskan baik dari segi bahasa (*etimologis*) maupun istilah (*terminologis*) yang dikemukakan oleh ahli hadis.

#### 1. Makna Hadis

Kata *hadis* diambil dari kata dasar huruf arab (ح د ث) dan menurut ar-Razi yang dikutip oleh Abdul Fatah Idris dalam bukunya “*Studi Analisis Tahrij Hadis-Hadis Prediktif dalam kitab Al-Bukhari*” adalah كون الشيء بعد ان لم يكن (*adanya sesuatu setelah tidak adanya*).<sup>1</sup> Sedangkan Ibnu Manzur memberi makna hadis dengan *jadid* (yang baru), yang merupakan lawan *qadim* (yang lama), atau dikatakan, *kalam* (pembicaraan).<sup>2</sup>

Dari segi bahasa, kata hadis ini memiliki banyak arti di antaranya; *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama) dan *al-khabar* (kabar atau berita).<sup>3</sup> Makna kata hadis yang disebut pertama seakan-akan menjadi perbandingan dengan *qadimnya* yaitu kalam Allah SWT.<sup>4</sup> Ini berimplikasi pada pengertian bahwa kalam yang baru adalah kalam Nabi saw, sedangkan kalam yang dahulu adalah (*qadim*) hanyalah kalam Allah SWT.<sup>5</sup>

Hadis menurut ahli Ushul Hadits ialah:

أقوال صلى الله عليه وسلم وافعا له وتقريره مما يتعلق به حكم بنا

“Segala perkataan, perbuatan dan *taqirir* Nabi yang bersangkutan dengan hukum”

---

<sup>1</sup> Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Tahrij Hadis-Hadis Prediktif dalam kitab Al-Bukhari*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 19

<sup>2</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2005), hlm. 285

<sup>3</sup> Bayumi ‘Ajlan, *Dirasat Fi al-Hadits an-Nabawi*, Muassasah Syabab Al-Jami’ah, Iskandariyah, 1986, hlm. 20

<sup>4</sup> Zhafar Ahmad Utsmani at-Tahanawi, *Qawa'id fi Ulum al-Hadits*, Muhaqqiq: Abdul Fattah Abu Ghadah, Beirut: al-Nahdhah, 1972, hlm. 25

<sup>5</sup> Subhi ash-Shalih, *‘Ulum al-Hadits Wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-‘Ilm Li al- Malayin, 1977, hlm. 5; Shalah Muhammad ‘Uwaidhah, *Taqrib al-Tadrib*, Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, Beirut, t.th, hlm. 9. Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqdi Fi Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1997, hlm. 26



Jadi tidak termasuk ke dalam hadis, sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti urusan model pakaian. Dalam pandangan para Ushuliyyin, *muradif-nya sunnah, khabar dan atsar*.

Menurut epistimologi ulama Islam, hadis adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan maupun sifat yang *khilqi* ataupun *khulqi*. Dengan definisi ini, maka tidak mengcover hadis *Mauquf* yaitu hal yang disandarkan pada sahabat. Juga tidak memasukkan hadis *Maqthu'* yaitu hal yang disandarkan pada *tabi'in*.<sup>6</sup>

Ulama hadis pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah segala sabda, perbuatan, *taqrir* dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi saw, termasuk di dalamnya sejarah hidup beliau sesudah atau sebelum dinobatkan menjadi Rasul.<sup>7</sup> Hadis dalam pengertian ini, oleh mayoritas ulama hadis disinonimkan dengan istilah sunnah. Dengan demikian, menurut ulama hadis, bentuk-bentuk hadis atau sunnah ialah segala berita berkenaan dengan; (1) sabda, (2) perbuatan, (3) *taqrir*, (4) hal ihwal, dan (5) sirah Nabi saw. Yang dimaksud dengan hal ihwal dalam hal ini ialah segala sifat bawaan (*khilqi*) dan keadaan pribadi (*khulqi*). Sedangkan kalangan ulama Ushul mendefinisikan hadis sebagai segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi saw yang berkaitan dengan hukum. Oleh karena itu, tidak masuk dalam kategori hadis sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum seperti urusan pakaian.<sup>8</sup>

## 2. Makna sunnah

Sedangkan Sunnah secara bahasa bermakna laku kebiasaan yang baik maupun yang jelek.<sup>9</sup> Seperti hadis:

---

<sup>6</sup> Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000, hlm. 26-27

<sup>7</sup> M. Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin Fi Naqd al-Matn al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, Muassasah 'Abd al-Karim Bin 'Abdullah, t.th, hlm. 59

<sup>8</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 23

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 8.

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها الى يوم القيامة ومن سن سيئة  
كان عليه وزرها من عمل الى يوم القيامة

Barang siapa yang mengawali “sunnah hasanah” maka baginya akan mendapat ganjarannya dan ganjaran orang yang mengikutinya sampai pada hari kiamat, barang siapa memulai “sunnah sayyiah” maka baginya balasannya dan balasan orang yang mengikutinya sampai pada hari kiamat.<sup>10</sup>

Adapun berkenaan dengan sunnah menurut terminologi, para ulama’ berbeda pendapat. Mereka berbeda-beda dalam memberikan definisi, disebabkan oleh perbedaan tujuan ilmu yang menjadi objek pembahasannya.

Ulama’ hadis mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang dihubungkan kepada Nabi SAW. tetapi, menurut sebagian ahli hadis, sunnah itu termasuk segala sesuatu yang dihubungkan kepada sahabat atau *tabi’in*, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, ataupun sifat-sifatnya.

Menurut ulama’ ushul fiqh, sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW., selain Al-Qur’an, baik perkataan, perbuatan, atau *taqrir*, yang dapat menjadi dalil-dalil hukum syara’. Mereka mendefinisikan demikian karena yang menjadi pokok perhatiannya adalah pembahasan terhadap dalil-dalil syara’.

Dari sudut terminologi, para ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah. Menurut mereka, hadis atau sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat beliau, dan sifat ini, baik berupa sifat-sifat fisik, moral maupun perilaku, sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.

Sunnah pada dasarnya tidak sama dengan hadis. Mengikuti arti bahasanya, sunnah adalah jalan keagamaan yang ditempuh oleh Nabi yang tercermin dalam perilakunya yang suci. Karena perbedaan dua pengertian ini, terkadang kita dapati ucapan ahli hadis: hadis menyalahi *qiyas*, sunnah

---

<sup>10</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim

dan *ijma'*. Atau ucapan: imam dalam hadis, imam dalam sunnah, imam dalam keduanya.

## B. Kriteria Keshahihan *Sanad*

Kriteria Keshahihan *Sanad* Hadis Menurut pendapat Ibnu Jama'ah, *sanad* adakalanya diartikan (i) puncak lereng-lereng bukit, karena orang yang menerangkan *sanad* itu mengangkat *sanad*-nya kepada yang mengatakannya; (ii) atau dari perkataan si anu itu, yakni orang yang dipegang perkataannya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Syuhudi, yang dimaksud *sanad* hadis ialah penjelasan tentang jalan (rangkaian periwayat) yang menyampaikan kita kepada materi hadis. Dalam hal ini termasuk juga para periwayat (*ruwat*) hadis.

Hadis dapat dikatakan shahih apabila *sanad* dalam hadis juga memenuhi syarat keshahihannya, diantaranya :

### 1. *Rawinya* bersifat adil

Adil adalah perangai yang senantiasa menunjukkan pribadi yang taqwa dan *muru'ah* (menjauhkan diri dari sifat dan tingkah laku yang tidak pantas untuk dilakukan). Yang dimaksud adil di sini adalah adil dalam hal meriwayatkan hadis, yaitu orang Islam yang *mukallaf* (cakap bertindak hukum) yang selamat dari *fasiq* dan sifat-sifat yang rendah. Oleh karena itu, orang kafir, *fasiq*, gila, dan orang-orang yang tidak pernah dikenal, tidak termasuk orang yang adil. Sedangkan, orang perempuan, budak, dan anak yang sudah *mumayyiz* bisa digolongkan orang yang adil apabila memenuhi kriteria tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil adalah:

- a. Beragama Islam
- b. Berstatus *Mukalaf* (*Al-Mukallaf*)

---

<sup>11</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009),

<sup>12</sup> Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, terj. Drs. H. Adnan Qohar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 52

c. Melaksanakan ketentuan agama

d. Memelihara *muru'ah*<sup>13</sup>

## 2. *Rawinya* bersifat *Dhobit*

Secara etimologis *ḍabiṭ* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadits *rawi* yang *ḍabiṭ* adalah *rawi* yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik hafalannya, ia juga memahami dengan betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.

Adapun yang dimaksudkan dengan kuat ingatan atau kokoh ingatan adalah sempurna ingatannya sejak ia menerima hadisnya itu dan dapat meriwayatkannya setiap saat. Kekokohan ingatan (kekuatan ingatan) *perawi* itu, dibagi dua:

- a. Kuat ingatannya karena kitabnya terpelihara. Ini dinamai *dhabit al-kitab*.
- b. Kuat hafalan dan pemahamannya. Ini dinamai *dhabit ashshadri*.<sup>14</sup>

## 3. *Sanadnya* bersambung

Yang dimaksud dengan ketersambungan *sanad* adalah bahwa setiap *rawi* hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari *rawi* yang berada di atasnya. Dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.

Untuk mengetahui bersambung dan tidaknya suatu *sanad*, biasanya ulama' hadis menempuh tata kerja penelitian berikut:

- a. Mencatat semua nama *rawi* dalam *sanad* yang diteliti
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing *rawi*

---

<sup>13</sup> *Muru'ah* artinya adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di berbagai negeri. Misalnya makan di jalanan, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan yang kotor, kencing di jalanan.

<sup>14</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 177

c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para *rawi* dan *rawi* yang terdekat dengan *sanad*.

4. Terbebas dari kejanggalan (*syadz*)

Mengenai definisi *syazz* pada *sanad Hadis*, terdapat tiga pendapat dalam terminologi ilmu *Hadis*. Pertama, pendapat *asy-Syafi'i*, ia mengatakan bahwa *Hadis* baru dinyatakan *syazz* apabila *Hadis* yang diriwayatkan oleh *perawi siqqah* bertentangan dengan *Hadis* yang diriwayatkan oleh sejumlah *perawi* yang juga *siqqah*. Kedua, pendapat *al-Khalili* yang menyatakan bahwa sebuah *Hadis* dinyatakan *syazz* apabila hanya memiliki satu jalur saja, baik diriwayatkan oleh *rawi siqqah* atau tidak, baik bertentangan maupun tidak. Ketiga, pendapat *an-Naisaburi*. *Hadis* dikatakan *syazz* apabila *Hadis* tersebut diriwayatkan oleh seorang *rawi siqqah* namun tidak terdapat *rawi siqqah* lainnya yang meriwayatkan *Hadis* tersebut. Dari ketiga pendapat ini, menurut Syuhudi Ismail pendapat *asy-Syafi'i* adalah yang banyak dipegangi oleh ulama *Hadis*.

Jadi, hadis shahih adalah hadis yang *rawinya* adil dan sempurna ke-*dhabit*-annya, *sanadnya muttasil* (bersambung), dan tidak cacat matannya *marfu'*, tidak cacat dan tidak janggal

5. Tidak ber *illat*

Maksudnya bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat keshahihannya, yakni hadis itu terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya cacat, meskipun tampak bahwa hadis itu tidak menunjukkan cacat tersebut. *'Illat* di sini ialah cacat yang samar yang mengakibatkan hadis tersebut tidak dapat diterima.

### C. Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Sedangkan Matan dalam bahasa arab berarti “punggung jalan” atau “bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas”.<sup>15</sup> Apabila dirangkai menjadi *matan al hadist* menurut At Thibby adalah

---

<sup>15</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Lisan Al Arab, tt), hlm. 434-435

ألفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

Yaitu kata-kata yang bisa membentuk makna<sup>16</sup>

Dalam tradisi penelitian hadis lazim diyakini bahwa kaidah kesahihan hadis yang digunakan oleh ulama dan para kolektor hadis dalam mengukur kesahihan suatu hadis adalah sebagaimana dirumuskan oleh Ibn al-Salah, yaitu 1) *sanadnya* bersambung; 2) periwayatnya bersifat ‘adil; 3) periwayatnya bersifat *dabit*; 4) tidak mengandung *shudhûdh*; dan 5) tidak mengandung ‘illah. Tiga kaidah pertama hanya digunakan dalam penelitian *sanad* hadis, sedangkan dua kaidah terakhir, selain dapat diterapkan pada *sanad* hadis juga digunakan dalam penelitian matan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian *sanad* jauh lebih ketat daripada penelitian matan, sebab pada penelitian *sanad* ada lima poin kaidah kesahihan yang diterapkan, sedangkan pada penelitian matan, hanya dua poin saja yang digunakan.<sup>17</sup>

Kaidah kesahihan matan hadis bisa diketahui dari Kaidah kesahihan hadis secara umum yang berlaku pada aspek matan maupun *sanad*. Sementara kaidah kesahihan hadist dapat diketahui dari pengertian hadis sahih itu sendiri. Para ulama telah memberikan definisi hadis sahih yang telah diakui dan disepakati kebenarannya oleh para ahli hadis, di antaranya sebagai berikut :

الحديث الصحيح هو الحديث الذي اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله، من غير شذوذ ولا علة قاذحة

“Hadis sahih adalah hadis yang bersambung *sanadnya* (sampai kepada Nabi), yang diriwayatkan oleh *rawi* yang ‘adil dan *dhabith* dari *rawi* lain yang juga ‘adil dan *dhabith*, dan di dalam hadis-hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) serta tidak mengandung cacat (‘*illat*).”<sup>18</sup>

### 1. *Adamus Syudzud*

Kata *syadz* berarti kejanggalan. Dugaan *syadz* pada matan hadis hanya mungkin terdata setelah dilakukan perbandingan dengan matan-

<sup>16</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matn Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2004), hlm. 13

<sup>17</sup> Penulis hanya fokus pada syarat yang ke-4 dan ke-5 saja

<sup>18</sup> Muhamad bin Alawi bin Abas Al Maliki, *Al Minhalu Lathif*, (Rembang: Al Maktabah Al Anwariyah, t.t), hlm. 49

matan hadis yang lain yang terkoleksi pada kitab berbeda dan jalur *sanad* yang berbeda pula.

Kata *Syadz* atau *Shudhudh* sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah saw. Boleh jadi istilah *shudhudh* baru dikenal sekitar abad kedua hijriah, ketika Imam al-Shafi'i (150-204 H) menamai "sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* di mana hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas periwayat yang *thiqah* pula dengan istilah hadis *Shadhdh*. Menurut al-Jabiri, kata *shudhudh* dalam pengertian terminologis dapat dikatakan baru muncul pada "era pembukuan" ('aḥr al-tadwin), yakni suatu era yang dimulai sejak tahun 143 H hingga pertengahan abad ketiga Hijriah.

Dalam terminologi *ulumul Hadis*, sebagaimana dalam bukunya Muhamad Mahfudz hadist *Syadz* adalah :

الشاذ هو ما رواه الراوى المقبول حال كونه مخالفا من كان أرجح منه لمزيد ضبط أو كثرة عدد أو غير ذلك من وجوه الترجيحات.<sup>19</sup>

Hadis *Shadhdh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* yang berbeda matan atau *sanadnya*, karena adanya *penambahan atau pengurangan*, dengan riwayat yang lebih kuat dari padanya dilihat dari aspek pentarjihan, seperti jumlahnya yang banyak, lebih kuat hafalan dan *kedlabitan*, tanpa dapat mengkompromikan di antara keduanya dan mengharuskan untuk menerima atau menolaknya. Jika memungkinkan untuk dikompromikan, maka tidak disebut sebagai *Shadhdh* dan diterima riwayat dari periwayat *tshiqah* tersebut meskipun ada tambahan atau pengurangan. Hadisnya menjadi sahih jika *kedlabitannya* sempurna, dan jika kurang, maka hadisnya hasan.

Pembandingan hadis *Shadhdh*. disebut hadis *mahfudz*. Sedangkan hadis *mahfudz* adalah kebalikan dari hadis *Shadhdh* yaitu hadis yang

---

<sup>19</sup> Muhamad Mahfudz At Tarmasy, *Manhaj Zdawin Nadzor*, (Al Haromain, tt), hlm. 63

diriwayatkan oleh periwayat yang *tshiqah* yang menyalahi riwayat orang yang lebih rendah dari padanya.

Menurut al-Syafi'i, suatu hadis tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzudz*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, sedang periwayat yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu.

Dari penjelasan al-Syafi'i tersebut dapat dinyatakan, bahwa hadis *syadz* disebabkan oleh:

- a. Hadis itu memiliki lebih dari satu *sanad*.
- b. Para periwayat hadis itu seluruhnya *siqat*.
- c. Matan dan atau *sanad* hadis itu ada yang mengandung pertentangan

Adapun menurut al-Hakim al-Naysabury, hadis *syadz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, tetapi tidak ada periwayat *siqat* lainnya yang meriwayatkannya.

Dari penjelasan al-Hakim ini dapat dinyatakan, bahwa hadis *syadz* disebabkan oleh:

- a. Hadis itu diriwayatkan oleh seorang periwayat saja
- b. Periwayat yang sendirian itu bersifat *siqat*. Namun jika hadis itu memiliki *mutabi'* atau *syahid*, maka *syudzudz* itu tidak terjadi.

Sedangkan menurut Abu al-A'la al-Khalili, hadis *syadz* adalah hadis yang *sanadnya* hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *siqat* maupun tidak *siqat*. Apabila periwayatnya tidak *siqat*, maka hadis itu ditolak sebagai *hujjah*, sedang bila periwayatnya *siqat*, maka hadis itu dibiarkan (*mutawaqqaf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai *hujjah*.

Ibn al-Shalah dan al-Nawawi telah memilih pengertian hadis *syadz* yang diberikan oleh al-Syafi'i. Karena, penerapannya tidak sulit, apabila pendapat al-Hakim dan al-Khaliliy yang diikuti, maka banyak hadis yang oleh mayoritas ulama hadis telah dinilai sahih akan berubah menjadi tidak sahih.

Tetapi pada prinsipnya, Kaidah–kaidah tersebut diatas ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Nama hadis *shadhdh* bersifat



umum bagi semua hadis yang matannya menyalahi matan hadis lain yang lebih kuat. Sedangkan penyebab-penyebab perbedaan itu, seperti adanya hadis *mawquf* atau sejenisnya yang menyusup masuk ke dalam matan hadis (*mudraj*), atau adanya kelebihan pada lafal matan yang tidak ada pada matan yang lain (*mazid*), atau adanya dua matan hadis yang saling berbeda tetapi tidak dapat ditentukan mana di antara keduanya yang lebih kuat dari yang lain (*mudtarib*), dan atau adanya perubahan pada huruf atau bentuk lafal pada matan (*muharraf* atau *musahhaf*), semuanya adalah nama yang bersifat khusus. Ini berarti bahwa *shudhûdh* pada suatu hadis merupakan kaidah mayor kesahihan matan, sedangkan penyebab *shudhudh* itu adalah kaidah minor kesahihan matan.

Dengan demikian, berdasarkan dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa Adamus Syududz sebagai salah satu kaidah mayor pada kesahihan matan hadis mempunyai unsur-unsur kaidah minor, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak *Maqlub* Terjadi *al-qalb* (pemutar-balikan posisi) lafal atau kalimat dalam matan
- b. Tidak *mudraj* Terjadi *idraj* (sisipan) pada matan baik dari lafal periwayat maupun hadis lain.
- c. Tidak *mudltorib* Terjadi *idltirab* (keragu-raguan) karena kesetaraan kualitas matan yang berbeda.
- d. Tidak dimasuki *ziyadah* Terdapat komentar periwayatan *thiqah* terhadap matan.
- e. Tidak *musahhaf* Terdapat perubahan bentuk kata pada matan,
- f. Tidak *muharraf* Terdapat perubahan huruf dan bacaan pada kata dalam matan

## 2. *Adamul Illat*

Pengertian *illat* menurut istilah ilmu hadis ialah sebab yang tersembunyi.<sup>20</sup> Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya

---

<sup>20</sup> Muhibbin Noor, *Kritik Kesahihan Hadist Imam Bukhori*, (Yogyakarta: Waktu, 2003) hlm. 96

tampak berkualitas sah menjadi tidak sah. Adapun pengertian *illat* di sini bukanlah pengertian umum tentang sebab kecacatan hadis, misalnya karena periwayatnya pendusta atau tidak kuat hafalan. Cacat umum seperti ini dalam ilmu hadis disebut dengan istilah *tha'n* atau *jarh*, dan terkadang diistilahkan juga dengan *illat*.

*Illat* hadis, sebagaimana juga *syudzudz* hadis, dapat terjadi pada matan dan pada *sanad*, atau pada matan dan *sanad* sekaligus. Akan tetapi *illat* lebih banyak terdapat pada *sanad*.

Kata '*illah*' menurut penggunaan bahasa memiliki banyak pengertian, namun seluruh pengertian itu dapat dirujuk pada makna "sesuatu yang menempati suatu tempat lalu tempat itu menjadi berubah". Penyakit disebut sebagai '*illah*' karena jika ia masuk ke dalam tubuh, maka ia mengubah tubuh yang dimasukinya dari kuat menjadi lemah. Sebab juga disebut '*illah*', Misalnya pernyataan ini adalah '*illah*-nya, yang berarti sebabnya.

Sama halnya seperti kata *shudhudh*, sebagai sebuah konsep atau teori, kata '*illah*' juga belum muncul selagi Nabi saw. masih hidup, termasuk juga tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran. Penggunaan istilah '*illah*' pertama kali mungkin dapat dirujuk ke akhir abad kedua hijriah ketika Yahyâ bin Ma'în (158-233 H) menyusun sebuah karya tulis di bidang hadis yang diberi nama *al-Tarikh wa al-'Ilal*.

Dalam istilah *muhaddisûn*, '*illah*' adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya. Sehingga hadisnya dinamakan Hadist *mu'allal*. Sedangkan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah*, yang berdasarkan telaah salah seorang kritikus ternyata mengandung '*illah*' yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah terhindar dari '*illah*' tersebut. Atau hadis yang secara lahiriah terhindar dari '*illah*', tetapi setelah diteliti ternyata mengandung '*illah*' yang merusak kesahihannya.

Dari uraian di atas, ulama hadis tampaknya menggunakan kata '*illah*' dalam pengertian sebagaimana pengertian bahasanya, yaitu "sebab

atau penyakit” yang dapat merusak kesahihan hadis. Karena itu, beberapa “sebab atau penyakit” yang masuk ke dalam hadis, seperti *tadlis* (seorang periwayat menyembunyikan nama gurunya), *wal al-mursal* (melaporkan hadis mursal secara bersambung), dan *majhul* juga disebut sebagai ‘*illah*.

Pada prinsipnya, matan hadist yang terdapat *illah* adalah adanya kecurigaan bahwa dalam matan hadis terdapat kesalahan. Kecurigaan akan kesalahan inilah yang disebut ‘*illah*. Sayangnya, tidak ditemukan penjelasan yang rinci mengenai ‘*illah* dalam pembicaraan ulama-ulama hadis. Mereka sangat tertutup dalam hal ini, padahal mereka pun mengakui bahwa ilmu tentang ini merupakan ilmu yang sangat tinggi, mulia, dan juga sulit. Karena itu, hanya orang yang memiliki keahlian tertentu saja yang bicara masalah ini. ‘Abdurrahman bin Mahdi menyebut ilmu ini sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat ilham. Ia mengatakan, “Seandainya kamu bertanya kepada seorang ulama yang paham tentang ‘*illah* dari mana mengetahuinya, mereka tidak akan punya argumen untuk itu”. Ketika pertanyaan yang sama ditanyakan ke ‘Abdurrahmân bin Mahdi, ia menjawab, “Bagaimana pendapatmu bila kamu mendatangi peneliti uang lalu kamu tunjukkan dirham-dirhammu, kemudian peneliti itu menjawab, dirham ini bagus dan yang ini buruk. Apakah kamu akan bertanya tentang alasan penilaiannya atukah kau serahkan semua urusan itu kepadanya? Penanya itu berkata, “Tentu kuserahkan padanya”. Ibnu Mahdi berkata, “Demikian jugalah masalah ini, ia dapat diketahui dengan lamanya belajar, mengajar, diskusi, dan kewaspadaan.”

Bagi sebagian ulama hadis, kaidah penting untuk mengetahui ‘*illah* hadis adalah kecerdasan para peneliti hadis yang merupakan refleksi keluasan wawasan mereka tentang hadis dan pengetahuan mereka tentang para periwayat serta hadis-hadis menjadikan mereka memiliki pemahaman khusus, sehingga mereka mengetahui bahwa suatu hadis menyerupai hadis periwayat tertentu dan tidak menyerupai hadis orang lain. Selanjutnya mereka menilai adanya ‘*illah* pada beberapa hadis. Semua ini hanya dapat diketahui dengan pemahaman dan pengetahuan

khusus yang tidak dimiliki oleh ahli ilmu lain. Demikian kata Ibnu Rajab al-Anbalî.

Tampaknya, keengganan ulama hadis dalam memberikan penjelasan tentang ‘*illat*’ pada matan hadis, didasarkan pada pandangan mereka bahwa sebuah hadis yang telah divonis sahih tidak mungkin bertentangan dengan hadis lain yang sahih pula. Bahkan lebih dari itu, tidak mungkin bertentangan dengan Al-Qur’an dan dalil-dalil lainnya. Jika ternyata pertentangan itu ada, maka harus diupayakan untuk mengkompromikannya. Jika kemudian, kompromi itu tidak juga bisa dilakukan, maka hadis yang dianggap mengalami pertentangan itu tidak dinilai sebagai hadis daif atau harus ditinggalkan, melainkan ditunda pengamalannya sampai ditemukan jalan untuk mengkompromikannya.

Penjelasan tentang ‘*illah*’ pada matan justru didapatkan dalam pembicaraan fuqaha’, terutama fuqaha’ dari mazhab Hanafi. Menurut Syamsul Anwar, teoritis hukum Hanafi sejak dini telah mengembangkan lima kaidah kritik matan hadis, yaitu: (1) suatu hadis tidak bertentangan dengan teks Alquran, dan ini membawa mazhab Hanafi kepada penolakan teori *takhrij* dan *taqyid* Al-Qur’an dengan hadis ahad, (2) tidak bertentangan dengan sunnah yang masyhur, dan ini membawa mereka pemahaman hadis satu sama lain untuk mencari konsistensi di antara sesamanya, (3) tidak *garîb* (menyendiri) bila menyangkut kasus yang sering dan banyak kejadiannya, (4) tidak ditinggalkan oleh Sahabat dalam diskusi mereka mengenai masalah yang mereka perdebatkan, dan (5) tidak bertentangan dengan qiyâs dan aturan umum syariah dalam kasus di mana hadis itu dilaporkan oleh periwayat yang bukan ahli fikih

Sedangkan Ibn al-Jawzi seperti yang dikutip Bustamin memberikan tolak ukur keshahihan matan secara singkat, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *mawdhu’*, karena Nabi Muhammad SAW. tidak mungkin menetapkan sesuatu yang

bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah.<sup>21</sup>

Para ulama' juga memberikan criteria tersendiri dalam menentukan kesahihan hadis, dalam hal ini Ahmad Amin memberikan persyaratan hadist, terutama untuk matan hadis yaitu antara lain:

- a. Hadist itu harus cocok dengan hal ihwal Nabi sendiri
- b. Hadis tersebut harus sesuai dengan fakta historis
- c. Materi hadist itu tidak menyerupai ungkapan –ungkapan falsafi yang menyimpang dari apa yang diungkapkan oleh Nabi,
- d. Syarat–syarat dan batasan-batasan hadis itu tidak menyerupai ungkapan atau gaya bahasa fiqh.
- e. Materi hadis tersebut harus sesuai dengan realita
- f. Hadis tidak mengandung pemalsuan karena adanya alasan –alasan politik
- g. Hadist tersebut apabila mengungkapkan keadaan, maka harus sesuai dengan situasi lingkungan pada saat itu.
- h. Hadist tersebut tidak mengandung pemalsuan subjektif. karena adanya alasan-alasan.

*Muhaddithun* sesungguhnya tidak sepenuhnya mengabaikan penelitian matan hadis. Pembicaraan mereka tentang matan hadis dapat ditemukan dalam pembahasan tentang kriteria diterima atau ditolaknya sebuah hadis dan pembahasan tentang ciri-ciri hadis palsu. Adapun tanda-tanda matan hadis yang palsu itu,<sup>22</sup> ialah:

- a. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut
- b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional

---

<sup>21</sup> Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 63

<sup>22</sup> Muhamad bin Alawi bin Abas Al Maliki, *Al Minhalu Lathif*, (Rembang: Al Maktabah Al Anwariyah, t.t), hlm. 27

- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya saja berisi ajakan untuk berbuat maksiat
- d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam)
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an ataupun hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti
- g. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam. Oleh karena itu, adalah suatu kekeliruan jika mengatakan bahwa *muhaddithun* sama sekali mengabaikan penelitian matan hadis. Bahwa mereka tampak lebih memfokuskan pada penelitian *sanad*, boleh jadi dapat dibenarkan, tetapi itu dilakukan lagi-lagi karena pandangan mereka bahwa sejauh *sanad* hadis berkualitas sahih, maka sedapat mungkin harus diamalkan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas. Menurut penulis dapat dikatakan bahwa terhindar dari '*illah* merupakan salah satu kaidah mayor kesahihan matan hadis, yang mempunyai unsure-unsur sebagai kaidah minor kesahihan matan Hadist yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak Bertentangan dengan al-Qur'an.
- b. Tidak Bertentangan dengan Hadis lain.
- c. Tidak Bertentangan dengan fakta Sejarah.
- d. Tidak Bertentangan dengan kaidah kebahasaan.
- e. Tidak Bertentangan dengan logika dan ilmu pengetahuan.
- f. Tidak mengandung pemalsuan karena alasan politik
- g. tidak bertentangan dengan hadis *dhoif*

#### **D. Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali**

Sikap para pemikir kontemporer terhadap sunnah harus dipahami dan dibandingkan dengan melihat bagaimana pola dasar pemikiran para pemikir klasik, menurut ilmu kritik hadis klasik, kesahihan hadis ditentukan oleh tiga kriteria, pertama sejauh mana sebuah riwayat dapat dikuatkan oleh riwayat

lain yang identik dari periwayat lain, kedua, keadilan dan kedhabitan periwayat, ketiga, kesinambungan dengan rantai periwayatan. Hadis seperti ini disebut *mutawatir*.

Adapun mengenai hadis *ahad*, para ulama klasik mensyaratkan harus melewati lima tahap pengujian.<sup>23</sup> Di antaranya adalah;

1. Kesinambungan periwayat (*ittishal*)
2. Adalah periwayat, yaitu mereka harus menjunjung tinggi agama, dan tidak melakukan dosa-dosa besar
3. Akurasi proses periwayatan, seperti periwayat tidak boleh ceroboh atau diketahui memiliki daya ingat yang lemah
4. Bebas dari *syudzudz*, yaitu kontradiksi dengan sumber-sumber yang lebih dapat dipercaya
5. Bebas dari cacat-cacat penyimpangan (*'illat qadhihah*), yaitu ketidaktepatan dalam melakukan periwayatan.

Aturan ini merupakan bentuk ringkas dari metode yang digunakan *muhaddis* untuk membedakan hadis-hadis autentik. Penerapan sistematis metode ini tampak pada kitab-kitab besar hadis sahih, yang merupakan puncak keilmuan hadis klasik.<sup>24</sup>

Namun semua ini berubah pada masa modern, ketika tekanan untuk mereformasi, mereformulasi, dan mengenalkan kembali hukum Islam muncul dan membuat studi hadis relevan kembali. Setelah pertengahan abad kesembilan belas, pada prakteknya mazhab-mazhab klasik digantikan oleh peraturan hukum sekuler yang diilhami barat, dan kebanyakan masyarakat Muslim ditantang oleh gerakan seperti hadis *salafiyah*. Akibat tumbangannya dominasi mazhab-mazhab hukum klasik, terbukalah ruang bagi pengkajian kembali sumber-sumber hukum Islam dan kedudukan sunnah. Sejak terbebasnya masyarakat Muslim dari dominasi kolonial setelah tahun 1940-an,

---

<sup>23</sup> Para ulama berbeda pendapat tentang interpretasi aturan-aturan ini. Lihat Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Ushul al-hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 305.

<sup>24</sup> Suhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.

gerakan untuk memperkenalkan kembali hukum Islam dalam bentuk tertentu telah memunculkan urgensi praktis untuk mempertanyakan sumber-sumber syari'ah, dan metode untuk menghidupkan kembali syari'ah.

Di kalangan mereka mendorong gerakan untuk kembali ke hukum yang berbasiskan syari'ah dalam bentuk tertentu, ada anggapan implisit bahwa tidak mungkin melangkah balik dalam waktu dan kembali kepada hukum Islam dalam bentuk klasiknya. Hal ini bisa dilakukan dengan interpretasi dan pemahaman ulang tentang bagaimana penilaian kembali hadis.

Menurut Muhammad al-Ghazali, ada 5 kriteria untuk menguji kesahihan hadis, 3 berkaitan dengan sanad dan 2 berkaitan dengan matan. Tiga kriteria yang berkaitan dengan sanad adalah; (1) Periwat *dhabit*, (2) Periwat adil, dan (3) Poin satu dan dua harus dimiliki seluruh rawi dalam sanad<sup>25</sup>

Berbeda dengan pandangan mayoritas ulama hadis klasik, Muhammad al-Ghazali tidak memasukkan ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah masuk ke dalam kriteria poin dua. Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali tidak memberikan argumentasi sehingga sangat sulit untuk ditelusuri, apakah ini merupakan salah pemikiran atau ada unsur kesengajaan.<sup>26</sup>

Adapun 2 kriteria yang berkaitan dengan matan, adalah:

1. Matan hadis tidak syadz (salah seorang atau beberapa periwayatnya bertentangan periwayatannya dengan periwayat yang lebih akurat dan lebih dapat dipercaya)
2. Matan hadis tidak mengandung *illat qadhihah* (cacat yang diketahui oleh para ahli hadis sehingga mereka menolak periwayatannya)<sup>27</sup>

Menurut Muhammad al-Ghazali untuk merealisasikan kriteria-kriteria tersebut, maka diperlukan kerjasama antara *muhaddis* dengan berbagai ahli-ahli lain termasuk fuqaha', *mufasssir*, ahli ushul fiqh dan ahli ilmu kalam,

---

<sup>25</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi*, antara pemahaman tekstual dan kontekstual, (Bandung: mizan, 1996), hlm. 15

<sup>26</sup> Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm.6

<sup>27</sup> *Ibid.*



mengingat materi hadis ada yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu'amalah sehingga memerlukan pengetahuan dengan berbagai ahli tersebut<sup>28</sup>

Atas dasar itulah, Al-Ghazali menawarkan 4 metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan sunnah, supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama. Diantaranya adalah;

### **1. Pengujian dengan al-Qur'an**

Muhammad al-Ghazali mengecam keras orang-orang yang memahami secara tekstual hadis-hadis yang sahih sanadnya, namun matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan tentang kedudukan hadis sebagai sumber otoritas setelah al-Qur'an. Tidak semua hadis orisinal dan tidak semua dipakai secara benar oleh periwayatnya. Al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazali adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah, sementara hadis adalah sumber kedua.

Pengujian dengan ayat al-Qur'an ini mendapat porsi yang lebih dari Muhammad al-Ghazali dibanding dengan 3 kriteria lainnya. Bahkan menurut Quraisy Shihab bahwa meskipun Muhammad al-Ghazali menetapkan 4 tolak ukur, kaidah nomor 1 yang dianggap paling utama menurut Muhammad al-Ghazali<sup>29</sup>

Penerapan kritik hadis dengan pengujian al-Qur'an diarahkan secara konsisten oleh Muhammad al-Ghazali. Oleh karena itu tidak sedikit hadis yang dianggap sahih misalnya terdapat dalam kitab sahih bukhari dan muslim, dianggap dhaif oleh Muhammad al-Ghazali, bahkan secara tegas menyatakan bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan dan mu'amalah duniawiyah, akan mengantarkan hadis yang sanadnya dhaif, bila kandungan matannya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an, dari pada hadis yang sanadnya sahih tapi kandungan matannya tidak sesuai dengan inti dari ajaran-ajaran al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 20

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 29

## 2. Pengujian dengan Hadis

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* dan hadis lainnya yang lebih sahih. Menurut Muhammad al-Ghazali hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dengan hadis yang lainnya, tetapi setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya, kemudian hadis-hadis yang tersambung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

## 3. Pengujian dengan Fakta Historis

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa hadis muncul dan berkembang dalam keadaan tertentu, yaitu pada masa Nabi Muhammad hidup, oleh karena itu hadis dan sejarah memiliki hubungan *sinergis* yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh. Demikian pula sebaliknya, bila terjadi penyimpangan antara hadis dan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.

## 4. Pengujian dengan Kebenaran Ilmiah

Pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, adalah tidak masuk akal jika hadis nabi mengabaikan rasa keadilan. Menurut Al-Ghazali, bagaimanapun sahihnya sanad sebuah hadis, jika matan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.

### E. *Jarh Wa Ta'dil*

Kalimat '*al-Jarh wa at-ta'dil*' merupakan satu dari kesatuan pengertian, yang terdiri dari dua kata, yaitu '*al-jarh*' dan '*al-adl*'. *Al-jarh* secara bahasa merupakan bentuk *mashdar*, dari kata جرح - يجرح, yang berarti, seseorang

membuat luka pada tubuh orang lain yang ditandai dengan mengalirnya darah dari luka itu.<sup>30</sup>

Secara terminology *al-jarh* berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah riwayatnya atau bertolak riwayatnya. Adapun *at-tajrih* menyifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang membawa konsekuensi penilaian lemah atas riwayatnya atau tidak diterima. Kemudian pengertian *al-adl* secara etimologi berarti ‘sesuatu yang terdapat dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus’, merupakan lawan dari ‘lacur’. Adapun secara terminologi *al-adl* adalah orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan keperwiraan. Dengan demikian ilmu *al-jarh wa at-ta’dil* berarti ilmu yang membahas tentang hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka.

Dr. ‘Ajjaj al-Khathib mendefinisikannya sebagai berikut :

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رِوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

“Adalah suatu ilmu yang membahas perihal para *rawi* dari segi-segi diterima atau ditolak periwayatannya”

Oleh karena itulah, para ulama *Hadis* memperhatikan ilmu ini dengan penuh perhatian dan mencurahkan segala pikirannya untuk menguasainya. Mereka pun berijmak akan validitasnya, bahkan kewajibannya karena kebutuhan yang mendesak akan ilmu ini.

Seandainya para tokoh kritikus *rawi* itu tidak mencurahkan segala perhatiannya dalam masalah ini dengan meneliti keadilan para *rawi*, menguji hafalan dan kekuatan ingatannya, hingga untuk itu mereka tempuh *rihlah* yang panjang, menanggung kesulitan yang besar, mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati terhadap para *rawi* pendusta yang lemah dan kacau hafalannya. Seandainya bukan karena usaha mereka, niscaya akan menjadi kacau-balaulah urusan Islam, orang-orang zindik akan berkuasa, dan para *Dajjal* akan bermunculan.

---

<sup>30</sup> Solahudin, Agus, *Ulumul Hadist*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hal.157

## 1. Lafadz-lafadz Ta'dil

Ibnu Hajar menyusun ke dalam 6 tingkatan, yaitu

- a. Berbentuk *af'alut tafdhil* atau ungkapan lain yang setara maknanya dengan *af'alut tafdhil*.

Contoh :

أوثق الناس : orang yang paling *tsiqah*

أثبت الناس حفظا وعدالة : orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya

إليه المنتهي في الثبت : orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya

ثقة فوق ثقة : orang yang *siqoh* melebihi orang *siqoh*

- b. Berbentuk pengulangan lafadz yang sama atau dalam maknanya saja.

Contoh:

ثبت ثبت : orang yang teguh dalam pendiriannya

ثقة ثقة : orang yang *tsiqah* lagi *tsiqah*

ثبة ثقة : orang yang teguh lagi *tsiqah*

ضابط متقن : orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya

- c. Menggunakan Lafadz yang mengandung arti kuat ingatan.

Contoh:

ثبت : orang yang teguh hati dan lidahnya

متقن : orang yang meyakinkan ilmunya

ثقة : orang yang *tsiqoh*

حافظ : orang yang kuat hafalannya

- d. Menggunakan Lafadz yang tidak menggunakan arti kuat ingatan dan adil

Contoh:

صدوق : orang yang sangat jujur

مأمون : orang yang dapat memegang amanat

لابأس به : orang yang tidak cacat

- e. Menggunakan lafadz yang menunjukkan kejujuran *rawi* tanpa ada *kedhabitan*

Contoh:

محلہ الصدق : orang yang berstatus jujur

جيد الحديث : orang yang baik haditsnya

حسن الحديث : orang yang bagus haditsnya

- f. Menggunakan lafadz yang menunjukkan arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat diatas yang diikuti lafadz “insya Allah”, atau ditashghitkan, atau lafadz tersebut dikaitkan dengan pengharapan .

Contoh:

صدق إن شاء الله : orang yang jujur, jika Allah menghendaki

فلان أرجوا بأن لا بأس به : orang yang diharapkan *tsiqah*

فلان صويلح : orang yang shalih

فلان مقبول حديثه : orang yang diterima haditsnya

Para ahli *Hadis* mempergunakan *Hadis-hadis* yang diriwayatkan oleh *rawi-rawi* yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai *hujjah*. Adapun *Hadis-hadis* para *rawi* yang di-*ta'dil*-kan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh *Hadis* periwayat lain atau diteliti terlebih dahulu.

## 2. Tingkatan lafadz al-Jarh

Berikut ini disebutkan secara berurutan tingkatan *tajrih* mulai dari tingkatan yang paling berat *jarh* nya, sampai kepada yang paling ringan *jarh* nya.

**Pertama**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan kecacatan perawi yang sangat parah, misalnya dengan kata-kata: أ كذب الناس، ركن الكذب

(Manusia paling pendusta, tiangnya dusta). Lafal yang dipergunakan pada peringkat ini menunjukkan *jarh* yang bersangkutan.

**Kedua**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa perawi memang sering berdusta namun tidak separah tingkatan pertama. Lafadz yang digunakan misalnya: كذاب, وضاع (pendusta, pengada-ada) meskipun lafal yang dipergunakan menunjukkan bersangkutan (*mubalaghah*), tetapi lebih lunak dari peringkat yang pertama.

**Ketiga**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa perawi dituduh berdusta lafadz yang digunakan misalnya:

مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ، مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ، يَسْرِقُ الْحَدِيثَ، هَالِكٌ، مُتْرُوقٌ، لَيْسَ بِثِقَةٍ

(tertuduh dusta, tertuduh mengada-ada, mencari Hadis, celaka, ditinggalkan, tidak tsiqat)

**Keempat**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa hadits diriwayatkan sangat lemah. Lafadz yang digunakan:

رُدَّ حَدِيثُهُ، طُرِحَ حَدِيثُهُ، ضَعِيفٌ جَدًّا، لَيْسَ بِشَيْءٍ، لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ

(ditolak Hadisnya, dibuang Hadisnya, lemah sekali, tidak ada apa-apanya, tidak dituliskan Hadisnya)

**Kelima**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa perawi itu lemah atau tidak kokoh hafalannya atau banyak yang mengingkarinya. Lafadz yang digunakan misalnya:

لَا يَحْتَجُّ بِهِ، ضَعْفُهُ، ضَعِيفٌ مُضْطَّرِبٌ

(tidak dijadikan *Hujjah*, para ulama hadis melemahkannya, dia lemah)

**Keenam**, Mengemukakan sifat perawi untuk membuktikan kedhaifan perawi, namun sudah mendekati tingkat al-ta'dil. Lafadz yang digunakan misalnya:

ثِقَ مِنْهُ لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِي، فِيهِ مَقَالٌ، لَيْسَ بِحُجَّةٍ، فِيهِ ضَعِيفٌ، غَيْرٌ أَوْ

(tidak kuat, padanya ada yang dipertanyakan/pembicaraan, tidak termasuk *hujjah*, padanya terdapat kelemahan, perawinya lebih *tsiqat* dari padanya).

Para ulama hadis tidak ber*hujjah* dengan hadis-hadis yang perawinya memiliki sifat-sifat empat peringkat pertama. Terhadap perawi

yang memiliki sifat yang terdapat pada peringkat kelima dan keenam, pada hadisnya hanya dapat dipergunakan sebagai *i'tibar*. Hal tersebut adalah karena tingkat kedaifannya adalah ringan.<sup>31</sup>

## F. Hadis *Dhoif* dan *Kehujjahannya*

Pengertian hadits *dhaif* Secara bahasa, hadits *dhaif* berarti hadits yang lemah.<sup>32</sup> Para ulama memiliki dugaan kecil bahwa hadits tersebut berasal dari Rasulullah SAW. Dugaan kuat mereka hadits tersebut tidak berasal dari Rasulullah SAW. Adapun para ulama memberikan batasan bagi hadits *dhaif* sebagai berikut: “Hadits *dhaif* ialah hadits yang tidak memuat / menghimpun sifat-sifat hadits shahih, dan tidak pula menghimpun sifat-sifat hadits hasan”.

Jadi, jika suatu *Hadis* tidak memenuhi satu saja syarat dari syarat *Hadis* yang *maqbul* maka disebut sebagai *Hadis* yang *da'if* dan jika kurangnya lebih dari satu maka kualitas dari *Hadis* tersebut semakin menurun dan lemah sekali bahkan boleh jadi merupakan *Hadis* yang palsu (*hadis al-Maudu'*).

Imam Ibnu Kasir mendefinisikan Hadis *Dha'if* adalah Hadis – Hadis yang tidak terdapat padanya sifat-sifat Shahih dan sifat-sifat Hasan”. Imam Hafiz Hasan al-Mas’udi memberikan definisi Hadis *Dha'if* sebagai Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari Hadis Shahih atau Hadis Hasan.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Hadis *Dha'if* adalah Hadis yang tidak mencukupi syarat Shahih maupun hasan baik dari segi *sanad* dan matannya, maka kekuatannya lebih rendah disbanding dengan Hadis Shahih dan Hadis Hasan.

### 1. Kriteria hadist *dhoif*

Kriteria hadits *dhoif* yaitu hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis shahih dan hasan. Dengan demikian, hadis *dhoif* itu bukan saja tidak memenuhi syarat-syarat hadist shahih, juga tidak memenuhi persyaratan hadis hasan. Pada hadis *dhoif* terdapat hal-hal yang

---

<sup>31</sup> Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 174-175

<sup>32</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2005, hlm 141.

menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadis tersebut bukan berasal dari Rasulullah SAW.<sup>33</sup>

Kehati-hatian para ahli hadis dalam menerima hadis sehingga mereka menjadikan tidak adanya petunjuk keaslian hadis itu sebagai alasan yang cukup untuk menolak hadis dan menghukuminya sebagai hadis *dhoif*. Padahal tidak adanya petunjuk atas keaslian hadis itu bukan suatu bukti yang pasti adanya kesalahan dan kedustaan dalam periwayatan hadis, seperti *kedhaifan* hadis yang disebabkan rendahnya daya hapal *rawinya* atau kesalahan yang dilakukan dalam meriwayatkan sesuatu hadis, padahal sebetulnya ia jujur dan dapat dipercaya. Hal ini tidak memastikan bahwa *rawi* itu salah satu pula dalam meriwayatkan hadits yang dimaksud, bahkan mungkin sekali hadis benar. Akan tetapi, karena adanya kekhawatiran yang cukup kuat terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dalam periwayatan hadis yang dimaksud, maka mereka menetapkan untuk menolaknya.

Demikian pula *kedhoifan* suatu hadis karena tidak bersambungnyanya *sanad*. Hadis yang demikian dihukumi *dhoif* karena identitas *rawi* yang tidak tercantum itu tidak diketahui sehingga boleh jadi ia adalah *rawi* yang *dhoif*. Seandainya ia adalah *rawi* yang *dhoif*, maka boleh jadi ia melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya. Oleh karena itu, para *muhaddisin* menjadikan kemungkinan yang timbul dari suatu kemungkinan itu sebagai suatu pertimbangan dan menganggapnya sebagai suatu penghalang dapat diterimanya suatu Hadis. Hal ini merupakan puncak kehati-hatian yang sistematis, kritis dan ilmiah.

## 2. **Kehujjahan hadis *dhoif***

Cacat-cacat hadis *dhoif* berbeda-beda, baik macamnya maupun berat ringannya. Oleh karena itu, tingkatan(martabat) hadis-hadis *dhoif* tersebut juga berbeda. Dari hadis-hadis yang mengandung cacat pada *rawi* (*sanad*) atau matannya, yang paling rendah martabatnya adalah hadis *maudhu'*. Kemudian hadis *matruk*, hadis munkar, hadis *muallal*, hadis

---

<sup>33</sup> Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm.147



*mudraj*, hadis *maqlub* dan hadis-hadis lain. Dari hadis-hadis yang gugur *rawi* atau sejumlah *rawinya*, yang paling lemah adalah hadis *muallaq* (kecuali hadits-hadits shahih yang diriwayatkan secara *muallaq* oleh Bukhari dalam kitab shahihnya), hadis *mu'dal*, lalu hadis *munqati*, kemudian hadis *mursal*.

Bila suatu hadis *dhoif* dimungkinkan bahwa *rawinya* benar-benar hafal dan menyampaikannya dengan cara yang benar maka hal ini telah mengandung perbedaan pendapat yang serius dikalangan ulama sehubungan dengan pengalamannya.

*Pendapat pertama*, hadis *dhoif* tersebut dapat diamalkan secara *mutlaq*, yakni yang berkenaan dengan masalah halal haram, maupun kewajiban, dengan syara' tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam yakni; Imam Ahmad bin Hambal, Abu Dawud dan sebagainya.

*Pendapat kedua*, dipandang baik mengamalkan hadis *dhoif* dalam *fadaitul* amal, baik yang berkenaan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang.

*Pendapat ketiga*, hadits *dhoif* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkenaan dengan *fadaitul* iman maupun yang berkaitan dengan halal-haram. pendapat ini dinisbatkan kepada Qadi Abu Bakar Ibnu Arabi.

Khusus hadits *dhaif*, maka para ulama hadits kelas berat semacam Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa hadits *dhaif* boleh digunakan, dengan beberapa syarat:

a. Level *Kedhaifannya* Tidak Parah

Ternyata yang namanya hadits *dhaif* itu sangat banyak jenisnya dan banyak jenjangnya. Dari yang paling parah sampai yang mendekati shahih atau hasan.

b. Berada di bawah Nash Lain yang Shahih

Maksudnya hadits yang *dhaif* itu kalau mau dijadikan sebagai dasar dalam *fadhailul a'mal*, harus didampingi dengan hadits lainnya.

Bahkan hadits lainnya itu harus shahih. Maka tidak boleh hadits *dha'if* jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah shahih.

- c. Ketika Mengamalkannya, Tidak Boleh Meyakini Ke-*Tsabit*-annya  
Maksudnya, ketika kita mengamalkan hadits *dhaif* itu, kita tidak boleh meyakini 100% bahwa ini merupakan sabda Rasulullah SAW atau perbuatan beliau. Tetapi yang kita lakukan adalah bahwa kita masih menduga atas kepastian datangnya informasi ini dari Rasulullah SAW.

## **BAB III**

### **A. Biografi KH. Muslih bin Abdurrahman**

Syeikh KH. Muslih dilahirkan Suburan Mranggen Demak, pada tahun 1908 Masehi. Beliau adalah adik kandung dari Syeikh KH Ustman. Syeikh K.H Muslih Abdurrahman adalah ulama allamah yang pernah mengasuh ponpes Futuhiyyah Mranggen sejak tahun 1936-1981 Masehi. Beliau sangat berjasa dalam mengembangkan dan membesarkan pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen berkat foddol dan rahmat Allah s.w.t hingga dapat melahirkan banyak kiai dan ulama yang terbesar di Jawa khususnya di Indonesia umumnya.

Dan Beliau berjasa pula dalam menyebarkan thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Jawa / Indonesia, hingga melahirkan banyak Kiai dan Guru Mursyid Thoroqoh tersebut. Disamping berjasa sebagai salah seorang pendiri dan salah seorang Ro'is Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh di Indonesia yang di kenal sekarang dengan jam'iyyah ahlith Thoriqoh Nahdriyyah itu beliau juga ikut aktif mengembangkan dan membesarkan Jam'iyyah tersebut hingga akhir hayat pada tahun 1981 Masehi.

Beliau juga berjasa pula dalam mengusir penjajah Belanda dan Jepang, baik anggota lasyikar hizbulloh yang berlatih kemiliteran bersama Syeikh K.H Abdulloh Abbas Buntet Cirebon dalam satu regu di Bekasi Jawa Barat dan menjadi komando pasukan sabilillah yang beranggotakan para kiai/ulama' di wilayah Demak selatan atau front Semarang wilayah Tenggara.

Pada tahun 1936 beliau diangkat sebagai pengasuh II Ponpes Futuhiyah sedangkan Pengasuh I dipegang oleh KH. Utsman (kakak KH. Muslih), adapun KH Abdur Rohman sebagai sesepuhnya.

Pada tahun 1947 M. KH. Muslih diangkat sebagai Pengasuh Utama I sedangkan KH. Utsman sebagai sesepuhnya. Pada saat KH. Muslih sebagai Pengasuh Utama I beliau dengan lebih mengembangkan Ponpes Futuhiyah, sehingga santri semakin tambah banyak, Pendidikan formal lewat Madrasah

juga sangat diperhatikan, selain mendirikan madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan lain-lainnya juga sibuk dalam pengajian Thoriqoh.

Silsilah Syeikh K.H Muslih :

**1. Dari Ayah :**

Muslih bin Abdurrohman bin Qosidil haq bin Raden Oyong Abdulloh Muhajir bin Dipo Kusumo bin Prabu Wiryo Kusumo atau Prabu Sedo Krapyak bin Prabu Sujatmiko atau Wijil II Notonegoro II bin Prabu Agung atau Noto Projo bin Prabu Sabrang bin Prabu Ketib bin Prabu Hadi bin Kesultanan Sunan Kalijogo, hingga Ronggolawe adipati Tuban I atau Syeikh Al-Jali atau Syeikh Al-Khowaji, yang berasal dari Baghdad keturunan Saayyidina Abbas r.a paman Rasulullah s.a.w.

**2. Dari Ibu :**

Muslih bin Shofiyyah binti Abu Mi'roj wa binti Shodiroh hingga bersambung pada ratu Kalinyamat binti Trenggono Sultan Bintoro Demak II bin Sultan Bintoro I atau Raden Fatah bin Raden Kertowijoyo atau Darmo kusumo Brawijaya I Raja Majapahit. Ratu Kalinyamat istri Sultan Hadliri yang berasal dari Aceh dan menjabat sebagai adipati Bintoro Demak di Jepara. Sedangkan istri Sultan Trenggono adalah puteri sunan Kalijogo dan istri Sultan Fatah atau Ibu Sultan Trenggono adalah putri Kesultanan Sunan Ampel Surabaya, Dzuriyyah Rasulullah s.a.w.

**B. Istri KH. Mushlih**

K.H Muslih Abdurrahman menikah dengan Nyai Marfu'ah binti K.H Siroj dan berputra :

- a. Al-Inayah, istri Syeikh K.H. Mahdum Zein.
- b. K.H. M.S. Luthfi Hakim Muslih sebagai pengasuh utama pon-pes Futuhiyyah sejak tahun 1971 Masehi.
- c. Faizah, istri Syeikh K.H. Muhammad Ridwan.
- d. K.H Muhammad Hanif Muslih L.c sebagai pengasuh kedua pon-pes Futuhiyyah sejak tahun 1985 Masehi.
- e. Putra-putra lainnya meninggal sejak kecil.

Setelah Nyai Marfu'ah wafat tahun 1959 Masehi, Syeikh K.H. Muslih Abdurrohman menikah lagi dengan Nyai Mu'minah Al-Hafidhoh atau Al-Hamilah bin K.H. Muhsin (ayah K.H. Muhibbin Al-Hafid, pengasuh pon-pes Al-Badriyyah Mranggen) dan berputra :

- a. Qoni'ah istri K.H. Masyhuri, B.A.
- b. Masbahah, istri Syeikh K.H Abdurrahan Badawi atau Syeikh Dur.

Setelah Nyai Mu'minah wafat pada tahun 1964 Masehi, Syeikh K.H Muslim Abdurrahman menikah lagi dengan Nyai. Sa'adah binti H. Mahhmud, Randusari Semarang sampai sekarang beliau masih hidup.

### C. Pendidikan KH. Muslih

Pendidikan Syeikh K.H. Muslih bin Abdurrahman, diperoleh dari :

1. Belajar pada orang tua sendiri, yaitu Syeikh K.H. Abdurrahman bin Qosidil Haq.
2. Belajar di pondok pesantren termasuk madrasahnyanya Syeikh K.H. Ibrohim Yahya Brumbung Mranggen, disamping belajar pula saat pergi Haji bersama beliau.
3. Belajar di pondok pesantren Mangkang kulon.
4. Belajar di pondok pesantren Sarang Rembang milik Syeikh K.H. Zuber dan Syeikh Imam, disini beliau sambil belajar kepada Syeikh K.H Maksum, Lasem Rembang.
5. Belajar-mengajar di pondok pesantren Termas Pacitan.
6. Belajar ilmu *thoriqoh* dan *bai'at mursyid* di Banten yaitu Syeikh Abdul Latif Al-Bantani
7. Belajar kepada Syeikh Yasin Al-Fadani Al-Makky di Mekah.
8. Belajar ilmu Ekonomi dan dagang.
9. Belajar ilmu kemiliteran.

### D. Karya-Karya KH Muslih

KH. Muslih walaupun siang malam mengajar para santri dari berbagai ilmu dari mulai kitab yang kecil sampai kitab yang berjilid atau berjuz, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Muhadzab*, *Shohih Bukhori* dan bermacam-macam kitab

Tafsir, Hadits, juga mengisi pengajian *Thoriqoh*, tetapi beliau masih sempat menyusun beberapa kitab salah satunya adalah kitab “al nurul al burhani fi tarjamati al lujaini al dhani juz II” yang di susun pada tahun 1422 H dengan bertujuan agar santri-santrinya mengenal kisah perjalanan spiritual syekh abdul qodir al jailani dan dapat meneladani sifat beliau serta mengambil barakahnya, selain “al nurul al burhani juz II”, beliau juga menyusun kitab lain, diantara kitab yang disusun KH. Muslih Bin Abdurrahman:

١. إنارة الظلام.
٢. الفتوحات الربانية.
٣. عمدة السالك.
٤. متن الفتوحية.
٥. هداية الولدان.
٦. سلام الصبيان.
٨. وسائل وصول العبد (شرح نظم حكم).
٩. اليوقيت الأسانى (مناقب سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلانى).

#### E. Wafatnya KH. Mushlih

Beliau wafat pada bulan syawal 1981 Masehi, dengan mewariskan pon-pes Futuhiyyah yang besar untuk dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut. Beliau dimakamkan di *ma'la* Makkah al Mukarromah di pemakaman yang kebetulan berdampingan dengan makam Sayyidatina Asma' binti Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a, dekat di depan kompleks makam Sayyidatina Khodijah r.a, istri Rosulillah s.a.w. Jama'ah haji Indonesia dari Mranggen dan Demak banyak yang ziarah kepada beliau dengan bantuan mukimin setempat.

#### F. Sekilas Tentang Kitab *Al Nurul Al Burhani fi Tarjamati al Lujaini ad Dhani juz II*

Sayidi Abdul Qadir Jailani adalah seorang ulama terkenal. Beliau bukan hanya terkenal di sekitar tempat tinggalnya, Baghdad, Irak. Tetapi hampir

seluruh umat Islam di seluruh dunia mengenalnya. Hal itu dikarenakan kesalihan dan keilmuannya yang tinggi dalam bidang keislaman, terutama dalam bidang tasawuf.

Nama sebenarnya adalah Abdul Qadir. Ia juga dikenal dengan berbagai gelar seperti; Muhyiddin, al Ghauts al Adham, Sultan al Auliya, dan sebagainya. Sayidi Abdul Qadir Jailani adalah ahli bait keturunan Rasulullah SAW. Ibunya yang bernama Ummul Khair Fatimah, adalah keturunan Mawlana al-Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Jadi, silsilah keluarga Syaikh Abdul Qadir Jailani jika diurutkan ke atas, maka akan sampai ke Khalifah Imam 'Ali bin Abi Thalib.

Silsilah dari pihak ayah: Abi Shalih Musa Janki Dausat bin Sayyid Abdillah bin Sayyid Yahya al-Zahid bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Dawud bin Sayyid Musa al-Juni bin Sayyid Abdillah al-Mahli bin Sayyid Hasan Al-Muthanna bin Sayyid Hasan bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib.<sup>1</sup>

Silsilah dari pihak ibu :Sayyid Abdul Qadir Jaelani ibunya bernama: Ummul Khoer Ummatul Jabbar Fathimah putra Sayyid Muhammad putra Abdulloh as-Sumi'i, putra Abi Jamaluddin as-Sayyid Muhammad, putra al-Iman Sayid Mahmud bin Thohir, putra al-Imam Abi Atho, putra sayid Abdulloh al-Imam Sayid Kamaludin Isa, putra Imam Abi Alaudin Muhammad al-Jawad, putra Ali Rido Imam Abi Musa al-Qodim, putra Ja'far Shodiq, putra Imam Muhammad al-Baqir, putra Imam Zaenal Abidin, putra Abi Abdillah al-Husain, putra Ali bin Abi Tholib *Karromallahu wajhah*.<sup>2</sup>

Sayidi Abdul Qadir Jaelani dilahirkan di desa Jilan yang terletak di kota Thabrastan Irak pada tanggal 1 bulan Romadhon, tahun 471 Hijriyah,<sup>3</sup> bertepatan dengan 1077 Masehi.

Pada saat melahirkannya, ibunya sudah berusia 60 tahun<sup>4</sup>. Ia dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Jailan. Karena itulah di belakang namanya

---

<sup>1</sup>Zainur Rofiq Al-Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jombang: Darul Hikmah, 2011. h. 41

<sup>2</sup>K.H. Muslih, *Al-Nurul al Burhani juz 2*, Semarang: Toha Putra, hal. 20

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 20

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 21

terdapat julukan Jailani. Penduduk Arab dan sekitarnya memang terbiasa menambahkan nama mereka dengan nama tempat tinggalnya.

Sebelum dilahirkan sudah ada tanda-tanda kemuliaan diantaranya adalah:

- a. Ayah Syekh Abdul Qodir Jaelani, yaitu Abi Sholih Musa Janki, pada malam hari bermimpi dikunjungi Rasulullah SAW., diiringi para Sahabat dan Imam Mujtahidin, serta para wali. Rasulullah bersabda kepada Abi Sholih Musa Janki: "Wahai, Abi Sholih kamu akan diberi putra oleh Allah. Putramu bakal mendapat pangkat kedudukan yang tinggi di atas pangkat kewalian sebagaimana kedudukanku diatas pangkat kenabian. Dan anakmu ini termasuk anakku juga, kesayanganku dan kesayangan Allah.
- b. Setelah kunjungan Rasulullah SAW, para Nabi datang menghibur ayah Syekh Abdul Qodir : "Nanti kamu akan mempunyai putra, dan akan menjadi *Sulthonul Auliya*, seluruh wali selain Imam Makshum, semuanya di bawah pimpinan putramu".
- c. Syekh Abdul Qodir sejak dilahirkan menolak untuk menyusu, baru menyusu setelah berbuka puasa di bulan ramadhan.<sup>5</sup>
- d. Di belakang pundak Syekh Abdul Qodir tampak telapak kaki Rasulullah SAW, di kala pundaknya dijadikan tangga untuk diinjak waktu Rasulullah akan menunggang *buuroq* pada malam Mi'raj.
- e. Pada malam dilahirkan, Syekh Abdul Qodir diliputi cahaya sehingga tidak seorangpun yang mampu melihatnya. Sedang usia ibunya waktu melahirkan ia berusia 60 tahun, ini juga sesuatu hal yang luar biasa.

### **G. Kepribadian Syekh Abdul Qodir**

Syekh Abdul Qadir al-Jilani dikenal sebagai pribadi yang memiliki kekokohan iman, akidah tauhid yang benar, beliau menganggap semuanya berada pada sang penguasa yang menciptakan langit dan bumi, bukan orang-orang kaya ataupun para penguasa duniawi. Beliau sangat mudah meneteskan air mata, rendah hati, berakhlak mulia, senantiasa ber-amar ma'ruf nahi

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 21



munkar,<sup>6</sup> suka bertafakkur,<sup>7</sup> perilakunya santun, selalu bersimpati, dermawan, menyayangi sesama, tidak banyak bicara dan lebih mengutamakan diam,<sup>8</sup> menolong karena Allah, tidak pernah menolak pengemis, dan lain sebagainya. Beliau menjadikan pertolongan taufiq Allah sebagai dasar hidupnya, kekuatan dari Allah sebagai jalannya, ilmunya sebagai pembersih dosa, *taqarrub* kepada Allah sebagai penguat *maqam* kewaliannya, ma'rifat kepada Allah sebagai bentengnya, firman berupa perintah Allah menjadi perilakunya, bermesraan dengan Allah sebagai kawan berbincangnya, lapang dada sebagai kecintaannya, kebenaran sebagai lambing hidupnya, sifat penyantun sebagai wataknya, dan zikir kepada Allah sebagai kataatannya.<sup>9</sup>

Akhlaq pribadi Syekh Abdul Qodir Jaelani sangat taqwa disebabkan sangat takutnya kepada Allah, hatinya luluh, air matanya bercucuran. Do'a permohonannya diterima Allah. Beliau seorang dermawan berjiwa sosial, jauh dari perilaku buruk dan selalu dekat dengan kebaikan. Berani dan kokoh dalam mempertahankan haq, selalu gigih dan tegar dalam menghadapi kemungkaran. Beliau pantang sekali menolak orang yang meminta-minta, walau yang diminta pakaian yang sedang beliau pakai. Sifat dan watak beliau tidak marah karena hawa nafsu, tidak memberi pertolongan kalau bukan karena Allah.

Beliau diwarisi akhlaq Nabi Muhammad SAW. ketampanan wajahnya setampan Nabi Yusuf a.s. Benarnya (shiddiqnya) dalam segala hal sama dengan benarnya Sayidina Abu Bakar r.a. Adilnya, sama dengan keadilan Sayidina Umar bin Khottobr.a. kesabarannya adalah seperti Sayidina Utsman bin Affan r.a. Kegagahan dan keberaniannya, berwatak keberanian Sayidina Ali bin Abi Tholib *Karromallahu wajhah*.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual/Adab al-Suluk wa al-Tawasulila Manazil al-Muluk*, Bandung: IKAPI, 2007, h. 49.

<sup>7</sup>Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 1998, h.36.

<sup>8</sup>Anding Mujahidin, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: Zaman, 2011, h. 31

<sup>9</sup>Muchsin Nur Hadi, *Al-Lujainy al-Dany*, Surabaya: Sumber Agung, tt, h. 71

<sup>10</sup>KH. Muslih, *op.cit*, h. 21

beliau adalah seorang ulama besar Apabila sekarang ini banyak kaum muslimin menyanjung-nyanjungnya dan mencintainya maka itu adalah suatu kewajiban Bahkan suatu keharusan, Akan tetapi kalau meninggi-ninggikan derajat beliau di atas Rasulullah *shollallahu'alaihi wasalam* maka hal ini merupakan kekeliruan yang fatal Karena Rasulullah *shollallahu'alaihi wasalam* adalah rasul yang paling mulia diantara para nabi dan rasul Derajatnya tidak akan terkalahkan disisi Allah oleh manusia manapun Adapun sebagian kaum muslimin yang menjadikan Syekh Abdul Qadir Al Jailani sebagai *wasilah* (perantara) dalam do'a mereka berkeyakinan bahwa do'a seseorang tidak akan dikabulkan oleh Allah kecuali dengan perantara.

#### H. Belajar di Baghdad

Ketika memasuki usia remaja, Syekh Abdul Qadir bukanlah sosok yang mudah putus asa ataupun selalu berpangku tangan. Namun beliau merupakan sosok yang mempunyai semangat belajar dan rasa keingintahuan yang menggebu-gebu. beliau mempunyai tekad kuat untuk memenuhi segala keinginannya tersebut. Hal ini terjadi ketika beliau mengetahui bahwasanya menuntut ilmu itu adalah wajib hukumnya. Maka beliau pun memutuskan untuk menimba ilmu di Baghdad pada tahun 488 H. Usia beliau ketika itu sekitar 18 tahun.<sup>11</sup>

Selama belajar di Baghdad, karena sedemikian jujur dan murah hati. Berkat bakat dan kesalehannya, ia cepat menguasai semua ilmu pada masa itu. Ia membuktikan diri sebagai ahli hukum terbesar di masanya. Di masa mudanya ia gemar (*mujahadah*)<sup>12</sup>. Selama di Baghdad Dia juga belajar di Madrasah Nizhamiyah disinilah Syekh Abdul Qadir menimba ilmu dan di sini juga ulama' terkemuka yakni al-Ghazali sempat mengajar selama 4 tahun.<sup>13</sup>

Selama belajar di Baghdad Ia sering berpuasa, dan tak mau meminta makanan dari orang lain, meski harus pergi sehari-hari tanpa makanan.

---

<sup>11</sup>Zainur Rofiq Al-Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, op.cit.* h. 43.

<sup>12</sup>Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu, dan ada lagi yang mengatakan: Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya.

<sup>13</sup>Philip K. Hitti. *History of the Arab.* terj. Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010, h. 516-518.

Kehidupan syekh Abdul Qadir al-Jilani pada awal melakukan perjalanan menuntut ilmu begitu penuh tantangan, akan tetapi tantangan demi tantangan ia hadapi dengan sabar dan ikhlas. selama melakukan perjalanan tanpa menggunakan alas kaki dengan melewati tanah terjal dan duri. Makanannya pun *ala kadarnya*, sekiranya beliau menemukan apa yang bisa dimakan dan itulah maka beliau makan. Entah itu dedaunan, buah-buahan yang masih di pohon atau pun sayur-sayuran yang sudah dibuang karena beliau selalu menjaga sifat *wara'* (kehati-hatian).<sup>14</sup>

Dalam suatu perjalanan Pernah beliau berjumpa dengan seseorang yang memberikan sebuah pundi-pundi berisikan sejumlah uang dirham Sebagai pemberian hormat kepada pemberinya, beliau mengambil sebagian uang tadi untuk membeli roti dan bubur, kemudian duduklah beliau untuk memakannya. Tiba-tiba ada sepucuk surat yang tertulis demikian :

إِنَّمَا جُعِلَتِ الشَّهَوَاتُ لِضَعْفَاءِ عِبَادِي لِيَسْتَعِينُوا بِهَا عَلَى الطَّاعَةِ وَأَمَّا الْأَقْوِيَاءُ فَمَا لَهُمُ الشَّهَوَاتُ.

*“Sesungguhnya syahwat-syahwat itu adalah untuk hamba-hamba-Ku yang lemah, untuk menunjang berbuat tho'at. Adapun orang-orang yang kuat itu seharusnya tidak punya syahwat keinginan”*<sup>15</sup>

Maka setelah membaca surat tersebut beliau tidak jadi makan. Kemudian beliau mengambil sapu tangannya, terus meninggalkan makan roti dan bubur tadi Lalu beliau menghadap qiblat serta sholat dua rakaat Setelah sholat beliau mengerti bahwa dirinya masih diberi pertolongan oleh Allah SWT Dan hal itu merupakan ujian bagi beliau.

Selama Di Baghdad ia sering menjumpai orang-orang yang berfikir serba ruhani sifat *wara'*, *zuhud* dan sebagainya, berawal dari saling bertemu inilah beliau mulai belajar ilmu kerohanian dan bertemu dengan Syekh Hammad bin Muslim al-Dabbas, ia merupakan seorang wali besar pada

---

<sup>14</sup>*Wara'* mengandung pengertian menjaga diri atau sikap hati-hati dari hal yang syubhat & meninggalkan yang haram. Lawan dari *wara'* adalah syubhat yang berarti tidak jelas apakah hal tersebut halal atau haram.

<sup>15</sup>KH. Muslih, *op.cit*, h. 27

zamannya. Lambat laun wali ini menjadi pembimbing ruhani Abdul Qadir.<sup>16</sup> Hadhrat Hammad adalah seorang wali yang keras, tegas dalam tutur kata, dan kaku dalam bergaul.

Selain belajar di madrasah Nizhamiah<sup>17</sup> Syekh Abdul Qodir juga berusaha mencari guru-guru yang sudah pakar dalam ilmunya. Beliau juga belajar serta memperdalam bermacam-macam ilmu. Seluruh gurunya mengungkapkan tentang kecerdasan Syekh Abdul Qodir. Banyak sekali ilmu yang beliau peroleh seperti ketika beliau belajar ilmu Fiqih dari Abil Wafa 'Ali bin 'Aqil. Dari Abi 'Ali Khotob al-Kaludiani dan Abi Husein Muhammad bin Qodhi. Ditimbanya ilmu Adab dari Abi Zakaria At-Tibrizi. Ilmu Thoriqoh beliau pelajarinya dari Syekh Abi Khoer Hamad bin Muslim bin Darowatid Dibbas.<sup>18</sup>

Begitu banyak ujian dan cobaan selama ia belajar namun semuanya telah ia lalui karena kesabarannya. Setelah syekh Abdul Qadir melewati berbagai ujian, ia pun mendapatkan jubah kewalian dan seketika itu juga beliau mendapatkan gelar “*Wali Qutub*”.<sup>19</sup>

Meskipun demikian Syekh Abdul Qadir tidak pernah merasa bangga apalagi sombong akan gelar yang disandangnya. Hal ini terbukti beliau masih tetap senang duduk-duduk bersama kelas sosial rendah. Beliau juga merupakan sosok guru yang sangat telaten dan penuh kesabaran dalam menghadapi para muridnya.

Selain belajar Syekh Abdul Qadir juga mengajar para muridnya dan mewarisi sekolahan Sepeninggal guru fiqihnya yaitu Abi Sa'id al-Mubarak yang diberi nama *Bab al-Azaj* yang didirikan oleh sang guru itu. Hal ini

---

<sup>16</sup>Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, h. 30.

<sup>17</sup>Madrasah Nizhamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Nizhamiyah didirikan pada tahun 1065 M. Oleh seorang menteri Persia yakni Nizham al-Mulk dan Nizhamiyah ini dijadikan sebagai pusat studi teologi (madrasah), khususnya dalam mempelajari ajaran mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah.

<sup>18</sup>KH. Muslih, *op.cit.*, h. 22

<sup>19</sup>Yahya al-Tadafi, Muhammad, *Qalaidul Jawahir/Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, penerjemah Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 33.

dikarenakan tidak ada murid yang dinilai lebih menonjol dari pada Syekh Abdul Qadir.

Akhirnya beliau pun memangku sekolah dengan mengajar, berfatwa, dan member nasihat. Dalam proses belajar-mengajar beliau bagi menjadi 2 materi, yaitu:

- a. Materi pembelajaran terstruktur. Dalam hal ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pendidikan rohani. Pembelajaran ini telah dilakukan sejak awal sekolah didirikan.
- b. Materi pembelajaran terkait dengan dakwah. Dalam hal ini beliau menyampaikan materi secara rutin dalam 3 waktu, yakni: Jumat pagi, Selasa sore, dan Minggu pagi. Untuk hari Jumat dan Selasa pembelajaran dilakukan di sekolah, sedangkan untuk hari Minggu pembelajaran dilakukan di asrama.<sup>20</sup>

Pada awalnya Majelis Dakwah beliau hanya dihadiri oleh *segelintir* orang saja Namun seiring dengan berjalannya waktu yang mengikuti Majelis Dakwah beliau terus bertambah dari hari ke hari Hingga jamaah menjadi sangat banyak dan membludak sampai sekolah tidak mampu lagi untuk menampung para jamaah yang ingin mengikuti pengajian beliau. Ada 13 cabang ilmu yang beliau sampaikan dalam majlis pengajiannya itu, yakni: Tafsir Alquran, Hadis, Ushul Fiqih, *Nahwu*, *Tajwid*, ilmu *Arudh*<sup>21</sup>, ilmu *Ma'ani*, ilmu *Badi'*, ilmu *Bayan*, ilmu *Mantiq*, dan Tasawuf.<sup>22</sup>

Melihat kenyataan yang sedemikian rupa, para dermawan kaya bersepakat untuk membeli sekolah *Bab al-Azaj* dan merenovasi serta memperluasnya agar terlihat seperti asrama bagi para pelajar. Sedangkan yang miskin memberikan keahlian pribadi mereka. Sekolah ini pun kemudian terkenal dengan nama sekolah Syekh Abdul Qadir. Saat ini pun sekolah tersebut masih berdiri tegak di Baghdad, dan lebih dikenal dengan nama Madrasah al-Qadiriyyah.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 33

<sup>21</sup>Ilmu *'Arudh* adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui benar atau tidaknya sebuah wazan *syi'ir*, dan juga perubahan wazan *syi'ir* dari beberapa *zihaf* atau *illat*.

<sup>22</sup>Zainur Rofiq Al-Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, *op.cit*, h. 46

Adapun murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menonjol, terkenal, dan punya pengaruh, antara lain:

- a. Al-Qadhi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar al-Quraisyi (w. 575 H.). Beliau hafidz Alqur'an, fakih, dan ahli hadis. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi pada masa hidupnya. Wafat pada tahun 575 H.
- b. Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur al-Maqdisi (w. 600 H.). Beliau hafidz Al Qu'ran, jujur, ahli ibadah, ahli *atsar*, dan selalu ber-amar ma'ruf nahi munkar. Beliau tinggal di Baghdad sekaligus berguru kepada Syekh Abdul Qadir selama 50 malam.
- c. Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdusi. Beliau ahli fiqih dan tokoh mazhab Hanbali di Damaskus. Dia pernah tinggal bersama Syekh Abdul Qadir selama 50 malam.

Di antara orang-orang yang berguru pada Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah putera-putera beliau sendiri yang berjumlah 49 anak, 29 laki-laki dan 20 perempuan. Berikut adalah putera-putera beliau yang populer sebagai ulama:

- a. Abdul Wahab bin Abdul Qadir al-Jilani (522-593 H.) beliau ahli dalam bidang fiqih, menguasai perbandingan mazhab, orator, humoris, dan berwibawa. Abdul Wahab diberi amanah oleh sang ayah untuk mengajar fiqih di madrasahnyanya dan menjadi birokrat saat itu.
- b. Abdul Razaq bin Abdul Qadir al-Jilani. (528-593 H.). Beliau seorang yang faqih dan ahli hadis, dan memiliki kecenderungan spiritual ayahnya.
- c. Ibnu Rajab bin Abdul Qadir al-Jilani. (521-593 H.) beliau adalah seorang yang ahli fiqih.
- d. Ibrahim bin Abdul Qadir al-Jilani (508-600 H.) beliau adalah seorang perawi hadis.
- e. Musa bin Abdul Qadir al-Jilani (530-618 H.). Bisa dikata beliau adalah pelaku hidup sufistik.

Yahya bin Abdul Qadir al-Jilani (550-600 H.). Beliau adalah anak bungsu dari Syekh Abdul Qadir.

## I. Pemikiran Syekh Abdul Qodir al Jailani

Syekh Abdul Qodir berperan banyak dalam perkembangan islam beliau banyak memberi nasehat-nasehat, ceramah-ceramah islami di masanya. Pemikiran-pemikiran tentang dunia sosial maupun individu banyak yang beliau curahkan dalam kumpulan kitab-kitab, Adapun pemikiran Syekh Abdul Qadir diantaranya :

1. Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk bertaqwa kepada Allah, rasulnya, serta pemimpin. Karena dengan bertaqwa maka kedudukan seorang hamba menjadi mulia.<sup>23</sup>
2. Sabar ketika mendapatkan musibah, masalah-masalah kehidupan, karena semua itu merupakan ujian dari Allah. Menerima dengan ikhlas seta berdo'a.<sup>24</sup> Orang yang bisa bertahan untuk selalu bersabar atas kesusahan demi kesusahan yang dihadapinya, pasti mengalami kebahagiaan dalam kehidupan akhirnya. Dalam al Qur'an surat al imran "Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung. *"Sungguh akan dibayar upah (pahala) orang-orang yang sabar dengan tiada batas hitungan."* (Q.S. Az-Zumar 10).
3. Bertaubat kepada Allah agar diberi kebaikan di dunia dan akhirat .<sup>25</sup>
4. Pemberi syafaat, Hanya orang yang mempunyai kedekatan khusus kepada Allah yang bisa memberi syafaat. Ia mempunyai kedudukan penting karena dia bisa menjadi dokter spiritual yang bisa menyembuhkan penyakit hati, tabib yang mampu mengobati, pembimbing yang mampu membimbing. Dia pun juga bisa dijadikan perantara tatkala kita memanjatkan doa pada Sang Khaliq.<sup>26</sup> Syekh Abdul Qodir berkata : jika kalian semua mempunyai permintaan (hajat) maka mintalah kepada Allah lewat lantaran saya,<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>KH. Muslih, *op.cit*, h. 51

<sup>24</sup>Ibid, h. 53

<sup>25</sup>Ibid, h. 54

<sup>26</sup>Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jala' al Khatir fi al-Batin wa al-Zahir Jila' al-Khatir: Wacana-Wacana Kekasih Allah*. terj. Luqman Hakim, Bandung: Marja, 2009, hal. 33

<sup>27</sup>KH. Muslih, *op.cit*, hal. 44

5. Jujur, dalam lisan manusia yang jujur tidak pernah keluar kata munafik dan dusta baik dengan kata-kata, tindakan, dan bukti. Sebab kejujuran itu lawan dari kebohongan.<sup>28</sup>
6. Amar Makruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).
7. Keluarga, Dalam keluarga Syekh Abdul Qodir mengutamakan 4 pilar yakni: harta, kedudukan, kecantikan atau ketampanan, dan agama. Namun, dari keempat kriteria tersebut yang paling baik adalah mengutamakan agama hal ini selaras hadis nabi : *“Wanita itu dinikahi karena empat hal: pertama karena kecantikannya, kedua karena hartanya, ketiga karena nasabnya dan keempat karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, hidupmu akan bahagia”* (HR Bukhari dan Muslim).
8. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim sunnah hukumnya bagi orang yang hendak makan membaca *basmath* terlebih dahulu dan membaca *hamdalah* setelah makan Dan makruh hukumnya meniup makanan dan minuman serta bernafas di tempat minuman.

Sabda nabi : dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ” فَقَالَ عَشْرُ حَسَنَاتٍ ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةٌ اللَّهِ فَقَالَ عَشْرُونَ حَسَنَةً فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةٌ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ فَقَالَ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً... الخ

*“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa seorang pemuda melewati Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, sedang dalam keadaan duduk di sebuah Majelis. Maka Pemuda ini mengucapkan “Assalamu’alaikum”, maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan: “bagi dia 10 kebaikan”. Lalu lewat Pemuda yang lain dan mengatakan: “Assalamu’alaikum wa rahmatullah, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan: “Bagi dia 20 kebaikan” kemudian lewat lagi Pemuda yang lainnya mengatakan: “Assalamu’alaikum warahmatullahi wa barakatuhu” Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan :”Bagi dia 30 kebaikan”* (HR. Ibnu Hibban 493, Abu Daud 5195, Tirmidzi 2689 dan ini adalah lafadz Ibnu Hibban)

---

<sup>28</sup>Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *op.cit*, hal. 66



9. Syekh Abdul Qadir memaparkan juga etika yang berkenaan dengan rizki itu merupakan pemberian Allah tapi tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan dengan usaha. Dalam hal usaha atau bekerja Rasulullah pernah bersabda: *“Barang siapa mencari dunia dengan cara halal dan menghindari meminta-minta, berusaha menghidupi keluarga, dan dermawan kepada tetangga, maka pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya dengan wajah seperti bulan purnama”* (HR. Abu Hurairah).
10. Mengontrol amarah. Jika seseorang sedang marah maka di anjurkan untuk berwudhu. Jika seseorang sedang marah dalam keadaan berdiri, maka ia dianjurkan untuk duduk. Dan jika ia sedang duduk, maka dianjurkan untuk bersandar. beliau menjanjikan sabdanya yang sangat ringkas :

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

*“Jangan marah, bagimu surga.”* (HR. Thabrani dan dinyatakan shahih dalam kitab shahih At-Targhib no. 2749)

11. Pengobatan. Dalam buah karyanya, Syekh Abdul Qadir al-Jilani memperbolehkan kaum Muslim untuk melakukan pengobatan baik lewat perantara minum obat, bekam, dan amputasi jika dikhawatirkan penyakitnya akan menjalar ke bagian tubuh lain yang belum terkena penyakit. Namun diharamkan melakukan pengobatan dengan hal-hal yang jelas keharamannya, misal: mengkonsumsi *khamar*, bangkai, dan benda-benda najis. Karena kesembuhan tidak terletak pada barang-barang yang haram. Sedangkan untuk suntik, Syekh Abdul Qadir menghukumi makruh kecuali jika dalam keadaan terpaksa. Rasulullah SAW juga bersabda: *“Obat atau kesembuhan itu (antara lain) dalam tiga (cara pengobatan) yaitu: minum madu, berbekam dan dengan kay, namun aku melarang umatku dari kay.”* (HR. Al-Bukhari no. 5681).

Dari pemikiran-pemikiran Syekh Abdul Qadir ini senada dengan apa yang ajarkan oleh buyutnya yaitu Rasulullah SAW, karena bagi beliau sosok Rasulullah merupakan teladan yang tidak akan melenceng dari syari'at Islam,

karena dasar dari ajaran rasulullah adalah al qur'an yang merupakan kitab allah.

Imam Ibnu Rajab juga berkata "Syeikh Abdul Qadir Al Jailani rahimahullah memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma'rifat yang sesuai dengan sunnah.

#### J. Kisah yang Terkenal dari Syekh Abdul Qodir

Banyak sekali kisah-kisah yang termasyhur serta *karomah-karomah* Syekh Abdul Qodir Jailani yang di muat di dalam kitab-kitab salah satunya kitab *Al Nurul Al Burhanijuz 11*, namun juga sering kali ada orang yang mengagung-agungkan kisah-kisah serta *karamah-karamah* beliau, hal ini sudah terjadi pada kisah-kisah nabi terdahulu yang di ceritakan oleh ahli kitab (kisah-kisah *israilliat*), berkenaan dengan itu nabi bersabda :

“ولا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا آمنا بالله وما انزل إلينا..” (رواه البخارى)  
 “Jangalah kamu membenarkan (keterangan) Ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah, ‘ Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami..” (Hadist Bukhori)

Dan dalam hadist lain Nabi memperingatkan para penyampai berita maupun kisah-kisah itu agar tidak menyimpang dalam menceritakannya.

"بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار." (أخرجه البخارى)

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil karena yang demikian tidak di larang. Tetapi barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka” (HR Bukhori).

Dua hadist tersebut tidak bertentangan karena yang pertama menyiratkan kemungkinan benar dan salahnya sebuah cerita, sedang hadist berikutnya menunjukkan kebolehan menerima cerita dari Bani israil, meskipun harus dengan aturan yang ‘sangat ketat’, diantaranya adalah kejelasan Sanad nya.

Berkenaan dengan berita *al-Israiliyat*, para ulama khususnya para *mufassirin* terbagi empat:

- a. Ada di antara mereka yang membawa berita *al-Israiliyat* bersama sanad-sanadnya. Mereka berpendapat dengan membawa sanad-sanadnya mereka terlepas dari pada tanggungjawab.
- b. Ada di antara mereka yang banyak membawa berita *al-Israiliyat*, kebanyakannya tanpa sanad-sanadnya. Mereka ini ibarat pemungut kayu api di waktu malam.
- c. Ada di antara mereka yang membawa berita-berita *al-Israiliyat* dan menilai setengahnya dengan menyifatkannya *dhaif* atau ditolak.
- d. Ada di antara mereka yang bersungguh-sungguh menolak berita-berita *al-Israiliyat* dan tidak membawanya sebagai tafsir al-Quran langsung.

Berikut ini ada beberapa contoh kisah Syekh Abdul Qodir yang terkenal dikutip oleh KH. Muslih dalam kitab *al Nurul Al Burhani juz II*, seperti berikut :

**a. Syekh Abdul Qodir bertemu dengan syetan**

Pada suatu malam ketika beliau sedang bermunajat kepada Allah yang panjang. Tiba-tiba muncul seberkas cahaya terang. Bersama dengan itu, terdengar suara, “Wahai Syaikh, telah kuterima ketaatanmu dan segala pengabdian dan penghambaanmu, maka mulai hari ini kuhalalkan segala yang haram dan kubebaskan kau dari segala ibadah”. Abdul Qadir Jailani mengambil sandalnya dan melemparkan ke cahaya tersebut dan menghardik “Pergilah kau syetan laknatullah!”. Cahaya itu hilang lalu terdengar suara “Dari manakah kau tau aku adalah syetan?,” Syaikh Abdul Qadir menjawab, Aku tahu kau syetan adalah dari ucapanmu. Kau berkata telah menghalalkan yang haram dan membebaskanku dari syariat, sedangkan Nabi Muhammad SAW saja kekasih Allah masih menjalankan syariat dan mengharamkan yang haram. Syetan berkata lagi, Sungguh keluasan ilmumu telah menyelamatkanmu. Syaikh Abdul Qadir berkata, Pergilah kau syetan

lalnattullah! Aku selamat karena rahmat dari Alah Swt. bukan karena keluasan ilmuku.<sup>29</sup>

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal):** Cahaya bisa bersuara dan mengaku sebagai Tuhan, kemudian cahaya berubah menjadi awan gelap ketika mendengar ucapan *a'udhubillahi min al-shaitani al-rajim*.

**Interpretasi peneliti:** Cahaya adalah sebuah pancaran sinar yang berasal dari energi matahari, lampu, bulan atau pun bintang. Cahaya tidak mempunyai mulut untuk berbicara. Jadi sesuatu yang tidak mungkin adanya jika suatu cahaya bias mengeluarkan suara, lebih-lebih mengaku sebagai Tuhan dan menyeru bahwasanya telah halal segala sesuatu yang tadinya haram. Padahal segala sesuatu yang haram akan selamanya haram. Mutiara hikmah yang bisa dipetik dari kisah ini adalah bahwasanya Allah tidak akan menghalalkan segala sesuatu yang jelas keharamannya dan Tuhan pun tidak mungkin menyeru kepada kemungkaran.

**b. Syekh Abdul Qodir dan anak seorang wanita miskin**

Suatu saat, seorang wanita membawa anak laki-lakinya kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani. Wanita itu berkata, Ya Sayidi, aku tahu bahwa Anda adalah *Ghawts*, dan aku tahu demi kehormatan dari Nabi, engkau memberi. Wanita itu adalah seorang wanita yang miskin. Ia selalu menghadiri *suhbat* (asosiasi), dan ia melihat seluruh murid Syaikh menghadiri *suhbat* (nasihat) dan dzikir. Di hadapan setiap orang ada seekor ayam yang kemudian mereka makan. Wanita itu berkata pada dirinya sendiri, Alhamdulillah, aku miskin dan Sayyidina Abdul Qadir kaya baik di dunia maupun di akhirat. Aku akan suruh anakku untuk duduk di sana. Setidaknya ia akan ikut makan di pagi dan malam hari. Ia berkata, "Aku ingin anakku menjadi muridmu".

Beliau menerimanya. Anak itu adalah seorang anak yang berbadan cukup gemuk. Beliau menyuruh seorang murid, Muhammad Ahmad, "Bawa dia ke ruang bawah tanah dan berikan padanya award

---

<sup>29</sup>KH. Muslih, *Al Nurul Al Burhan Juz II*, op.cit, hal. 45

(roti kering) untuk khalwat (menyepi). Berikan untuknya sekerat roti dan minyak zaitun untuk makan setiap hari". Wanita tadi datang setelah satu bulan dan berpikir bahwa anak laki-lakinya pasti makan ayam setiap harinya. Saat datang itu, ia melihat para murid Syaikh duduk dan sedang makan ayam. Wanita itu bertanya pada Syaikh tentang anaknya. Syaikh Abdul Qadir menjawab, "Ia sedang di ruang bawah tanah memakan makanan yang istimewa". Wanita itu senang, karena ia berpikir bahwa kalau para murid saja sedang makan ayam, pastilah anaknya sedang makan sapi. Wanita itupun turun ke bawah dan melihat anak laki-lakinya. Dilihatnya anaknya tampak sangat kurus. Tapi, dia sedang duduk, membaca doa, berdzikir, dan cahaya memancar dari wajahnya.

Wanita itu mendatanginya. ia melihat sekerat roti di situ. Ia berkata, Apa ini? Anaknya menjawab, Itulah yang aku makan, sekerat roti setiap hari. Wanita itu kecewa. Ia kemudian mendatangi Syaikh Abdul Qadir dan berkata, "Aku membawa anakku untuk bersamamu". Saat wanita itu berbicara, sang Syaikh memerintahkan para muridnya, "Makan" Setiap murid memakan ayam dihadapannya masing-masing. Yang dimakan bukan potongan-potongan, tapi ayam yang utuh yang telah masak. Lalu di kumpulkan tulang-tulang ayamnya. lalu beliau mengatakan " Wahai tulang-belulang, hiduplah dengan izinku"! Maka seketika tulang-belulang itu kembali hidup menjadi wujud ayam seperti sedia kala. Kemudian beliau berkata pada wanita itu, "Jika kau ingin anakmu mencapai suatu tingkat untuk dapat memakan ayam, maka ia harus lebih dahulu menjalani *tarbiyah* atau pelatihan". Tarbiyah itu adalah untuk membina dan melatih pikiran, yang merupakan hal paling sulit. Itulah yang diperlukan. Seorang yang ingin senang tentu harus berusaha keras untuk mencapainya. Demikian juga orang yang ingin

berhasil, maka ia harus belajar dengan sungguh-sungguh sebagaimana dikatakan Syekh Abdul Qadir di atas.<sup>30</sup>

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Aba Utsman al-Shaira dan Syekh Aba Muhammad Abdul Haq al-Harimi.

**Mitos (suatu hal yang tidak masuk akal):** Tulang belulang ayam bias kembali utuh menjadi ayam hidup seperti sedia kala dan berkokok.

**Interpretasi Peneliti:** Tulang belulang merupakan kerangka dari organ tubuh makhluk hidup yang sudah tidak memiliki daging. Jadi tidak mungkin tulang bisa utuh kembali menjadi ayam hidup, tapi ini riil terjadi atas kehendak Allah. Inilah salah satu *karamah hissiyah* yang dimiliki Syekh Abdul Qadir, yakni menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Adapun mutiara hikmah yang tersimpan dalam cerita tersebut adalah seorang pencari ilmu hendaknya bias memerangi hawa nafsunya dan memperbanyak tirakat.

### c. Syekh Abdul Qadir bertemu dengan Nabi Khidir

Pencarian ilmunya berlanjut. Kemudian berangkatlah sayidi Abdul Qadir ke Baghdad. Baghdad adalah ibu kota Irak. Saat itu Baghdad adalah sebuah kota yang paling ramai di dunia. Di Baghdad berkembang segala aktifitas manusia. Ada yang datang untuk berdagang, mencari pekerjaan bahkan menuntut ilmu. Baghdad merupakan tempat berkumpulnya para ulama besar pada saat itu. Saat itu tahun 488 H. Usia sayidi Abdul Qadir baru 18 tahun. Pada saat itu, khalifah atau penguasa yang memimpin Baghdad adalah Khalifah Muqtadi bi-Amrillah dari dinasti Abbasiyyah.

Ketika Syaikh Abdul Qadir hampir memasuki kota Baghdad, ia dihentikan oleh Sayidina Khidir as. Sayidina Khidir adalah seorang wali Allah yang disebut dalam Al-Qur'an dan diyakini para ulama masih hidup hingga kini. Saat menemui syaikh Abdul Qadir, Nabi Khidir mencegahnya masuk ke kota Bagdad itu. Nabi Khidir berkata,

---

<sup>30</sup>*Ibid.*,h. 58

“Aku tidak mempunyai perintah (dari Allah) untuk mengijinkanmu masuk (ke Baghdad) sampai tujuh tahun ke depan.”

**d. Selama Tujuh Tahun Tinggal di Tepi Sungai**

Pada waktu Syekh Abdul Qodir memasuki Baghdad, beliau ditemani oleh Nabi Khidhir a.s., pada waktu itu Syekh belum kenal, bahwa itu Nabi Khidhir a.s., Syekh dijanjikan oleh Nabi Khidhir, tidak diperbolehkan mengingkari janji. Sebab kalau ingkar janji, bisa berpisah. Kemudian Nabi Khidhir a.s. berkata: "Duduklah engkau disini ! Maka duduklah Syekh pada tempat yang ditunjukkan oleh Nabi Khidhir a.s. selama 3 tahun. Setiap tahunnya Syekh dikunjungi oleh Nabi Khidhir a.s. sambil berkata: "Janganlah kamu meninggalkan tempat ini sebelum aku datang kepadamu !".<sup>31</sup>

Tentu saja Sayidi Abdul Qadir bingung. mengapa ia tidak diperbolehkan masuk ke kota Baghdad selama tujuh tahun? Tetapi syaikh Abdul Qadir tahu, bahwa jika yang mengatakan itu adalah sayidina Khidir, tentu dia harus mengikuti perintahnya tersebut. Oleh karena itu, syaikh Abdul Qadir pun kemudian menetap di tepi sungai Tigris selama tujuh tahun. Tentu sangat berat. Ia yang selama di rumah bisa hidup bersama orang tua dan saudara-saudaranya di rumah, sekarang harus hidup sendiri di tepi sungai. Tidak ada yang dapat dimakannya kecuali daun-daunan. Maka selama tujuh tahun itu ia memakan dedaunan dan sayuran yang bisa dimakan. Pada suatu malam ia tertidur pulas, sampai akhirnya ia terbangun di tengah malam. Ketika itu ia mendengar suara yang jelas ditujukan kepadanya. Suara itu berkata, “Hai Abdul Qadir, masuklah ke Baghdad.”

Keesokan harinya, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Maka, ia pun masuk ke Baghdad. Di kota itu ia berjumpa dengan para Syaikh, tokoh-tokoh sufi, dan para ulama besar. Di antaranya adalah Syaikh Yusuf al Hamadani. Dari dialah syaikh Abdul Qadir mendapat ilmu tentang tasawuf. Syaikh al Hamadani sendiri telah menyaksikan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 28

bahwa syaikh Abdul Qadir adalah seorang yang istimewa, dan kelak akan menjadi seorang yang terkemuka di antara para wali.

**e. Syekh Abdul Qadir diminta memberikan buah apel**

Syekh Abdul Qadir al-Jilani mempunyai kepribadian tidak mau mengagung-agungkan orang kaya. Sering kali khalifah bermaksud silaturahmi kepada beliau Meskipun ketika itu awalnya beliau dalam keadaan duduk, pasti jika mengetahui ada khalifah atau raja hendak menuju rumahnya, seketika itu juga beliau langsung bergegas masuk ke kamar. Sementara setelah khalifah duduk, baru beliau keluar dari kamar. Hal ini dilakukan hanya sekedar memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik pada kedudukan dan harta. Sering juga beliau menolak pemberian khalifah atau raja.<sup>32</sup>Pernah suatu ketika Syekh Abdul Qadir didatangi oleh seorang raja (Abul Mudhaffar). Maksud dari kedatangan sang raja adalah memberikan hadiah berupa 10 kantong uang kepada Syekh Abdul Qadir. Namun Syekh Abdul Qadir tidak mau menerimanya meski sang raja sudah merayunya hingga sedemikian rupa. Akhirnya, sang raja meminta kepada Syekh Abdul Qadir agar memberinya apel, padahal saat itu tidak musim apel. Syekh Abdul Qadir kemudian mengangkat tangannya ke atas dan seketika itu juga ada 2 apel di tangannya. Lantas yang satu beliau berikan kepada Abul Mudhaffar, satu lagi untuk dirinya sendiri. Dan anehnya ketika apel itu dipecah isinya tidak sama antara yang berada di tangan Syekh Abdul Qadir dengan yang ada di tangan Abul Mudhaffar. Apel yang ada di tangan Syekh Abdul Qadir tampak putih dan masih segar, sedangkan apel yang ada di tangan Abul Mudhaffar berbau busuk dan banyak cacing.<sup>33</sup>

**Mitos (suatu yang tidak masuk akal):** (a) tidak mau menghormati raja, (b) apel berbau busuk dan berisi penuh cacing.

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 48

<sup>33</sup>Abdullah bin Asad al-Yaf'i al-Syafi'i, *Keajaiban-Keajaiban Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Khulashah al-Mafakhir: Fi Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Ra* terj. Zulfikar Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010, h. 179



**Interpretasi peneliti:** (a) Seorang pemimpin itu layak untuk dihormati, namun sikap Syekh Abdul Qadir yang tidak mau menghormati raja itu beralasan, yakni ingin memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik pada kedudukan dan harta. Sehingga tidak perlu berdiri untuk menyambut kedatangannya dan tidak juga harus menerima semua pemberian raja. (b) Apel yang dibelah raja berisikan penuh cacing dan berbau busuk, sedangkan apel yang dibelah Syekh Abdul Qadir berisikan buah yang dagingnya putih lagi segar. Hal itu melambangkan sifat masing-masing individual yang ditunjukkan Oleh Sang Khaliq terhadap hamba-Nya melalui isi dari buah apel yang telah dibelah oleh tangan yang berbeda. Yang satu dibelah di tangan seorang raja yang sombong dan dhalim dan yang satunya lagi dibelah di tangan seorang sufi yang *zuhud* lagi alim.

**f. Syekh Abdul Qadir dan burung Peksi (Emprit)**

Ketika Syekh Abdul Qadir mengambil wudhu', tiba-tiba beliau dijatuhi kotoran burung emprit. Lalu beliau langsung mengangkat kepalanya dan pandangannya fokus pada si burung emprit. Seketika itu juga si burung emprit langsung mati. Kemudian pakaian yang dikenakan beliau segera dilepas dan dicuci untuk menghilangkan najis yang menempel lalu disedekahkan sebagai tebusan burung yang mati tadi. Dan beliau pun berucap: sekiranya aku berdosa, pakaian ini adalah tebusannya.<sup>34</sup>

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Aba Utsman al-Shaira dan Syekh Aba Muhammad Abdul Haq al-Harimi.

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal):** Burung mati ketika Syekh Abdul Qadir mengangkat kepalanya dan melihat burung tersebut.

**Interpretasi peneliti:** mata merupakan alat indera penglihatan yang berfungsi untuk melihat bukan membunuh. Namun kejadian matinya si burung emprit karena dilihat oleh Syekh Abdul Qadir

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 58 dan kisah ini juga diterangkan di kitab *Nurul Burhan* juz II, op.cit, h.58

merupakan bentuk dari wujud *karamah hissiyah*. Meski sebenarnya hal tersebut merupakan suatu hal muhal dan sulit dijangkau oleh nalar manusia. Namun, kita harus percaya jika semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin karena *Kun Fayakun* yang ditunjukkan oleh Allah melalui *karamah* yang diberikanNya kepada Syekh Abdul Qadir.

#### **K. Makna di Balik Karamah Syekh Abdul Qadir al-Jilani**

Tidak selamanya setiap wali itu memiliki *karamah*. Namun, tidak sedikit pula para wali yang memiliki *karamah*. *Karamah* adalah kejadian luar biasa yang dimiliki oleh seseorang di luar batas kemampuan orang biasa.<sup>35</sup> Perbedaan antara mu'jizat dengan *karamah*, jika mu'jizat selalu didahului tantangan yang membawa iman kepada yang melihatnya, maka lain halnya dengan *karamah* yang dianugerahkan oleh Allah tanpa didahului tantangan dan tidak disadari oleh wali itu sendiri.<sup>36</sup> *Karamah* dibagi menjadi 2, yakni: *karamah hissiyah* dan *karamah ma'nawiyah*. *Karamah hissiyah* adalah sebuah *karamah* yang bersifat nyata. Contoh: mengubah daun menjadi emas, terbang di udara, berjalan di atas air, dan lain-lain. Sedangkan *karamah ma'nawiyah* adalah sebuah *karamah* yang sifatnya sangat abstrak. Contoh: istiqamah dan mengetahui hal-hal yang akan datang (ghaib). *Karamah* adalah suatu hal yang mengandung unsur mistik dan berada diluar nalar manusia. Jadi lumrah kiranya jika *karamah-karamah* yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir ini juga banyak yang sulit untuk bisa diterima dengan akal, karena memang banyak kejadian-kejadian yang tidak masuk akal didalamnya. Adapun *karamah-karamah* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang penulis maknai melalui interpretasi penulis sendiri dengan menggunakan rumus segitiga yang menisbat pada teori semiotika yakni cerita, mitos (sesuatu yang tidak masuk akal), dan interpretasi peneliti yang menguak mitos di balik karamahnya.

Namun ketika dilihat dari sudut pandang kacamata iman sah – sah saja jika kisah – kisah serta karomah – karomah Syekh Abdul Qadir itu nyata

---

<sup>35</sup>Iswahyudi, “Studi Islam dan Sosial: Karamah dan Anakronisme Perspektif”, Ponorogo: Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2007, h. 166

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 171

adanya, karena menurut mereka bahwa seseorang yang dekat dengan allah semua hal apapun bisa terjadi sampai hal – hal yang sifatnya mustahil terjadi.

#### L. Wafatnya Syekh Abdul Qodir

Beliau wafat pada malam Sabtu, setelah maghrib, pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir tahun 561 H<sup>37</sup> di Babul Azaj Baghdad.<sup>38</sup> Banyak sekali ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dalam pengajarannya kepada para muridnya, sebelum beliau meninggal banyak sekali pesan-pesan atau wasiat kepada para muridnya dan kaum muslimin, diantaranya :

1. Ikutilah semua tingkah laku nabi muhammad, kitab al Qur'an, *khulafaur rasyidin*, para alim ulama salaf, dan jangan membuat *bid'ah* serta patuhlah kepada pemimpin, jangan keluar dari agama islam, berkumpullah dengan ahli dzikir, cepat-cepat bertaubat, serta rendah hati.<sup>39</sup>
2. Hendaknya kalian semua berjiwa bersih, dermawan, murah hati, dan suka memberi pertolongan kepada orang lain dengan jalan kebaikan, sopan, serta bersikap sabar dan tabah menghadapi segala ujian dan cobaan, serta musibah yang dihadapimu.
3. Ia juga berwasiat bagi orang sufi, karena Tasawuf itu dibangun di atas kerangka landasan yang kokoh pada delapan hal yakni :
  - a. Kedermawanan, sifat ini di miliki oleh nabi Ibrahim as
  - b. Rido (pasrah), merasa senang menghadapi kegetiran *qodo* dan *qodar*, sifat ini dimiliki oleh nabi Ishakas
  - c. Sabar, yang di miliki oleh nabi Ayubas
  - d. Isyarat (memberi petunjuk), yang dimiliki oleh nabi Zakaria as
  - e. Mengembara, melanglang buana (menyendiri), yang dimiliki oleh nabi Yusuf as
  - f. Berbusana wool bulu, yang dilakukan oleh nabi Yahya as
  - g. Pelintas rimba belantara atau rimbawan, yang dimiliki oleh nabi Isa as

---

<sup>37</sup>Said. *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah/Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Darul Falah, 2003, h.16

<sup>38</sup>Muchin Nur Hadi, *op.cit.* h. 72

<sup>39</sup>KH. Muslih, *op.cit.*, h. 51

- h. Fakir atau bersahaja, sederhana, yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW.

Adapun pendapat para ulama' tentang Syekh Abdul Qadir al-Jilani:

- a. Ibn Rajab mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang yang diagungkan oleh semua lapisan masyarakat pada masanya.
- b. Abu Hasan al-Nadwi mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki jiwa yang jernih, mempunyai tekad yang kuat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, mempunyai kepribadian *zuhud*, *qana'ah*, dan jauh dari syahwat. Syekh Abdul Qadir ibarat menara yang tinggi. Menara ini adalah iman dan ilmu pengetahuan yang mampu menerangi kegelapan di masa jahiliah dan dapat dijadikan tempat untuk berlindung bagi orang yang membutuhkan petunjuk dan tidak tahu arah. Jika ada orang mendekat pada Syekh Abdul Qadir dalam keadaan ragu, maka ia akan mendapatkan ketenangan. Jika yang mendekat hatinya terluka, maka ia akan mendapatkan obat untuk menyembuhkan lukanya. Jika orang yang mendekat adalah seorang pengangguran, maka ia akan mendapatkan semangat untuk bisa bekerja. Jika yang mendekatinya adalah seorang yang ahli maksiat, maka ia akan segera bertaubat.
- c. Al-Dzahabi mengatakan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki kedudukan yang agung dan memiliki *karamah* yang sangat banyak. Hingga tidak ada para ulama' yang mampu menandingi *karamah* beliau. Namun, kita harus teliti ketika membaca tentang berbagai macam *karamah* Syekh Abdul Qadir, karena ada di antara sebagian karamahnya hanyalah sebuah tulisan yang tidak benar adanya.
- d. Abul Abbas al-Khidir mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah *hujjah* bagi kaum arif dan ruh ma'rifat.
- e. Syekh Muhammad al-Rifa'i mengatakan bahwasanya terdapat lautan syari'at di sebelah kanan Syekh Abdul Qadir, dan terdapat lautan hakikat di sebelah kiri beliau.

- f. Syekh Abu Ya'za mengatakan penjuru bumi dari ufuk timur sampai ufuk barat menjadi mulia karena Syekh Abdul Qadir dan kedudukan beliau melebihi para ulama' dan para *auliya'*.

#### M. Hadis yang dikutip oleh KH. Muslih dalam kitab *Al Nurul Al Burhani* juz II

Adapun hadis-hadis yang dikutip oleh KH. Muslih dalam kitab *al Nurul al Burhani* juz II inilah yang menjadi pokok tujuan penelitian karena dalam kitab itulah KH. Muslih memaparkan kisah-kisah serta *karamah-karamah* Syekh Abdul Qadir yang di anggap kurang masuk akal yang di dukung dengan hadis-hadis yang disandarkan oleh nabi dengan bertujuan agar para pembaca *manaqib* Syekh Abdul Qadir yakin akan hal-hal yang selama ini beredar dalam masyarakat baik berupa kisah-kisah ataupun *karamah-karamahnya*, berikut hadis yang ia kutip dalam kitab tersebut :

##### 1. Hadis pertama

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

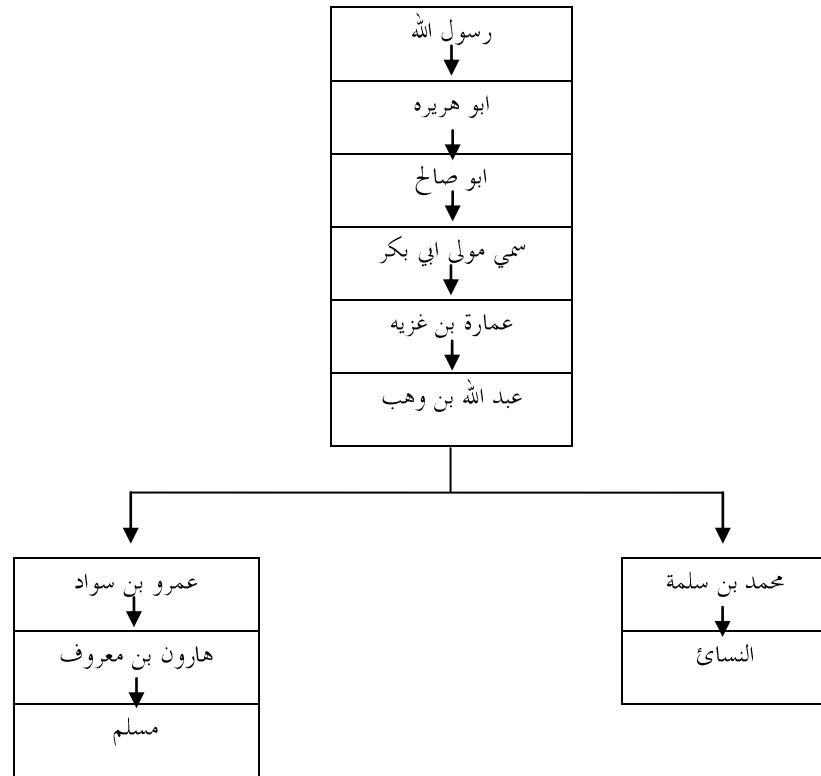
“kedekatan seorang hamba terhadap tuhannya itu dilihat dari sujudnya”

- أ. اخبرنا محمد بن سلمة قال حدثنا ابن وهب عن عمرو يعني ابن الحرث عن عمارة ابن غزيرة عن سمي انه سمع ابو صالح عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ؛
- ب. حدثنا هرون بن معروف وعمرو بن سواد. قالوا حدثنا عبد الله بن وهب عن عمرو بن الحارث , عن عمارة بن غزيرة , عن سمي مولى ابي بكر , انه سمع ابا صالح ذكوان يحدث عن ابي هريرة , ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ؛

<sup>40</sup>*Sunan An-Nasa'i*, bab kedekatan seorang hamba, Darul Kitab, h. 226

<sup>41</sup>*Shohih Muslim juz II*, bab ruku' dan sujud, Darul Kitab, h. 373

## a. Skema sanad gabungan



Tabel :

الصيغة	قول النقاد	التلاميذه	الشيوخه	اسمه, نسبه, كنية, لقب	الرقم
	محمد بن سعد : امام			أحمد بن شعيب بن علي بن سنان بن بحر بن دينار, نسه : النسائي, الكنية : محمد بن سلمة أبو عبد الرحمن	١
آخبرنا	قال الدارقطني : ثقة وقال أبو القاسم البغوي كان : ثقة	ابن ماجه, ابن حبان : في الثقات النسائي	عبد الله بن وهب, خالد بن ابي يزيد	محمد بن سلمة اصله محمد بن سلمة بن عبد الله بن أبي فاطمة المرادي, الجملي, المصري, كنية : أبو الحارث, لقب : ابن أبي فاطمة	٢
حدثنا	ابن حجر العسقلاني: بن قال ثقة ابو عبد الله الحاكم : ثقة	هارون بن معروف	عبد الله بن وهب, مؤمل بن عبد الرحمن	عمرو بن سواد اصله عمرو بن سواد بن الأسود بن عمرو بن محمد بن عبد الله بن سعد بن أبي سرح, القرشي, العامري, السرحي, المصري, كنية :	٣

	أبو محمد			أبو سعيد بن يونس : ثقة صدوق
٤	هارون بن معروف, نسبه : المروزي, البغدادي, كنية : أبو علي	عمرو بن سواد	مسلم	أبو حاتم وصالح بن محمد: ثقة أبو داود: الثقة
٥	مسلم اصله مسلم بن الحجاج بن مسلم, النسبه : القشيري, النيسابوري, كنية : أبو الحسين	هارون بن معروف	بن	أبو حاتم : صدوق ابن حجر : ثقة
٦	عبد الله بن وهب بن مسلم القرشي, الفهري, المصري, كنية : أبو محمد, اللقب : ابن وهب	عمار بن غزويه	عمرو بن سواد	أبو يعلى الخليلي : ثقة أحمد بن حنبل : صحيح الحديث أبو حاتم بن حبان : ثقة
٧	عمار بن غزويه بن الحارث بن عمرو بن غزويه بن عمرو بن ثعلبة بن خنساء سمي بن مبدول بن غنم الأنصاري, المازني, بكر المدني.	مولى أبي عبد الله بن وهب	بن	أحمد بن حنبل : صحيح الحديث أبو حاتم بن حبان : عن ثقة أبو زرعة الرازي : ثقة
٨	سمي, سمي القرشي القرشي, المخزومي, المدني, كنية : أبو عبد الله أبو صالح مولى: أبي بكر	عمار بن غزويه	بن	أحمد بن حنبل : صحيح الحديث أبو حاتم بن حبان : عن ثقة ابن حجر العسقلاني : ثقة ابن حبان : ثقة

	احمد بن حنبل : ثقة ثقة من اجل الناس ابو حاتم بن حبان : ثقة صالح الحديث ابو زرعة الرازي : ثقة مستقيم الحديث	سمي	ابو هريره	ابو صالح التيمي، المدني، كنية: أبو صالح	٩
عن	ابو حاتم بن حبان : ثقة ابن حجر العسقلاني : صحابي	ابو صالح	رسول الله	ابو هريره، الدوسي، اليماني	١٠

## 2. Hadis kedua

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ

“terkadang kemiskinan itu bisa menjadikan kufur”

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهِيُّ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَطَّانُ، نَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ السَّلْمِيِّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: ذَكَرَ سُفْيَانُ، عَنِ الْحَجَّاجِ يَعْنِي ابْنَ فُرَافِصَةَ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ " ٤٢

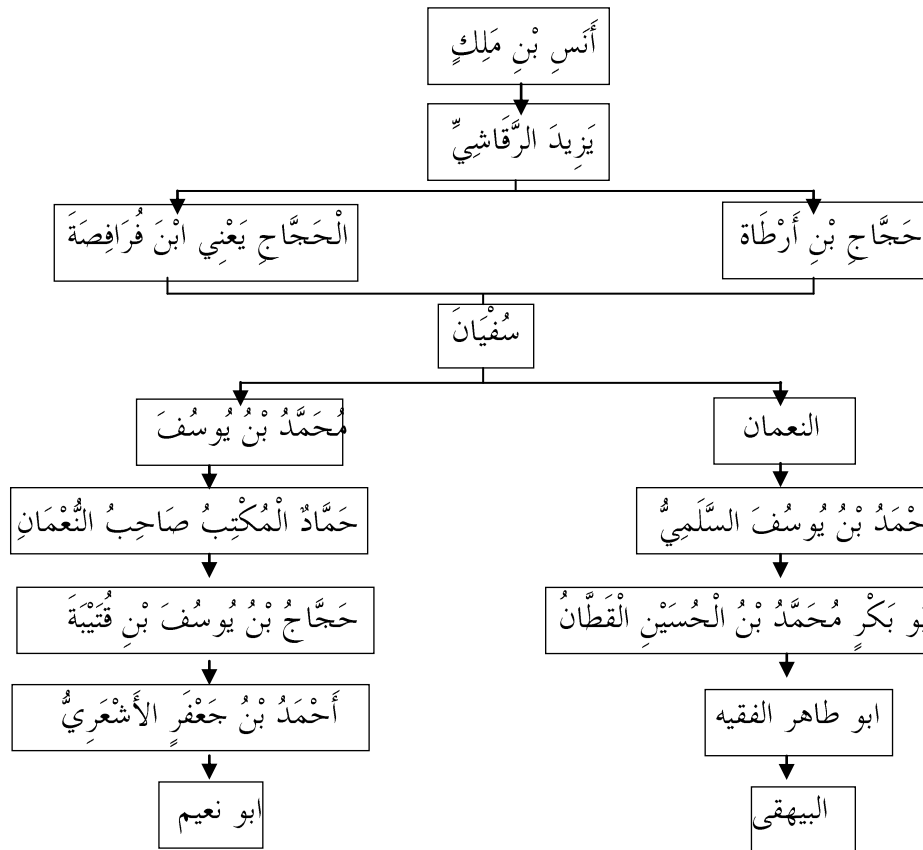
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْأَشْعَرِيِّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ قَتَيْبَةَ، ثنا حَمَادُ الْمُكْتَبِيُّ صَاحِبُ النُّعْمَانِ، ثنا النُّعْمَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ " ٤٣

<sup>42</sup> Imam al Baihaqi, *Syu'bul Iman*, bab hasud, juz 9, h.12

<sup>43</sup> Abu Nu'aim, *Akhbaru Al Asbihan*, bab Ismuhu Al Husain, juz 4, h. 237



Sanad gabungan :



Tabel :

الرقم	اسمه, نسبه, كنية, لقب	الشيوخه	التلاميذه	قول النقاد	الصغة
١	البيهقي اصله أحمد بن الحسين بن علي بن عبد الله بن موسى, البيهقي, الخسروجروي, كنية: أبو بكر	أبو طاهر		عبد الغافر بن اسماعيل : الامام, الحافظ, الفقيه السيوطي : الامام, الحافظ العلامة شيخ خرسان	
٢	أبو طاهر اصله محمد بن محمد بن محمش بن علي بن داود بن أيوب الزيادي, النيسابوري, النشاط : أبو طاهر الفقيه, كنية: أبو طاهر	أبو بكر مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ البيهقي		الذهبي : الفقيه العلامة, كان امام في المذهب ابن كثير الدمشقي : امام اصحاب حديث	احيرنا

٣	ابو بكر اصله محمد بن الحسين بن الحسن بن الخليل, نسب : النيسابوري, للقب : ابن أبي علي, كنية : أبو بكر, النشاط: القطان	أحمد بن يوسف	ابو طاهر ابن العماد الحنبلي: اخبرنا سكت عنه أبو عبد الله : الحافظ	ابو عبد الله الحاكم: الشيخ الصالح
٤	أحمد بن يوسف بن خالد بن سالم بن زاوية, نسبه : السلمى, الأزدي, المهلي, النيسابوري, كنية: أبو الحسن, للقب: حمدان	محمد بن يوسف	أبو بكر أبو يعلى الخليلي : ثقة مُحَمَّدُ بْنُ مَأْمُونِ الدارقطني : ثقة الذهبي : حافظ جوال	اخبرنا
٥	نعمان بن عبد السلام بن حبيب بن حطيظ بن عقبة بن خثيم لثيمي, لأصبهاني, النيسابوري, البصري, كنية: أبو المنذر	سفيان	أحمد بن يوسف	ابو حاتم الرازي : محله الصدق ابو عبد الله الحاكم : ثقة حدثنا مأمون ابو حاتم بن حبان : ثقة
٦	سفيان بن سعيد بن مسروق بن حمزة بن حبيب بن موهبة بن نصر بن ثعلبة بن ملكان بن ثور, نسبه : الثوري, الكوفي, كنية : أبو عبد الله	حجاج بن أرطاة	محمد بن يوسف	ابن حجر العسقلاني : ثقة دارالقطني : ثقة ابن حبان : ثقة
٧	محمد بن يوسف بن واقد بن عثمان, نسبه : الضبي, الفريابي, كنية سفيان : أبو عبد الله		حماد المكي صاحب الثعمان	ابو احمد بن عدي : صدوق لأبأس به ابو بكر البزار : مشهور ابو حاتم الرازي : صدوق اخبرنا ثقة الفضل بن زياد : رجلا صالحا
٨	حماد المكي صاحب الثعمان اصله نعمان, محمد بن حماد	محمد بن حماد	ابو الشيخ الاصبهاني : حدثنا	

	حماد بن زيد، نسبه الأصبهاني	يوسف	بْنُ يُوسُفَ ذَكَرَهُ فِي طَبَقَاتِ الْمُحَدِّثِينَ بْنُ قُتَيْبَةَ بِأَصْبَهَانَ ، وَقَالَ : يَحْدُثُ عَنِ النُّعْمَانَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ وَكَانَ مِنْ أَفْضَلِ النَّاسِ
٩	حَجَّاجُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ قُتَيْبَةَ، نَسَبُهُ : الْهُمْدَانِيُّ، الْأَصْبَهَانِيُّ، كُنْيَةُ : أَبُو مُحَمَّدٍ	حَمَّادُ الْمَكِّيُّ صَاحِبُ النُّعْمَانَ الْأَشْعَرِيُّ	أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْأَشْعَرِيِّ عَلِيِّ بْنِ الْمَدَانِيِّ : مَجْهُولٌ حَدَّثَنَا
١٠	أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْأَشْعَرِيِّ، أَصْلُهُ أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ حَجَّاجِ بْنِ نَسَبُهُ : الْأَشْعَرِيُّ، الْأَصْبَهَانِيُّ، كُنْيَةُ يُوسُفَ بْنِ قُتَيْبَةَ : أَبُو حَامِدٍ		ابن حجر العسقلاني : ضعيف حدث أبو حاتم بن حبان : ضعيف
١١	أَبُو نَعِيمٍ أَصْلُهُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُوسَى بْنِ مَهْرَانَ، نَسَبُهُ : الْأَصْبَهَانِيُّ، الْمَهْرَانِيُّ، الْجَعْفَرِيُّ، كُنْيَةُ : أَبُو نَعِيمٍ		أَبَا زُرْعَةَ : صَدُوقٌ
١٢	الْحَجَّاجُ يَعْنِي ابْنَ فُرَافِصَةَ أَصْلُهُ حَجَّاجُ بْنُ فُرَافِصَةَ، نَسَبُهُ : الْبَاهِلِيُّ، أُرْطَاةٌ، الْبَصْرِيُّ، الْكُوفِيُّ، اللَّقَبُ : الْعَابِدُ يَزِيدَ الرَّقَاشِيَّ	بن	ابن حجر العسقلاني : صدوق يحيى بن معين : لأبأس به عن أبو حاتم بن حبان : ثقة ابن حبان : الثقات
١٣	حجاج بن أرطاة بن ثور بن هبيرة بن شراحيل بن كعب بن سلامان بن عامر، نسبه : النخعي، الكوفي، كنية : أبو أرطاة	ابن فُرَافِصَةَ يَزِيدَ الرَّقَاشِيَّ	يحيى بن معين : ضعيف أبو أحمد الحاكم : ليس بألقوي أبراهيم بن يعقوب : ضعيف

	الْحَجَّاجُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ: لَا يَجِدُ يَعْنِي ابْنَ عَنهِ فَرَأْفَصَةَ, وَقَالَ الدَّارِقُطِيُّ: ضَعِيفٌ. عَنِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: لَا يَكْتُبُ حَجَّاجُ بِنِ أَرْطَاةَ حَدِيثٌ	أَبُو أَنَسٍ بْنِ مَلِكٍ	يُزَيْدُ أَصْلُهُ يُزَيْدُ بْنُ أَبَانَ, نَسَبُهُ: الرَّقَاشِيُّ, الْبَصْرِيُّ, كُنْيَةُ: أَبُو أَنَسٍ عَمْرُو	١٤
عَنِ	الذَّهَبِيُّ: صَحَابِيُّ	يُزَيْدُ الرَّقَاشِيُّ	رَسُولُ اللَّهِ أَنَسُ بْنُ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ ضَمْضَمِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامٍ, لِلْقَبِّ: ذُو الْأَدْنَيْنِ, كُنْيَةُ: أَبُو حَمْزَةَ, أَبُو النَّضْرِ	١٥

### 3. Hadis ketiga

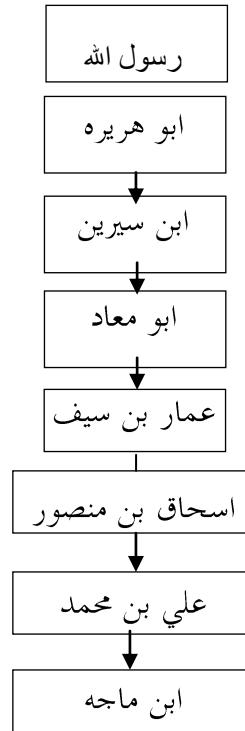
أَبْعَضُ الْقُرَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الَّذِينَ يَزُورُونَ الْأَمْرَاءَ

“lebih di benci oleh Allah seorang qurra’ (ulama’) ketika bertamu atau berziarah hanya mementingkan kemaslahatan diri sendiri dibandingkan kemaslahatan masyarakat umum”

أ. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ سَيْفٍ، عَنْ أَبِي مُعَاذٍ الْبَصْرِيِّ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ حُبِّ الْحُزْنِ "، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا حُبُّ الْحُزْنِ؟ قَالَ: " وَادٍ فِي جَهَنَّمَ تَعَوَّذُ مِنْهُ جَهَنَّمُ كُلُّ يَوْمٍ أَرْبَعِ مِائَةِ مَرَّةٍ "، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ يَدْخُلُهُ؟ قَالَ: " أُعِدَّ لِلْقُرَاءِ الْمُرَاتِينَ بِأَعْمَالِهِمْ، وَإِنَّ مِنْ أَبْعَضِ الْقُرَاءِ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يَزُورُونَ الْأَمْرَاءَ "، قَالَ الْمُحَارِبِيُّ: الْجَوْرَةَ، قَالَ أَبُو الْحَسَنِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ سَيْفٍ، عَنْ أَبِي مُعَاذٍ، قَالَ مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: قَالَ عَمَّارٌ: لَا أُدْرِي مُحَمَّدٌ، أَوْ أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ ٤٤

<sup>44</sup>Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, bab Al Mujalidu Al Awal, juz 1, h. 171

## Sanad tunggal :



Tabel :

الرقم	اسمه, نسبه, كنية, لقب	الشيوخه	التلاميذه	قول النقاد	الصيغة
١	ابن ماجه اصله محمد بن يزيد بن ماجه, النسبه : الربعي, القزويني, اللقب : ابن ماجه, كنية : أبو عبد الله	علي بن محمد		ابن حجر : حافظ الدارقطني : ثقة الذهبي : حافظ	
٢	علي بن محمد بن إسحاق بن أبي شداد, نسبه : الكوفي, كنية اسحاق : أبو الحسن, اللقب : ابن أبي منصور شداد, ابن شروى	ابن اسحاق	ابن ماجه	ابو حاتم الرازي : ثقة ابن حجر : ثقة عابد	حدثنا
٣	اسحاق بن منصور, نسبه : السلولي, الكوفي, كنية : أبو عمار بن سيف عبد الرحمن	ابو عمار بن سيف	علي بن محمد	ابن حجر : صدوق ابو حاتم بن حبان : ثقة ابن حبان : الثقات	حدثنا

٤	عمار بن سيف, نسبه : الضبي, الكوفي, كنية : أبو عبد الرحمن	أبو معاذ	اسحاق بن منصور	ابو بكر البزاري : ضعيف أبو حاتم الرازي: ضعيف عن الحديث
٥	ابو معاذ, نسبه : البصري, كنية : أبو معاذ ، أبو معان	ابن سيرين	عمار بن سيف	ابن حجر: مجهول الذهبي : لا يعرف ابو بكر البيهقي : لا يعرف
٦	ابن سيرين المشهورة محمد بن سيرين, نسبه : الأنصاري, البصري, اللقب : ابن سيرين, كنية : أبو بكر	ابو هريره	ابو معاذ	احمد بن حنبل : ثقة ابن حجر : ثقة الذهبي : ثقة حجه
٧	ابو هريرة اصله عبد الرحمن بن صخر, نسبه : الدوسي, اليماني, رسول الله اللقب : أبو هريرة	ابو هريره	ابن سيرين	ابن حجر العسقلاني : صحابي

#### 4. Hadis Keempat

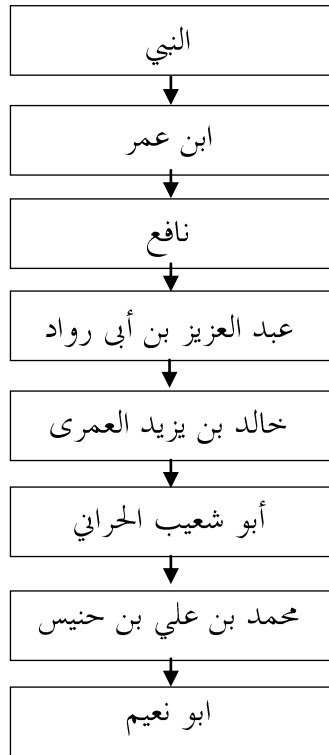
قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كِبَرَاءِ اللَّهِ  
وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبَرِ.

“*tawadhu’lah kamu semua dan duduklah kamu semua dengan orang-orang miskin maka termasuk golongan allah dan kamu semua keluar dari sifat sombong*”

أ. حدثنا محمد بن علي بن حنيس , ثنا أبو شعيب الحراني , ثنا خالد بن يزيد  
العمري , ثنا عبد العزيز بن أبي رواد , عن نافع , عن ابن عمر , انه سمع النبي  
صلى الله عليه وسلم : تواضعوا و جا لسوا المساكين تكونوا من كبراً الله  
وتخرجون من الكبر. ٤٥

<sup>45</sup>Abu Nu’aim, *Hullatu Al Auliya’*, bab Abdul Aziz bin Rawad, juz 8, h. 197

## Sanad :



## Tabel :

الرقم	اسمه, نسبه, كنية, لقب	الشيوخه	التلاميذه	قول النقاد	الصغة
١	ابو نعيم اصله أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران, نسبه : الأصبهاني, المهراي, الجعفري, كنية : ابو نعيم	أبو شعيب الحراني		ابا زرعة : صدوق	
٢	محمد بن علي بن حنيس اصله محمد بن علي بن حنيس بن أحمد بن عيسى بن خاقان, نسبه : البغدادي, كنية : أبو الحسين	أبو شعيب الحراني	ابو نعيم	ابو نعيم الأصبهاني : ثقة	حدثنا
٣	أبو شعيب الحراني, اصله مسلم بن أبي مسلم, نسبه : الحراني, اللقب : ابن أبي مسلم	خالد بن يزيد العمري	محمد بن علي بن حنيس	بن ابن حبان : ثقة حدثنا	حدثنا

٤	خالد بن يزيد العمري, نسبه : القرشي، العدوي، العمري، المكي، كنية : أبو الهيثم ، أبو الوليد	عبد العزيز بن أبو شعيب ضعيف أبي رواد الحرائي بيهتي ضعيف	دارقطني : حدثنا
٥	عبد العزيز بن أبي رواد اصله عبد العزيز بن ميمون بن بدر, نسبه : الأزدي، الخراساني، المكي، اللقب : ابن أبي رواد	نافع خالد بن صدوق ثقة يزيد احمد بن حنبل حدثنا العمري : رجل صالح يحيى بن سعيد القطان: ثقة	ابو حاتم : الرازي
٦	نافع، الشهرة : مولى ابن عمر نسبه : القرشي، العدوي، المدني، كنية : أبو عبد الله	ابن عمر عبد العزيز بن أبي رواد	النسائي : ثقة عن
٧	ابن عمر اصله عبد الله بن عمر بن الخطاب بن نفيل, نسبه : القرشي، العدوي، المكي، المدني، اللقب : ابن عمر, كنية : أبو عبد الرحمن	رسول الله نافع	البخاري : عن صحابي

### 5. Hadis Kelima

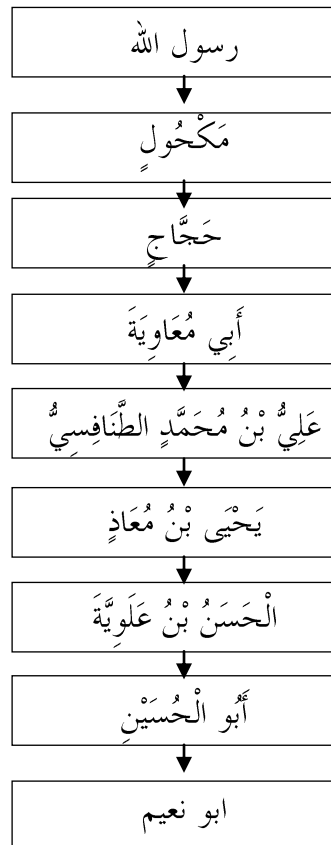
مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ لِلَّهِ الْعَمَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.  
*“tidak ada seorang hamba yang amalnya ikhlas karena allah kecuali keluar dari hati dan lisannya”*

أ. حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَلَوَيْهَ، ثنا يَحْيَى بْنُ مُعَاذٍ، ثنا عَلِيُّ بْنُ  
 مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ، عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ، عَنْ حَجَّاجٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ



اللَّهِ " مَا مِنْ عَبْدٍ يَخْلُصُ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ " ٤٦

#### Sanad tunggal



Tabel:

الصيغة	قول النقاد	التلاميذه	الشيوخه	اسمه, نسبه, كنية, لقب	القم
	ابا زرعة : صدوق		أبو الحسين	ابو نعيم اصله أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران, نسبه : الأصهباني, المهراني, الجعفري, كنية : ابو نعيم	١
حدثنا	الذهبي : ثقة	ابو نعيم	الْحَسَنُ بْنُ عَلَوِيَّةَ	أَبُو الْحُسَيْنِ اصله محمد بن محمد بن	٢

<sup>46</sup> Abu Nu'aim dalam kitab, *Hulliyatu Al Auliya'*, bab Sa'id bin Abbas Ar Razi, juz 10, hlm. 70

	ابو الشيخ الأصبهاني : ثقة		عبيد الله بن عمرو بن زيد نسبه: الرجاني, اللقب : بصلة ، ابن أبي الحسين ، الحافظ, كنية : أبو الحسين ، أبو عبد الله	
٣	الدارقطني : لا بأسه حدثنا الخطيب ابغدادى ثقة:	أبو الحسين	أَبُو يَحْيَى بْنُ عَلِيٍّ بن محمد بن سليمان ابن علوية, كنية : أبو يحيى بن مُعَاذِ محمد, اللقب : ابن علوية	
٤	ابو زرعة الرازي : ضعيف, والكذب, ومترك ابن العماد الحنبلى : ذكره في الشذرات	مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بن أَبُو يَحْيَى بْنُ عَلِيٍّ بن مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بن عَلْوِيَّةَ	يَحْيَى بْنُ مُعَاذِ اصله يحيى بن معاذ بن علي بن جعفر, نسبه : الرازي, البغدادي, كنية : الطَّنَافِسيُّ أبو زكريا	
٥	ابن حجر العسقلاني : ثقة حدثنا ابن عابد ابو حاتم الرازي : ثقة صدوق ابن حبان : ثقة	يَحْيَى بْنُ مُعَاذِ	عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ الطَّنَافِسيُّ اصله علي بن محمد بن إسحاق بن أبي شداد, نسبه : الكوفي, اللقب : ابن أبي شداد ، ابن شروي, كنية : أبو الحسن	
٦	ابو يعلى الخليلي بن : ثقة متفق عليه احمد بن شعيب: عن ثقة عبيد الله بن عمر	عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ الطَّنَافِسيُّ	أَبِي مُعَاوِيَةَ اصله محمد بن خازم, نسبه : التميمي, السعدي, الكوفي, كنية : أبو معوية, اللقب : فافا ، صاحب الأعمش	حجاج

	: منكر				
٧	ابو حاتم بن حبان: ثقة ابو زرعة الرازي: صدوق	أبي معاوية	مكحول	حجاج اصله حجاج بن أرطاة بن ثور بن هبيرة بن شراحيل, نسبه : الشامي, الدمشقي, كنية : أبو أرطاة	
٨	احمد بن عبد الله : ثقة ابو سعيد بن يونس : صالح ابو حاتم بن حبان ثقة	حجاج	مكحول	مكحول اصله مكحول بن شهراب بن شاذل, نسبه : الشامي, الدمشقي, كنية النبي : أبو عبد الله , أبو أيوب , أبو مسلم	

## 6. Hadis Keenam

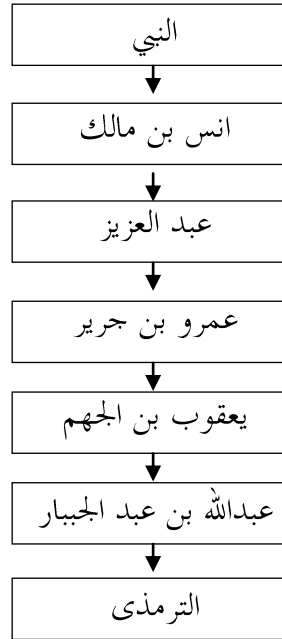
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبِيدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيْوَانًا.

" nabi bersabda : perkataan allah itu : ketika saya (allah) memberi musibah (cobaan) kepada satu di antara kalian terhadap badannya seperti sakit, hartanya (kemiskinan, kerampokan, kebakaran), atau kepada anaknya (kematian, kehilangan) di hadapi dengan sabar maka besok ketika hari qiyamat hari perhitungan amal, ketika menerima buku amal, dan allah akan memasukan surga tanpa di hisab "

أ. حدثنا ابو اسما عيل الترمذي , نا عبدالله بن عبد الجبار , ثنا يعقوب بن الجهم , قال حدثني عمرو بن جرير , عن عبد العزيز , عن انس بن مالك , عن النبي صلى الله عليه وسلم , عن جبريل عليه السلام , عن الله تبارك وتعالى , اذا وجهت إلى عبد من عبيدي مصيبة في بدنه أو ما له أو ولده ثم استقبل ذلك بصبر جميل استحيت منه يوم القيامة ان انصب له ميزانا او أنشر له ديوانا .٤٧

<sup>47</sup>Hadis ini ditemukan di kitab *Al Majalisatu Wajawahuru Al Ilmi*, bab awal, juz 1, h. 401

## Sanad tunggal :



Tabel :

الرقم	اسمه, نسبه, كنية, لقب	الشيخوخه	التلاميذه	قول النقاد	الصيغة
١	الترمذي اصله محمد بن إسماعيل بن يوسف, نسبه : السلمي, الترمذي, البغدادي, كنية : أبو إسماعيل	عبدالله بن عبد الجبار		ابو عبد الله الحاكم : ثقة احمد بن شعيب : ثقة ابن حجر العسقلاني : ثقة النسائي : ثقة	حدثنا
٢	عبد الله بن عبد الجبار, نسبه : الخبائري, الحمصي, كنية : أبو القاسم, اللقب : زريق, زبريق, رزيق	يعقوب بن الجهم	الترمذي	ابن حجر العسقلاني : صدوق الذهبي : ثقة محمد بن وضاح : ثقة مأمون ابن حبان : ثقة	حدثنا
٣	يعقوب بن الجهم نسبه : الحمصي	عمرو بن جرير	عبد الله بن عبد الجبار	الذهبي : هذا حديث موضوع ابو احمد بن عدي : قال في خبر باطل	حدثنا

٤	عمرو بن جرير بن عبد الله, نسبه : البجلي، الكوفي، كنية : عبد العزيز أبو سعيد	الدارقطني : متروك حديث ابو حاتم الرازي : كان يعقوب يكذب بن الجهم ابو جعفر العقيلي : عنده مناكير ابن معين : ضعيف	حدثني
٥	عبد العزيز بن صهيب، نسبه : البناني، كنية : أبو حمزة، اللقب : انس بن ملك العبد :	ابو حاتم الرازي : صالح عمرو بن احمد بن حنبل : ثقة ثقة جرير ابن حجر العسقلاني : ثقة ابن معين : ثقة	عن
٦	أنس بن مالك بن النضر بن ضمضم بن زيد بن حرام، نسبه : الأنصاري، النجاري، النبي الخزرجي، كنية : أبو حمزة ، أبو النضر، اللقب : ذو الأدين	عبد العزيز بن الزاهي : صحابي صهيب	عن

## 7. Hadis Kedelapan

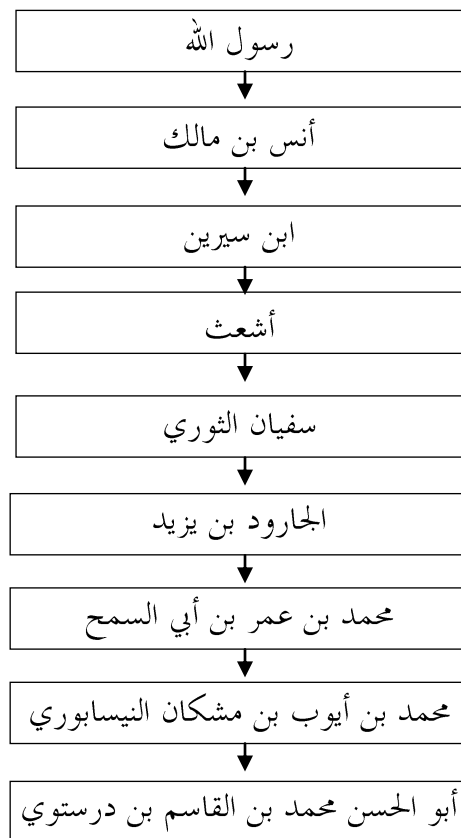
إِذَا بَتَلَيْتُ عَبْدِي بِلَاءٍ فَصَبْرٌ وَلَمْ يَشْكُنِي إِلَىٰ عُوَادِهِ أَبَدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ فَإِذَا أَبْرَأْتَهُ وَلَا ذَنْبَ لَهُ وَإِنْ تَوَفَّيْتُهُ فَأَعْلَىٰ رَحْمَتِي

"ketika saya (allah ) memberi cobaan kepada seorang hamba, dia mau bersabar dan tidak menceritakan kepada orang yang menengoknya, maka allah akan mengganti daging yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, darah yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, maka ketika saya memberi kesehatan tanpa ada dosa sedikitpun karena dosanya sudah di hapus, namamu ketika dia meninggal maka akan mendapatkan kerahmatan di dalam syurga"

أ. حدثنا أبو الحسن محمد بن القاسم بن درستويه ، ثنا محمد بن أيوب بن مشكان النيسابوري ، ثنا محمد بن عمر بن أبي السمح ، ثنا الجارود بن يزيد ، ثنا سفيان الثوري ، عن أشعث ، عن ابن سيرين ، عن أنس بن مالك ، قال : قال

رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ثلاثة من كنوز البر إخفاء الصدقة ،  
 وكتمان الشكوى وكتمان المصيبة ، يقول الله عز وجل : ابتليت عبدي ببلاء  
 فصير فلم يشكني إلى عواده ، أبدلته لحما خيرا من لحمه ، ودما خيرا من دمه ،  
 إن أرسلته أرسلته ولا ذنب له ، وإن توفيته فإلى رحمتي<sup>٤٨</sup> .

#### Sanad hadist



Tabel :

الرقم	اسمه, نسبه, كنية, لقب	الشيوخه	التلاميذه	قول النقاد	الصيغة
١	أبو الحسن محمد بن القاسم, نسبه: درستويه, كنية : أبو مشكان الحسن, اللقب : ابن درستويه	محمد بن أيوب بن مشكان النيسابوري		الخطيب البغدادي : ذكره في تاريخ بغداد	حدثنا
٢	محمد بن أيوب بن مشكان,	محمد بن عمر بن	أبو الحسن أبو حاتم : صالح		حدثنا

<sup>48</sup> Hadis ini ditemukan dalam kitab *Fawaidu Tamām*, bab Ibtalaita Abdin bin Balai, juz 2, h. 210

				نسبه : النيسابوري, كنية : أبوأي السمع عبد الله
حدثنا	محمد بن أبيوب بن صالح ابن محمد : صدوق	محمد بن أبيوب بن مشكان	الجارود بن يزيد	محمد بن عمر بن أبي السمع, نسبه : النيسابوري, اللقب : ابن أبي السمع
حدثنا	محمد بن عمر بن يحيى بن معين : ليس بشئ , كذاب	محمد بن عمر بن أبي السمع	سفيان الثوري	الجارود بن يزيد, نسبه : العامري, النيسابوري, الخراساني, كنية : أبو الضحاك , أبو علي
حدثنا	ابن حجر العسقلاني : ثقة حافظ محمد بن سعيد كاتب : ثقة مأمون الدارقطني : ثقة	الجارود بن يزيد	سفيان بن سعيد بن مسروق بن حمزة بن حبيب بن موهبة بن نصر بن ثعلبة بن ملكان بن ثور, أشعث	نسبه : الثوري, الكوفي, كنية : أبو عبد الله
عن	أبو بكر البزار : ثقة أبو حاتم الرازي : ثقة أحمد بن حنبل : ثقة الدارقطني : ضعيف محمد بن سلم : ضعيف	سفيان الثوري	أشعث بن سليم بن أسود, نسبه : المحاربي, الكوفي, اللقب : ابن أبي الشعثاء	ابن سيرين
عن	الذهبي : ثقة حجة أحمد بن حنبل ثقة أبو زرعة الرازي : ثقة	أشعث	ابن سيرين اصله محمد بن سيرين, نسبه : الأنصاري, البصري, اللقب : ابن سيرين, كنية : أبو بكر	أنس بن مالك
عن	الذهبي : صحابي ابن حجر العسقلاني : صحابي مشهورة	محمد بن سيرين	أنس بن مالك بن النضر بن ضمضم بن زيد بن حرام, نسبه رسول الله : الأنصاري, النجاري,	أنس بن مالك بن النضر بن ضمضم بن زيد بن حرام, نسبه رسول الله : الأنصاري, النجاري,

				الخزرجي, كنية : أبو حمزة ، أبو النضر, اللقب : ذو الأدينين	
--	--	--	--	--	--



## BAB IV

### A. Analisa Sanad

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa untuk mengetahui kualitas sebuah hadis perlu dilakukan penelitian terhadap sanad maupun matan hadis. Demikian halnya dengan hadis-hadis yang ada dalam kitab “*Al Nurul Al Burhany Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani* juz 2”.

Langkah pertama dalam penelitian hadis adalah dengan menganalisis sanad hadis, karena dengan menganalisis sanad maka kita dapat mengetahui kapasitas intelektual, watak, dan juga pandangan para ulama’ terhadap seorang perawi.

#### 1. Hadis pertama

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

“kedekatan seorang hamba terhadap tuhannya itu dilihat dari sujudnya”

Redaksi hadis ini ada dua macam yaitu “An-Nasa’i dan Ibnu Majah’

- a. An-Nasa’i Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sanan bin Bahr bin Dinar (Abu ‘Abdurrahman an-Nasa’i). Pengarang kitab “*Sunan*”. Beliau lahir pada tahun 215 di Nasa’i dan wafat pada tahun 303 di Palestina.
  - Guru beliau : Muhammad bin Salamah
  - Komentor Ulama’:
    - Ibnu Hajar : al-Hafidz
    - Muhammad bin said : imam<sup>1</sup>
- b. Muhammad bin Salamah nama aslinya Muhammad bin Salamah bin Abdullah bin Abu Fatimah, nasabnya Al Maradhi, Al Jamali, Al Misri, laqobnya Ibnu Abi Fatimah, sedangkan kunyahnya Abu Al Haris.
  - Guru beliau : Abdullah bin Wahab
  - Murid beliau : An Nasa’i
  - Komentor ulama :

---

<sup>1</sup>Al-Hafidz Abi Al-Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihabudin Al-Asqalani Asy-Syafi’i, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid I, Beirut: Muassasah Al-Risalah: t.th, h.32

- Ibnu Hibban : *shiqoh*<sup>2</sup>
  - Daruquthni : *shiqoh*
- c. Amru bin Sawad nama aslinya Amru bin Sawad Al Aswadi bin Amru bin Muhammad Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, nasabnya: Al Qursyi, Al 'Amiri, Almasari, Al Aswadi. Kunyahnya: abu Muhammad.
- Guru beliau: Abdullah bin Wahab, harun bin ma'ruf
  - Murid beliau: Nasa'i
  - Komentar ulama :
    - Abu Hatim : *suduq*<sup>3</sup>,
    - Ibnu Hibban : *siqoh*
    - Ibnuhajar : *shiqoh*
- d. Harun bin Ma'ruf<sup>4</sup>
- Guru beliau : Amru bin Sawad
  - Murid beliau : Muslim
  - Komentar ulamak :
    - Abu Hatim: *shiqoh*<sup>5</sup>
    - Sa'id bin Muhammad: *shiqoh*
    - AbuDawud: *shiqoh*
- e. Muslim bin Hajjaj<sup>6</sup>
- Guru beliau: Harun bin Ma'ruf
  - Komentar ulamak :
    - Abu Hatim: *shuduq*<sup>7</sup>
    - Ibnu Hajar: *shiqoh*
- f. Abdullah bin Wahab nama aslinya adalah Abdullah bin Wahab bin Muslim al Qursyi<sup>8</sup>, nasabnya : Al Qursyi, Al Fahri, Al Misri. Kunyah : Abu Muhammad, laqob : Ibnu Wahab.

---

<sup>2</sup>*Ibid*, Jilid II, hlm. 91

<sup>3</sup>*Ibid*, juz 8, hlm. 41

<sup>4</sup>*Ibid*, juz 11, h. 12

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 12

<sup>6</sup>*Ibid*, juz 10, h. 113

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 113

- Guru beliau : Amarah bin Ghuziyah
  - Murid beliau : Amru bin Sawad
  - Komentor ulama :
    - Ibnu Hibban : *siqoh*<sup>9</sup>
    - Abu Ya'laal Kholili: *shiqoh*
    - Ahmad bin hanbal : shohih hadisnya
- g. Amarah bin Ghuziyah bin Al Hariz bin Amru bin Sa'labah, nasabnya : Al Ansari, Al Madani.
- Guru beliau : Sumiya Maula Abu Bakar
  - Murid beliau : Abdullah bin Wahab
  - Komentor ulama :
    - Abu Hatim : *siqoh*<sup>10</sup>
    - Yahya bin Ma'in: shohih
    - Abu Zar'ahar Razi : *shiqoh*
- h. Sumiya al Qursyi, nasabnya : Al Qursyi, Al Madani. Konyah : Abu Abdullah.
- Guru beliau : Abu Sholih
  - Murid beliau : Amarah bin Ghaziyah
  - Komentor ulama :
    - Ahmad bin Hanbal : Shohih
    - Ibnu Hajar : *siqoh*
    - Abu hatim : *shiqoh*<sup>11</sup>
- i. Abu Sholeh, terkenal dengan nama : Abu Sholeh Al Saman, nasabnya : Al Tamimi, Al Madani. Konyah : Abu Shaleh
- Guru beliau : Abu Hurairah
  - Murid beliau : Sumiya
  - komentor ulama :
    - Ibnu Hibban : *siqoh*<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Jamaludin Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, *Tahdzibu al Kamal*, juz 16, h. 277

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 227

<sup>10</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit*, juz 7, h. 370

<sup>11</sup>*Ibid*, juz 4, h. 209

- Ahmad bin Hanbal : shiqoh
- j. Abu Hurairah nama aslinya Abdurrahman bin Sakhor<sup>13</sup>  
Guru beliau : Nabi  
Murid beliau : Abu Sholeh
- a. Ibnu Hajar Al Asqolani: sahabat
- b. Abu Hatim: *shiqoh*

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi bahwasanya hadis ini adalah *muttasil* dari segi sanad sampai yang tersambung sampai ke nabi, serta tidak ada *rowi* yang terkena *jarh* oleh para *muhaddisin* dan mayoritas ulama memujinya *shiqoh*.

## 2. Hadis kedua

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا.

“terkadang kemiskinan itu bisa menjadikan kufur”

Hadis di atas penulis menemukan hadis yang diriwayatkan oleh baihaqi dan Abu Nu’aim

- a. Baihaqi nama aslinya adalah Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa Al Baihaqi, Al Nisaburi.
  - Guru : Abu Tohir
  - Komentar ulama :
    - As Syuyuti: imam, hafidz
    - Abdul Ghafar bin Ismail : imam, hafidz
    - Adzahabi : hafidz<sup>14</sup>
- b. Abu Tohir nama aslinya Muhammad bin Muhammad bi Mahmasy bin Ali bin Dawud bin Ayub, nasabnya : Al Azyadi, Al Nisaburi<sup>15</sup>
  - Guru : Muhammad bin Husain
  - Komentar ulama :
    - Adzahabi : al faqih<sup>16</sup>

<sup>12</sup>Tahdzibu al Kamal, op.cit, juz 8, h. 153

<sup>13</sup>Tahdzibu al tahdzib, op.cit, juz 12, h. 237

<sup>14</sup>Al Baihaqi Wamaqofahu mina al Ilahiyyat, Bab Siratu al Baihaqi, juz 1, h. 41

<sup>15</sup>Tahdzibu al Asma' Walughot, bab huruf tho', juz 1, h. 829

- Ibnu Khasir: imam
- c. Abu bakar nama aslinya Muhammad bin Husain bin Hasan al Kholili
- Guru beliau : Ahmad bin Yusuf
  - Murid beliau : Abu Thahir, Abu Tohir
  - Komentor ulama :
    - Abu Abdullah : al hafidz<sup>17</sup>
    - Abu Abdullah al Hakim : sholih
- d. Ahmad bin Yusuf bin Kholid bin Salim<sup>18</sup>
- Guru beliau : Muhammad bin Yusuf
  - Murid beliau : Muhammad bin Husain
  - Komentor ulama :
    - Daruquthni : *shiqoh*<sup>19</sup>
    - Adzahabi : *shiqoh*<sup>20</sup>
    - Abu Ya'laal Kholili: *shiqoh*
- e. Nu'man bin Salam bin Hubaib
- Guru beliau : Sufyan
  - Murid beliau : Ahmad bin Yusuf
  - Komentor ulama :
    - Abu Hatim Ar Razi : *suduq*<sup>21</sup>
    - Abu Abdullah Al Hakim : *siqoh*
- f. Sufyan bin Sa'id bin Masyruq bin Hamzah bin Hubaib bin Muhibah bin Nator bin Sa'labah bin Malakan
- Guru beliau : Hajaj bin Arthoh
  - Murid beliau : Muhammad bin Yusuf, Nu'man
  - Komentor ulama:
    - Ibnu Hibban : *siqoh*<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>*Tahdzibul al Kamal, op.cit, juz 19, hlm. 103*

<sup>18</sup>*Ibid, juz 1, h. 522*

<sup>19</sup>*Ibid*

<sup>20</sup>*Ibid*

<sup>21</sup>*Tahdzibu al tahdzib, op.cit, juz 10, h. 405*

<sup>22</sup>*Ibid, juz 9, hlm. 201*

- Ibnu Hajar : *siqoh*
- g. Muhammad bin Yusuf bin Waqod bin Usman
  - Guru beliau : Sufyan
  - Murid beliau : Ahmad bin Yusuf bin Kholid bin Salim
  - Komentor ulama :
    - Al Fadhol bin Ziyad: sholih<sup>23</sup>
    - Abu Hatim: *suduq siqoh*
- h. Hammad, nama aslinya Hammad bin Ziyad Al Asbihani
  - Guru beliau : Nu'man, Muhammad bin Yusuf
  - Murid beliau : Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah
  - Komentor ulama :
    - Abu Syekh Al Sabihani: dia meriwayatkan dari Nu'man
- i. Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah
  - Guru beliau : Hammad
  - Murid beliau ; Ahmad bin Ja'far
  - Komentor ulama :
    - Ali bin Madani : *majhul*
- j. Ahmad bin Ja'far Al Asy'ari<sup>24</sup>
  - Guru beliau : Hajjaj bin Yusuf
  - Murid beliau : At Turmudzi
  - Komentor ulama :
    - Ibnu Hajar al Asqolani: dhoif
    - Abu Hatim: dhoif<sup>25</sup>
- k. Abu Nu'aim nama aslinya Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa
  - Guru beliau : Ahmad bin Ja'far
  - Komentor ulamak :
    - Aba Zar'ah: shuduq<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit*, juz 9, hlm. 472

<sup>24</sup>Imam al-Hafidz Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz Dzahzbi, *Mizanu al I'tidal*, Beirut: Daar Kutub Al-'Ilmiyah, 1995 juz 1, h. 87

<sup>25</sup>*Ibid*

- l. Hajjaj yakni Ibnu Furofisia terkenal dengan nama Hajjaj bin Furofisah
  - Guru beliau : Yazid Al Raqsyi
  - Murid beliau :Sufyan
  - Komentor ulama :
    - Ibnu Hibban : *siqoh*<sup>27</sup>
    - Ibnu Hajar : *suduq*
- m. Hajjaj bin Arthoh<sup>28</sup>
  - Guru beliau : Yazid Al Raqsyi
  - Murid beliau : Sufyan
  - Komentor ulama :
    - Ibrahim bin Ya'qub: *dhoif*
    - Yahya bin Ma'in: *dhoif*<sup>29</sup>
- n. Yazid Al Raqsyi
  - Guru beliau : Anas bin Malik
  - Murid beliau : Hajjaj bin Arthoh, Hajjaj bin Furofisah
  - Komentor ulama :
    - Yahya bin Sa'id: tidak menulis hadis<sup>30</sup>
    - Daruquthni : *dhoif*<sup>31</sup>
- o. Anas bin Malik bin Nadhor bin Dhomdhom bin Zaid bin Haram<sup>32</sup>
  - Guru beliau : Nabi
  - Murid beliau : Yazid Ar Raqsyi
  - Komentor ulama :
    - Adzahabi: sahabat

---

<sup>26</sup>Imam ar Razy, *Al Jarh wa Ta'dil*, Darul Fikri, juz 2, h. 202

<sup>27</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit.* juz 2, hlm. 180

<sup>28</sup>*Ibid*, juz 2, h. 172

<sup>29</sup>*Ibid*

<sup>30</sup>*Al Jarh Wata'dil, op.cit.* juz 9, h. 251

<sup>31</sup>*Mizanu al I'tidal, op.cit.* juz 4, h. 418

<sup>32</sup>*Tahdzibu al Kamal, op.cit.* juz 3, h 353

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi, hadis ini adalah muttasil dari segi sanad yang tersambung sampai ke nabi, akan tetapi ada beberapa *rowi* yang *terjarh* menurut *muhaddisin* yaitu :

- a. Yazid Al Raqsyi : tidak menulis hadis, *dhoif*
- b. Hajjaj bin Yusuf : *majhul*
- c. Hajjaj bin Artoh : *dho'if*
- d. Ahmad bin Ja'faral 'Asy'ari: *dho'if*

### 3. Hadis ketiga

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْقُرَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الَّذِينَ يَزُورُونَ الْأُمَّرَاءَ .  
 “lebih di benci oleh allah seorang qurra’ (ulama’) ketika bertamu atau berziarah hanya mementingkan kemaslahatan diri sendiri dibandingkan kemaslahatan masyarakat umum”

Penulis hanya menemukan hadis ini di kitab sunan ibnu majah.

- a. Ibnu majah<sup>33</sup> nama aslinya Muhammad bin Yazid bin Majah
  - Guru beliau : Ali bin Muhammad
  - Komentor ulama :
    - o Daruqutni : *siqoh*<sup>34</sup>
    - o Adzahabi : *hafidz*
    - o Ibnu hajar : *hafidz*
- b. Ali bin Muhammad bin Ishak bin Syaddad
  - Guru beliau : Ishak bin Mansur
  - Murid beliau : Ibnu Majah
  - Komentor ulama :
    - o Abu Hatim: *siqoh*<sup>35</sup>
    - o Ibnu Hajar : *siqoh*
- c. Ishak bin Mansyur
  - Guru beliau : Ammar bin Saif
  - Murid beliau : Ali bin Muhammad

<sup>33</sup>Tahdzibu al Tahdzib, juz 4, h. 214

<sup>34</sup>Ibid

<sup>35</sup>Ibid, juz 7, hlm. 331



- Komentor ulama :
  - o Ibnu Hibban : *siqoh*<sup>36</sup>
  - o Ibnu Hajar : *suduq*
- d. Ammar bin Saif
  - Guru beliau : Abu Mu'ad
  - Murid beliau : Ishak bin Mansur, Al Maharibi
  - Komentor ulama :
    - o Abu Hatim: *dhoif* hadisnya<sup>37</sup>
    - o Abu Bakar al Barazi: *dhoif*
- e. Abu Mu'ad<sup>38</sup>
  - Guru beliau : Ibnu Sarin
  - Murid beliau : Ammar bin Saif
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Hajar : *majhul*<sup>39</sup>
- f. Ibnu Sarin terkenal dengan nama Muhammad bin Sarin<sup>40</sup>
  - Guru beliau : Abu Hurairah
  - Murid beliau : Abu Mu'ad
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Hajar : *siqoh*<sup>41</sup>
    - o Adzahabi: *siqoh*
- g. Abu Hurairah nama aslinya Abdurrahman bin Sakhor<sup>42</sup>
  - Guru beliau : Rasulullah
  - Murid beliau : Ibnu Sarin
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Hajar Al Asqolani; sahabat<sup>43</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid*, juz 1, hlm. 291

<sup>37</sup>*Ibid*, juz 7, hlm. 352

<sup>38</sup>Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib*, 'Ashima, juz 2, h.

<sup>39</sup>*Ibid*

<sup>40</sup>*Ibid*, juz 9, hlm. 190

<sup>41</sup>*Ibid*

<sup>42</sup>*Tahdzibu al Kamal*, juz 34, h. 366

<sup>43</sup>*Ibid*

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi bahwasanya hadis ini *muttasil* dari segi sanad serta sampai pada nabi, akan tetapi pada hadis di atas ternyata Ada *rowi* yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin* yaitu :

- a. Ammar bin Saif : *dho'if*
- b. Abu Mu'ad : *majhul*

#### 4. Hadis keempat

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كِبَرَاءِ اللَّهِ  
وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبَرِ.

“*tawadhu'lah kamu semua dan duduklah kamu semua dengan orang-orang miskin maka termasuk golongan allah dan kamu semua keluar dari sifat sombong*”

Hadis ini di temukan di kitab *Hullatu Al Auliya'* karya Abu Nu'aim, penelusuran sanad :

- a. Abu Nu'aim nama aslinya Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishak bin Musa bin Mihran
  - Guru beliau : Abu Syu'aib
  - Komentar ulama :
    - o Abu Zar'ah : *suduq*<sup>44</sup>
- b. Muhammad bin Ali bin Hunais
  - Guru beliau : Abu Syu'aib
  - Murid beliau : Abu Nu'aim
  - Komentar ulama :
    - o Abu Nu'aim: *siqoh*
- c. Abu Syu'aib nama aslinya Muslim bin Abi Muslim
  - Guru beliau : Kholid bin Yazid Al 'Amri
  - Murid beliau : Muhammad bin Ali bin Hunaisy
  - Komentar ulama :
    - o Ibnu Hibban : *siqoh*<sup>45</sup>

<sup>44</sup> *Al Jarh wa Ta'dil, op.cit, juz 2, h. 202*

<sup>45</sup> *Tahdzibu al Tahdzib, op.cit, juz 10, hlm 331*

- d. Kholid bin Yazid
- Guru beliau : Abdul Aziz bin Abi Rowad
  - Murid beliau : Abu Syu'aib
  - Komentor ulama :
    - o Daruquthni : *dhoif*<sup>46</sup>
    - o Baihaqi : *dhoif*
- e. Abdul Aziz bin Rawad nama aslinya Abdul Aziz bin Maimun bin Badar
- Guru beliau : Nafi'
  - Murid beliau : Kholid bin Yazid
  - Komentor ulama :
    - o Abu Hatim: *suduq siqoh*
    - o Ahmad bin Hanbal : soleh<sup>47</sup>
    - o Yahya bin Sa'id al Qhoton: *shiqoh*<sup>48</sup>
- f. Nafi' terkenal dengan nama Maula Abdullah bin Umar Umar<sup>49</sup>
- Guru beliau : Ibnu Umar
  - Murid beliau : Abdul 'Aziz bin Rowad
  - Komentor ulama :
    - o An nasa'i : *shiqoh*<sup>50</sup>
- g. Ibnu Umar nama aslinya adalah Abdullah bin Umar bin Khatob bin Nufail
- Guru beliau : Rasulullah
  - Murid beliau : Nafi'
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Sa'ad : *shiqoh*<sup>51</sup>
    - o Bukhori : sahabat

---

<sup>46</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit, juz 11, hlm 85*

<sup>47</sup>*Al Jarh Wata'dil, op.cit, juz 5, h. 394*

<sup>48</sup>*Ibid*

<sup>49</sup>*Tahdzibu al Kamal. Op.cit, juz 29, h 298*

<sup>50</sup>*Ibid*

<sup>51</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit, juz 12, hlm 23*

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi bahwa hadis ini adalah *muttasil* dari segi sanadnya yang sampai kepada nabi, akan tetapi hadis di atas ternyata Ada *rowi* yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin* yaitu :

- a. Kholid bin Yazid : dho'if
- b. Nafi' : *maudhu'*

### 5. Hadis kelima

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ لِلَّهِ الْعَمَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ  
يَنَابِيعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

“tidak ada seorang hamba yang amalnya ikhlas karena allah kecuali keluar dari hati dan lisannya”

- a. Abu Nu'aim nama aslinya Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishak bin Musa bin Mihran
  - Guru beliau : Abu Al Husain
  - Komentar ulama :
    - o Abu Zar'ah: *suduq*<sup>52</sup>
- b. Abu Al Husain nama aslinya Muhammad bin Muhammad bin Ubaidillah bin Amru bin Zaid
  - Guru beliau : Hasan bin Alawiyah
  - Murid beliau : Abu Nu'aim
  - Komentar ulama :
    - o Al Dzahabi: *shiqoh*
    - o Abu Syekh Al Asbihani: *shiqoh*
- c. Hasan bin Alawiyah nama aslinya Hasan bin Ali bin Muhammad bin Sulaiman ibnu Alawiyah
  - Guru beliau : Yahya bin Mu'ad
  - Murid beliau : Abu Al Husain
  - Komentar ulama :

---

<sup>52</sup>*Al Jarh wa Ta'dil, op.cit, juz 2, h. 202*

- Al Daruquthni: tidak ada masalah<sup>53</sup>
- Al Khotib al Baghdadi : *shiqoh*
- d. Yahya bin Mu'ad<sup>54</sup> nama aslinya Yahya bin Mu'ad bin Ja'far
  - Guru beliau : Ali bin Muhammad Al Thonafisi
  - Murid beliau : Hasan bin Alawiyah
  - Komentar ulama :
    - Abu Zar'ah Al Razi : *dhoif*, bohong, dan *matruk*<sup>55</sup>
- e. Ali bin Muhammad Al Thonafisi nama aslinya Ali bin Muhammad bin Ishak bin Abu Syadad
  - Guru beliau : Abu Mu'awiyah
  - Murid beliau : Yahya bin Mu'ad
  - Komentar ulama :
    - Abu Hatim Al Rozi: *shiqoh*<sup>56</sup>
    - Ibnu Hibban : *shiqoh*
- f. Abu Mu'awiyah nama aslinya Muhammad bin Khazim
  - Guru beliau : Hajjaj
  - Murid beliau : Ali bin Muhammad Al Thanafisi
  - Komentar ulama :
    - Ubaidillah bin Umar : *munkar*<sup>57</sup>
    - Abu Ya'la Al Kholili: *shiqoh*
- g. Hajjaj bin Arthoh nama aslinya Hajjaj bin Arthoh bin Tsauri bin Hubairoh bin Syurohil<sup>58</sup>
  - Guru beliau : Mahkul
  - Murid beliau : Abu Mu'awiyah
  - Komentar ulama :
    - Abu Hatim: *shiqoh*<sup>59</sup>

---

<sup>53</sup>Masulat al Hakim Lidaruquthni, juz 1, h. 5

<sup>54</sup>Siru A'lam al Nubala', Bab Yahya bin Mu'ad, juz 25, h. 9

<sup>55</sup>Ibid

<sup>56</sup>Tahdzibu al Tahdzib, op.cit, juz 7, hlm. 331

<sup>57</sup>Ibid, juz 9, hlm. 120

<sup>58</sup>Ibid, juz 2, hlm. 172

<sup>59</sup>Ibid

- Abu Zar'ah Al Rozi: *shuduq*
- h. Mahkul nama aslinya Mahkul bin Syarob bin Syazdal
  - Guru beliau : Nabi
  - Murid beliau : Hajjaj bin Arthoh
  - Komentor ulama :
    - Ahmad bin Abdullah : *shiqoh*<sup>60</sup>
    - Abu Hatim bin Hibban : *shiqoh*

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi bahwa hadis ini adalah *muttasil* dari segi sanad sampai kepada nabi, akan tetapi hadis di atas ternyata Ada *rowi* yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin* yaitu:

- a. Abu Mu'awiyah : munkar
- b. Yahya bin Mu'ad: *dho'if, matruk*

## 6. Hadis keenam

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبِيدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ حَمِيلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيوَانًا.

" nabi bersabda : perkataan allah itu : ketika saya (allah) memberi musibah (cobaan) kepada satu di antara kalian terhadap badannya seperti sakit, hartanya (kemiskinan, kerampokan, kebakaran), atau kepada anaknya (kematian, kehilangan) di hadapi dengan sabar maka besok ketika hari qiyamat hari perhitungan amal, ketika menerima buku amal, dan allah akan memasukkan surga tanpa di hisab "

Hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi

- a. Turmudzi nama aslinya Muhammad bin Ismail bin Yusuf
  - Guru beliau : ‘Abdullah bin ‘Abdul Jabbar
  - Komentor ulama :
    - Nasa’i : *shiqoh*<sup>61</sup>
    - Ibnu Hajar : *shiqoh*

<sup>60</sup>Taqrib At-Tahdzib, op.cit, juz 2, hlm. 545

<sup>61</sup>Tahdzibu al Tahdzib, op.cit. juz 9, hlm. 53

- b. Abdullah bin Abdul Jabbar
- Guru beliau : Ya'qub bin Jahm
  - Murid beliau : Turmudzi
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Hibban : *shiqoh*<sup>62</sup>
    - o Ibnu Hajar : *sudug*
    - o Dzahabi : *shiqoh*
- c. Ya'qub bin Jahm<sup>63</sup>
- Guru beliau : Amru bin Jarir
  - Murid beliau : Abdullah bin Jabar
  - Komentor ulama :
    - o Adzahabi : hadisnya *maudu*<sup>64</sup>
    - o Abu Ahmad bin 'Adi : batil
- d. Amru bin Jarir nama aslinya Amru bin Jarir bin Abdullah
- Guru beliau : Abdul Aziz
  - Murid beliau : Ya'qub bin Jahm
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Ma'in: *dhoif*<sup>65</sup>
    - o Daruquthni : hadisnya *matruk*
    - o Abu Hatim: bohong
- e. Abdul Aziz bin Sohib
- Guru beliau : Anas bin Malik
  - Murid beliau : Amru bin Jarir
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Ma'in: *shiqoh*<sup>66</sup>
    - o Ibnu Hajar : *shiqoh*
    - o Abu Hatim Al Rozi: *sholih*

---

<sup>62</sup>*ibid*, juz 8, hlm. 348

<sup>63</sup>*Mizanu al I'tidal, op.cit*, juz 4, h. 450

<sup>64</sup>*Ibid*

<sup>65</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit*, juz 31, hlm. 232

<sup>66</sup>*Ibid*, juz 6, hlm. 305

f. Anas bin Malik bin Nadhor bin Dhomdhom bin Zaid bin Haram<sup>67</sup>

- Guru beliau : Nabi
- Murid beliau : Abdul Aziz bin Shohib
- Komentor ulama ;
  - o Adzahabi: sahabat

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi hadis ini *muttasil* jika di lihat dari sanadnya yang tersambung sampai ke Rasulullah, akan tetapi ada *rowi* yang *terjarh* menurut *muhaddisin* yaitu :

- a. Ya'qub bin Jahm : *maudhu'*
- b. Amru bin Jarir : *dho'if, matruk*

## 7. Hadis ketujuh

إِذَا بَتَلَيْتُ عَبْدِي بِبِلَاءٍ فَصَبَرَ وَلَمْ يَشْكُنِي إِلَىٰ عَوَادِهِ أَبَدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ فَإِذَا أَبْرَأْتُهُ وَلَا ذَنْبَ لَهُ وَإِنْ تَوَفَّيْتُهُ فَأَعْلَىٰ رَحْمَتِي

"ketika saya (Allah ) memberi cobaan kepada seorang hamba, dia mau bersabar dan tidak menceritakan kepada orang yang yang menengoknya, maka allah akan mengganti daging yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, darah yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, maka ketika saya memberi kesehatan tanpa ada dosa sedikitpun karena dosanya sudah di hapus, namun ketika dia meninggal maka akan mendapatkan kerahmatan di dalam syurga "

- a. Abu Al Hasan bin Al Qosim
  - Guru beliau : Muhammad bin Ayub
  - Komentor ulama :
    - o Al Khotib Al Baghdadi : sejarawan Baghdad
- b. Muhammad bin Ayub
  - Guru beliau : Muhammad bin Amar bin Abi Samah
  - Murid beliau : Abu Al Hasan bin Al Qosim
  - Komentor ulama :
    - o Abu Hatim: sholih<sup>68</sup>

<sup>67</sup>Tahdzibu al Kamal, op.cit, juz 3, h 353

<sup>68</sup>Al Ikmal Musnad Ahmad Mina al Rijal, juz 1, h. 371



- c. Muhammad bin Amar bin Abi Samakh
- Guru beliau : al Jarud bin Yazid
  - Murid beliau : Muhammad bin Ayub
  - Komentor ulama :
    - o meriwayatkan dari Jarud bin Yazid
    - o Abu Hatim: *shuduq*
    - o Sholih bin Muhammad : *shuduq*<sup>69</sup>
- d. Jarud bin Yazid
- Guru beliau : Sufyan
  - Murid beliau : Muhammad bin Amar bin Abi Samakh
  - Komentor ulama :
    - o Yahya bin Ma'in: bohong<sup>70</sup>
- e. Sufyan nama aslinya Sufyan bin Sa'id bin Masyruk bin Hamzah bin Hubaib bin Muhibah bin Nasar bin Sha'labah bin Malakan bin Shauri<sup>71</sup>
- Guru beliau : Asy'ad
  - Murid beliau : Jarud bin Yazid
  - Komentor ulama :
    - o Ibnu Hajar : *shiqoh*
    - o Muhammad bin Sa'id: *shiqoh*<sup>72</sup>
    - o Daruquthni: *shiqoh*
- f. Asy'ad nama aslinya Asy'ad bin Salim bin Aswad
- Guru beliau : Ibnu Sarin
  - Murid beliau : Sufyan
  - Komentor ulama :
    - o Daruquthni: *dho'if*<sup>73</sup>
    - o Muhammad bin Salim : *dhoif*<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid*, juz 6, hlm. 12

<sup>70</sup>*Al Jarh Wata'dil, op.cit*, juz 2, h. 525

<sup>71</sup>*Tahdzibu al Tahdzib, op.cit*, juz 4, h. 99

<sup>72</sup>*Ibid*

<sup>73</sup>*Ibid*, juz 1, h. 308

<sup>74</sup>*Al jarah Wata'dil, op.cit*, juz 1, hlm. 308

- g. Ibnu Sarin Muhammad bin Sarin
  - Guru beliau : Anas bin Malik
  - Murid beliau : Asy'ad
  - Komentar ulama :
    - o Adzahabi: *shiqoh*
    - o Ibnu Hajar: *shiqoh*<sup>75</sup>
    - o Ahmad bin Hanbal ; *shiqoh*
- h. Anas bin Malik nama aslinya Anas bin Malik bin Nadhor bin Dhomdhom bin Zaid bin Haram<sup>76</sup>
  - Guru beliau : Nabi
  - Komentar ulama :
    - o Adzahabi: sahabat

Setelah meneliti semua rentetan sanad dan setiap rowi hadis ini *muttasil* jika di lihat dari sanadnya yang tersambung sampai ke rasulullah, akan tetapi Ada *rowi* yang *terjarh* menurut *muhaddisin* yaitu :

  - a. Jarud bin Yazid : bohong, munkar, *matruk*
  - b. Asy'ad : *dho'if*

## B. Analisa Matan Hadist

Para ulama' hadis secara eksplisit tidak menyatakan langkah-langkah penelitian matan, dan hanya menentukan garis-garis besar tolak ukur matan yang shahih. Hal ini dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti dalam berbagai matan memang tidak selalu sama. Dengan demikian penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai pendekatan penelitian matan disesuaikan dengan masalah yang bersangkutan.

Dalam hal ini tolak ukur yang dikemukakan para ulama' tidak seragam. Menurut al-Khatib al-Baghdadi yang dikutip oleh Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail dalam bukunya "*Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar,*

---

<sup>75</sup>*Taqribu al Tahdzib, op.cit, juz 9, h. 190*

<sup>76</sup>*Al Jarh wa Ta'dil, op.cit, juz 2, hlm. 353*

*Dan Pemalsunya*”, syarat matan hadis *maqbul* tidak bertentangan (1) dengan akal sehat, (2) dengan hukum al-Qur’an yang *muhkam*, (3) dengan hadis *mutawatir*, (4) dengan amalan ulama’ salaf, (5) dengan dalil yang telah pasti, (6) dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih tinggi.

Menurut Shalah al-Din al-Adlabi, empat tolak ukur penelitian matan adalah: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an, (2) tidak bertentangan dengan hadis dan sirah Nabi, (3) tidak bertentangan akal sehat, indera dan fakta sejarah, (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>77</sup>

Menurut al ghazali tolak ukur untuk menguji keshahihan matan hadis ada empat, yaitu : (1) pengujian dengan al qur’an, (2) pengujian dengan hadis, (3) pengujian dengan fakta sejarah, (4) pengujian dengan kebenaran ilmiah. Namun beliau mengutamakan pengujian dengan al qur’an di bandingkan dengan ketiga metode itu dengan alasan bahwa al qur’an sudah mencakup semuanya.

Berawal dari keterangan di atas peneliti hanya memfokuskan metode yang pertama yang di pakai oleh al ghazali yaitu tidak bertentangan dengan al qur’an saja karena dalam al qur’an semua sudah tercakup dan penulis anggap lebih kuat dan relevan, tidak menuntut kemungkinan juga di gunakan metode yang lainnya.

### 1. Hadis Pertama

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

“kedekatan seorang hamba terhadap tuhaninya itu dilihat dari sujudnya”

Dengan memperhatikan matan hadis yang ada di atas hadis ini berkualitas shohih dan Tidak ada masalah dengan matan hadis tersebut karena redaksi yang diambil oleh an-Nasak’i dan muslim sama.

Kalau dilihat dari makna hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan al qur’an bahkan Dalam al qur’an di terangkan

---

<sup>77</sup>Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 79

كَأَلَّا لَا تُطِعُهُ وَأَسْجُدْ وَأَقْتَرِبْ

"Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah SWT). (QS. Al-Alaq : 19).

## 2. Hadist kedua

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَادَ الْفَقْرَانُ يَكُونُ كُفْرًا.

"terkadang kemiskinan itu bisa menjadikan kufur"

Dengan melihat redaksi matan hadis di atas tidak ada masalah karena redaksi matan hadisnya sama yakni yang ada di kitab *syu'bul iman* dan *al akhbaru al asbihan*, dan jika dilihat dari makna hadis tersebut bertentangan dengan realita jaman sekarang, kebanyakan pada jaman sekarang orang miskin banyak yang kufur nikmat, tidak mensyukuri atas apa yang allah berikan kepada mereka, padahal masih banyak yang di bawah mereka yang lebih menderita di bandingkan mereka.

## 3. Hadist ketiga

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْقُرَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الَّذِينَ يَزُورُونَ الْأَمْرَاءَ .  
 "lebih di benci oleh Allah seorang qurra' (ulama') ketika bertamu atau berziarah hanya mementingkan kemaslahatan diri sendiri dibandingkan kemaslahatan masyarakat umum"

Redaksi matan hadis yang ada di kitab sunan ibnu majah dan sunan turmudzi sama tidak ada penambahan kata ataupun kalimat dan jika dilihat dari makna hadisnya tidak bertentangan dengan al Qur'an, karena Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجَلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan( pula )mengganggu orang-orang yang

mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al maidah ayat 2)

#### 4. Hadist keempat

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كِبَرَاءِ اللَّهِ وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبْرِ.

“*tawadhu’lah kamu semua dan duduklah kamu semua dengan orang-orang miskin maka termasuk golongan allah dan kamu semua keluar dari sifat sombong*”

Matan hadis ini saya temukan dalam kitab *Hullatu Al Auliya’* karya Abu Nu’am, jika dilihat dari makna hadis tersebut sesungguhnya Rasulullah pernah berdo’a:

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَأَحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

“*Ya Allah, hidupakanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan giringlah aku (di hari kiamat) dalam golongan orang-orang miskin.*”<sup>78</sup>

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa matan hadis yang dikutip oleh Abu Nu’aim tidak bertentangan dengan hadis lain yang kualitasnya shohih.

#### 5. Hadist Kelima

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ لِلَّهِ الْعَمَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

“*tidak ada seorang hamba yang amalnya ikhlas selama 40 hari karena allah kecuali dari hati dan lisannya*”

<sup>78</sup>Shahih Sunan at-Tirmidzi juz 2, hlm. 275, dan juga diterangkan dalam kitab *Zuhud*, bab ke-23, no. 1917 atau 2471 (Shahih).

Redaksi hadis yang kelima ini saya temukan dalam kitab *Hullatu Al Auliya'* karya Abu Nu'aim, dan jika dilihat dari makna matan hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan al Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Al Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

*"dan tidaklah mereka di perintah melainkan supaya mereka menyembah kepada allah dengan ikhlas kepadanya dalam menjalankan agama"* (QS. Al Bayyinah : 5)

## 6. Hadist Keenam

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبِيدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ حَمِيلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيوانًا.

*"Nabi bersabda : perkataan allah itu : ketika saya (Allah) memberi musibah (cobaan) kepada satu di antara kalian terhadap badannya seperti sakit, hartanya (kemiskinan, kerampokan, kebakaran), atau kepada anaknya (kematian, kehilangan) di hadapi dengan sabar maka besok ketika hari qiyamat hari perhitungan amal, ketika menerima buku amal, dan allah akan memasukkan surga tanpa dihisab "*

Hadis tersebut adalah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam at Turmudzi

Dari segi makna hadis di atas tidak ada pertentangan dengan hadis lain, bahkan nabi menambahkan dalam sabdanya : Nabi SAW bersabda dalam hadis *qudsi*: “Allah SWT berfirman, “Wahai anak Adam, jika engkau bersabar dan mengharap pahala sejak awal tertimpa musibah maka Aku tidak rela memberi pahala untukmu selain Syurga.” (Hasan. Riwayat Ibnu Majah)

Nabi SAW bersabda, “Sungguh pahala yang besar bersama ujian yang besar. Apabila Allah mencintai seseorang, Dia memberi ujian kepadanya, siapa yang ridha maka Allah ridha padanya, dan siapa yang murka maka Allah murka padanya.” (Sahih. Riwayat Al-Tirmidzi)

Dalam al qur'an allah juga di perintahkan untuk bersabar, allah berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَاطِ قُلْ وَبَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ

*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Artinya bahwa matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al Qur'an maupun hadis nabi, Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa matan hadis ini adalah shohih

## 7. Hadist Ketujuh

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِبَلَاءٍ فَصَبَرَ وَلَمْ يَشْكُرْنِي إِلَىٰ عُوَادِهِ أَبَدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا  
خَيْرًا مِنْ دَمِهِ فَإِذَا أَبْرَأْتَهُ وَلَا ذَنْبَ لَهُ وَإِنْ تَوَفَّيْتَهُ فَأَعْلَىٰ رَحْمَتِي

*"ketika saya (Allah ) memberi cobaan kepada seorang hamba, dia mau bersabar dan tidak menceritakan kepada orang yang menengoknya, maka allah akan mengganti daging yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, darah yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, maka ketika saya memberi kesehatan tanpa ada dosa sedikitpun karena dosanya sudah di hapus, namamu ketika dia meninggal maka akan mendapatkan kerahmatan di dalam syurga"*

Hadis tersebut merupakan hadis *qudsi*, dari segi makna hadis Dalam al Qur'an diterangkan dalam surat Al Baqarah ayat 214 Allah berfirman :*"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk ke dalam surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam goncangan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang bersamanya: Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah amatlah dekat."*

## BAB V

### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang di mulai dari bab III dan IV dapat di simpulkan bahwa hadis yang dikutip oleh KH. Muslih bin Abdurrahman dalam kitab “*Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhanijuz II*” yaitu :

#### 1. Hadis pertama

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

“kedekatan seorang hamba terhadap tuhan nya itu dilihat dari sujud nya”

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini shohih sanad nya karena sanad nya tersambung serta tidak ada rowi yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin*.
- b. Dilihat dari segi matan, hadis ini shohih matan nya karena tidak bertentangan dengan al Qur’an.

#### 2. Hadis kedua

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَادَ الْفَقْرَانُ يَكُونُ كُفْرًا.

“terkadang kemiskinan itu bisa menjadikan kufur”

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini *dhoif* karena ada rentetan rowi yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin*.
- b. Dilihat dari segi matan, hadis ini shohih karena tidak bertentangan dengan al Qur’an.

#### 3. Hadis ketiga

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْقُرَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الَّذِينَ يَزُورُونَ الْأُمْرَاءَ .

“lebih di benci oleh allah seorang *qurra*’ (ulama’) ketika bertamu atau berziarah hanya mementingkan kemaslahatan diri sendiri dibandingkan kemaslahatan masyarakat umum”

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini *dhoif* karena ada rentetan rowi yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin*.
- b. Dilihat dari segi matan, hadis ini shohih karena tidak bertentangan dengan al Qur’an.



## 4. Hadis ke empat

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كِبَرَاءِ اللَّهِ وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبْرِ.

*“tawadhu’lah kamu semua dan duduklah kamu semua dengan orang-orang miskin maka termasuk golongan allah dan kamu semua keluar dari sifat sombong”*

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini dhoif karena ada rowi yang *terjarh* menurut para *muhaddisin*.
- b. Dilihat dari segi matan, bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al Qur’an.

## 5. Hadis ke lima

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ لِلَّهِ الْعَمَلَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

*“tidak ada seorang hamba yang amalnya ikhlas karena allah kecuali keluar dari hati dan lisannya”*

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini dhoif karena ada rowi yang *terjarh* menurut para *muhaddisin*.
- a. Dilihat dari segi matan, bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al Qur’an artinya shohih.

## 6. Hadis ke enam

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا وَجَّهْتُ إِلَى عَبْدٍ مِنْ عِبِيدِي مُصِيبَةً فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَكَلَدِهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ ذَلِكَ بِصَبْرٍ جَمِيلٍ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ مِيزَانًا أَوْ أَنْشُرَ لَهُ دِيْوَانًا.

*"Nabi bersabda : perkataan allah itu : ketika saya (allah) memberi musibah (cobaan) kepada satu di antara kalian terhadap badannya seperti sakit, hartanya (kemiskinan, kerampokan, kebakaran), atau kepada anaknya (kematian, kehilangan) di hadapi dengan sabar maka besok ketika hari qiyamat hari perhitungan amal, ketika menerima buku amal, dan allah akan memasukkan surga tanpa di hisab "*

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini dhoif karena ada rowi yang *terjarh* menurut para *muhaddisin*.

- b. Dilihat dari segi matan, bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al qur'an artinya shohih.

#### 7. Hadis kedelapan

إِذَا بَتَلَيْتُ عَبْدِي بِيَلَاءٍ فَصَبَرَ وَلَمْ يَشْكُنِي إِلَىٰ عَوَادِهِ أَبَدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ فَإِذَا أَبْرَأْتُهُ وَلَا ذَنْبَ لَهُ وَإِنْ تَوَفَّيْتُهُ فَأَعْلَىٰ رَحْمَتِي

"ketika saya (allah ) memberi cobaan kepada seorang hamba, dia mau bersabar dan tidak menceritakan kepada orang yang menengoknya, maka allah akan mengganti daging yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, darah yang lama dengan yang baru yang lebih bagus, maka ketika saya memberi kesehatan tanpa ada dosa sedikitpun karena dosanya sudah di hapus, namaMu ketika dia meninggal maka akan mendapatkan kerahmatan di dalam syurga"

- a. Dilihat dari segi sanad, hadis ini dhoif karena ada rowi yang terjarh menurut para *muhaddisin*.
- b. Dilihat dari segi matan, bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al Qur'an.

Dari penelitian yang saya lakukan bahwasanya kejujuran hadis yang ada di dalam kitab *Al Nurul Al Burhan fi tarjamati al lujaini al dhani* juz II karya KH. Mushlih bin Abdurrahman Mranggen dapat di simpulkan bahwa hadis yang *shohih* adalah hadis nomor 1 saja dan yang lainnya yaitu nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7 adalah *dho'if* karena disebabkan para *rowinya* yang terkena *jarh* menurut *muhaddisin*.

#### B. Saran-saran

Setelah kami melakukan penelitian terhadap hadis-hadis dalam kitab *Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani* juz II, maka kami ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan kitab tersebut, antara lain:

1. Bagi kalangan pembaca manaqib Syekh Abdul Qodir terutama kitab *Al Nurul Al Burhan* juz II karya KH. Muslih perlu kehati – hatian dalam menyampaikan isi kitab di dalamnya yang berkaitan dengan cerita-cerita

serta karomah-karomahnya karena tidak semua hadis di dalamnya berkualitas shohih.

2. Karena banyaknya pembaca yang kagum akan sosok Syekh Abdul Qodir Al Jilaniperlu sekiranya meneliti ulang sejarah, cerita, dan karomah-karomah beliau.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Studi Ilmu-ilmu Ushuluddin, khususnya bidang Tafsir hadits. Karena tidak ada kekuatan yang lebih dahsyat dibandingkan kekuatan Allah SWT. Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun redaksinya. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan penelitian ini. Akhirnya, dengan mengucapkan Alhamdulillah kami mengakhiri penulisan ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, dan semoga bermanfaat bagi masyarakat luas. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajlan, Bayumi, *Dirasat Fi al-Hadits an-Nabawi*, Muassasah Syabab Al-Jami’ah, Iskandariyah, 1986.
- ‘Uwaidhah, Shalah Muhammad, *Taqrib al-Tadrib*, Dar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, Beirut, t.th.
- Abbas, Hasjim, *Kritik Matn Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2004.
- Ahmad, Muhammad, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Al Maliki, Muhamad bin Alawi bin Abas, *Al Minhalu Lathif*, Rembang: Al Maktabah Al Anwariyah, t.t
- al-Jailani, Abdul Qadir, *Jalaul Khatir fi al-Batin wa al-ZahirJila’ al-Khatir: Wacana-Wacana Kekasih Allah*. terj. Luqman Hakim, Bandung: Marja, 2009.
- al-Jawabi, M. Thahir, *Juhud al-Muhadditsin Fi Naqd al-Matn al-Hadits an-Nabawi asy-Syarif*, Muassasah ‘Abd al-Karim Bin ‘Abdullah, t.th.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis*, terj. Drs. H. Adnan Qohar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Shadiqi, Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jombang: Darul Hikmah, 2011.
- al-Syafi’i, Abdullah bin Asad al-Yaf’i, *Keajaiban-Keajaiban Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Khulashah al-Mafakhir: Fi Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Ra* terj. Zulfikar, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- al-Tadafi, Muhammad Yahya, *Qalaidul Jawahir/Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, penerjemah Kasyful Anwar, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- ash-Shalih, Subhi, *‘Ulum al-Hadits Wa Musthalahuh*, Beirut: Dar al-‘Ilm Li al-Malayin, 1977 .
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

- Asy- Syafi'i, Al-Hafidz Abi Al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Syihabudin Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid II, Beirut: Muassasah Al-Risalah: t.th.
- At Tarmasy, Muhamad Mahfudz, *Manhaj Dzawin Nadzor*, Al Haromain, tt.
- at-Tahanawi, Zhafar Ahmad Utsmani, *Qawa'id fi Ulum al-Hadits*, Muhaqqiq: Abdul Fattah Abu Ghadah, Beirut: al-Nahdhah, 1972.
- Awwamah, Muhammad, *Hadis Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar*, Surabaya: Amar Press, 1990
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baharun, Hasan, *Islam Esensial*, Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hadi, Nur, Muchsin. *Al-Lujainy al-Dany*, Surabaya: Sumber Agung, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset, 1997.
- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hitti, Philip K., *History of the Arab*. terj. Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar al-Fikr, 2005.
- Idris, Abdul Fatah, *Studi Analisis Tahrij Hadis-Hadis Prediktif dalam kitab Al-Bukhari*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Iswahyudi, "Studi Islam dan Sosial: Karamah dan Anakronisme Perspektif" Ponorogo: Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2007.
- Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqdi Fi Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1997.
- Khalid, Abu, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 1998.
- Mujahidin, Anding, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: Zaman, 2011.

- Muslih, K.H., *Al-Nurul al Burhani juz 2*, Semarang : Toha Putra.
- Noor, Muhibbin, *Kritik Kesahihan Hadist Imam Bukhori*, Yogyakarta: Waqtu, 2003.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Karisma, 1995
- Sahrani, Shohari, *Ulumul Hadis* cet. 1, Bogor, Grialia Indonesia, 2010.
- Said, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah/Buku putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- Solahudin, Agus, *Ulumul Hadist*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Suryadi dan M. Alfatih Surya dilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *Al-Wasith fi 'Ulum wa Musthalah al-Hadits*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2006.
- Wahyudin, Tatang, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual/Adab al-Suluk wa al-Tawasulila Manazil al-Muluk* Bandung: IKAPI, 2007.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zahwu, Muhammad Abu, *Al-hadits wa al-Muhadditsun*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Zuhri, Muhammad, "Metode Penelitian Hadis", *Jurnal Penelitian Walisongo*, No. VI, Balai Penelitian Jurnal Walisongo, 1996

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Misbakhul Khaq  
NIM : 104211077  
TTL : Semarang , 01 Nopember 1991  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Dhesel, Rt 03, Rw 03, Kel. Sadeng, Kec. Gunung Pati  
Semarang  
No Telp/HP : 085727156875  
Pendidikan : - SDN Sadeng 03, lulus tahun 2003  
- MTs Asy Syarifah, lulus tahun 2006  
- MA Futuhiyyah 1 Mranggen, lulus tahun 2009  
- Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir hadis UIN  
Walisongo Semarang angkatan 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juni 2015

Hormat Saya,



**Misbakhul Khaq**